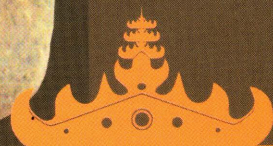


2014



KHASANAH BUDAYA

Lampung

KHASANAH BUDAYA
Lampung



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang



KHASANAH BUDAYA
Lampung

KHASANAH BUDAYA
Lampung

Pengarah :

Prof. Kacung Marijan, Ph.D

Dr. Harry Widiyanto

Ir. Yoesoef Budi Ariyanto

Penanggungjawab :

Drs. Zakaria Kasimin

Penyunting :

Juliadi

Penulis :

Nanang Saptono

Endang Widyastuti

Nurul Laili

Maharani Qadarsih

Layout dan sampul :

Alpi Syahri

Redaksi :

Dewi Puspito Rini

Dedi Kusnadi

Cucu Rohayati

Jhonson Sinaga

Sobri

Diterbitkan :

Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang

Jl. Letnan Djidun (Kompleks Perkantoran) Serang, Provinsi Banten

Telp. (0254) 203428, 201575, E-mail: bpcb.serang@gmail.com,

Website: bpcbserang.com

2014



Foto cover depan :
Arca Boddhisatwa yang ditemukan di Situs Pugungraharjo

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb
Salam Sejahtera

Suatu kebahagiaan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa patut saya sampaikan atas terbitnya buku Khasanah Budaya Lampung. Buku yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang ini hadir untuk mengisi ruang literasi yang masih perlu diisi dengan karya-karya tulisan bertema budaya, kali ini mengenai tinggalan atau warisan budaya Lampung.

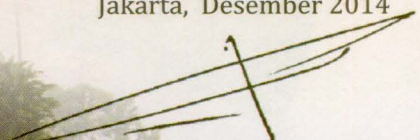
Buku sederhana yang memuat deskripsi mengenai tinggalan budaya Lampung berupa warisan budaya bersifat kebendaan (*tangible*) dirangkai berdasarkan periodisasinya mulai dari tinggalan prasejarah, tinggalan masa klasik (Hindu-Buddha), Masa Islam, dan masuknya pengaruh kolonial merupakan informasi yang cukup menarik terhadap potret warisan budaya Lampung.

Penulisan dan penerbitan buku tentang budaya sangatlah penting, karena melalui buku kita dapat mengetahui banyak hal tentang budaya lain yang berbeda dengan latar budaya kita. Lebih jauh dari itu pengetahuan akan budaya bangsa yang sangat beragam akan mendorong rasa kebersamaan kita sebagai satu bangsa sehingga akan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan. Kita ketahui bersama bahwa lahirnya bangsa Indonesia merupakan satu untaian dari keanekaragaman budaya Nusantara yang menyatu dalam bingkai ke-indonesiaan.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi kita semua terutama bagi pemahaman terhadap budaya bangsa.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jakarta, Desember 2014



Prof. Kacung Marijan, Ph.D

SAMBUTAN

DIREKTUR PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DAN PERMUSEUMAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Salam Sejahtera

Rangkaian perjalanan sejarah kebudayaan Indonesia melahirkan karya-karya budaya yang selalu menarik untuk dilihat. Salah satu karya budaya tersebut tercermin dalam bentuk tinggalan masa lalu berupa alat-alat kebutuhan hidup sehari-hari manusia, alat dan bangunan untuk upacara keagamaan, bangunan pertahanan/perlindungan dan sebagainya. Dalam konsep yang lebih besar tinggalan masa lalu dapat berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, keagamaan, ekonomi dan mata pencaharian, bahasa, teknologi, kesenian, dan ilmu pengetahuan.

Buku Khasanah Budaya Lampung yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang ini merupakan suatu upaya memperkenalkan tinggalan budaya Lampung yang berkembang sejak masa prasejarah hingga masa awal kemerdekaan. Tentu tinggalan budaya tersebut jika akan dikaitkan dengan aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di masa lalu maka pengkajian lebih lanjut merupakan langkah yang harus ditempuh. Buku yang cukup sederhana ini namun sarat dengan data, dapat menjadi pendorong penulisan mengenai budaya Lampung yang lebih bersifat tematis. Selain itu buku Khasanah Budaya Lampung ini juga dapat menjadi pembuka halaman pertama untuk melanjutkan penelitian-penelitian kepurbakalaan yang lebih komprehensif tentang budaya Lampung.

Demikian sambutan saya mengiringi terbitnya buku ini semoga bermanfaat sebagai referensi bagi masyarakat untuk peduli terhadap pelestarian tinggalan budaya Lampung. Selamat membaca.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jakarta, Desember 2014



Dr. Harry Widianto

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SERANG

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam Sejahtera

Setiap daerah di Nusantara ini memiliki karakter budaya yang berbeda. Provinsi Lampung yang berada di ujung timur dari Pulau Sumatra dalam dinamika perkembangan budayanya juga memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan budaya dari daerah lain. Salah satu hasil karya budaya Lampung yang memiliki karakter tersendiri adalah tinggalan purbakala yang tersebar di semua wilayah Lampung.

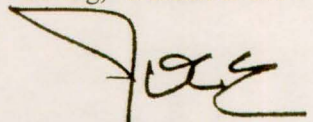
Tinggalan budaya Lampung tersebut memiliki nilai penting yang perlu diketahui oleh masyarakat luas, oleh karena itu Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang melakukan penerbitan buku yang diberi tema Khasanah Budaya Lampung. Sebagaimana judulnya buku ini diharapkan dapat memperkaya bacaan kita tentang budaya Lampung khususnya tinggalan budayanya.

Terbitnya buku ini merupakan hasil kerjasama dengan berbagai pihak terutama Kepala Balai Arkeologi Bandung yang memberi izin kepada beberapa rekan-rekan peneliti dari Balai Arkeologi Bandung untuk menyempatkan diri menulis materi buku ini. Oleh karena itu kami sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kerjasamanya. Demikian pula kepada staf Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang terima kasih atas usahanya sehingga buku ini terbit pada waktunya.

Kami menyadari bahwa buku Khasanah Budaya Lampung masih jauh dari sempurna. Untuk itu masukan dan kritik membangun diharapkan demi sempurnanya buku ini ke depan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Serang, Desember 2014



Ir. Yoesoef Boedi Ariyanto



DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan.....	iv
Sambutan Direktur Pelestarian Cagar Budaya Dan Permuseuman.....	v
Kata Pengantar Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang	vi
Daftar isi	viii
Prasejarah Di Kawasan Lampung	1
Potensi Masa Klasik (Hindu-Buddha) Di Wilayah Lampung	47
Lampung Pada Masa Islam	89
Bangunan Masa Kolonial di Lampung	161
Daftar Pustaka	191





PRASEJARAH DI KAWASAN LAMPUNG

Prasejarah di Indonesia meliputi kurun waktu yang sangat panjang dalam rentang jutaan tahun. Masa yang merentang sejak awal Pleistosen dengan kehadiran *Homo erectus*, sekitar 1,8 juta tahun lalu hingga sekitar abad ke-4 atau ke-5 Masehi dengan ditemukannya jejak tulisan pada masa Hindu. Kehidupan tertua dimulai dari kehadiran manusia purba *Homo erectus* di Indonesia dengan membawa budaya alat-alat paleolitik, di antaranya serpih besar, kapak perimbas, kapak penetak, dan lainnya. Pengertian budaya dalam konteks manusia purba adalah bukti-bukti awal dari manusia tersebut, sesuai dengan akal dan pikirannya dalam berhadapan dengan alam lingkungan yang masih liar. Bukti teknologis manusia purba pada umumnya berupa peralatan dari bahan batuan, meskipun demikian menurut Soejono (1987) tidak tertutup kemungkinan alat dari bahan lain yaitu tanduk, tulang, dan kayu (Jatmiko, 2010: 15-20).

Perkembangan lebih lanjut dari paleolitik merupakan budaya mesolitik hingga menjelang neolitik (pre neolitik) yang berkembang sejak akhir Pleistosen hingga awal holosen (Simanjuntak, 1992: 122). Pendukung budaya tersebut adalah Manusia

Anatomi Modern (MAM) atau manusia Homo sapiens. Bukti teknologis budaya ini didominasi oleh alat serpih bilah, alat tulang, dan kapak genggam Sumatera (Soejono, 2010: 153).

Budaya yang berkembang setelah pre neolitik adalah budaya neolitik yang dimulai sejak hadirnya penutur Austronesia awal di kepulauan hingga sekitar 2000 BP. Periode ini disebut dengan Austronesia Prasejarah. Budaya penanda ini adalah neolitik dengan inovasi-inovasi yang membawa perubahan besar di berbagai kehidupan (Simanjuntak, 2010: 41-51). Bukti teknologis penutur Austronesia awal adalah beliung, kapak lonjong, gelang batu, tembikar, alat pemukul kulit kayu, dan lain sebagainya (Simanjuntak, 1992: 123-125).

Periode selanjutnya disebut dengan protosejarah. Protosejarah berkembang di sekitar 2000 BP hingga abad IV/V Masehi. Pendukung periode ini adalah penutur Austronesia. Kehidupan masyarakat ini makin kompleks, seiring dengan kemajuan di bidang pelayaran dan perdagangan regional-global. Budaya penanda pada periode ini adalah praktek penguburan tempayan yang merupakan tradisi berlanjut prasejarah (neolitik), benda-benda logam yang terpengaruh budaya Dongson, serta megalitik (Simanjuntak, 2010: 42-43).

Kawasan Lampung berdasarkan hasil penelitian, belum banyak data untuk dapat menjelaskan kehidupan prasejarah terutama budaya paleolitik-neolitik sehingga kehidupan prasejarah di Lampung belum banyak yang bisa diketahui. Berbeda dengan budaya megalitik merupakan tinggalan yang banyak diperoleh di kawasan Lampung.

BUDAYA PALEOLITIK

I. Kabupaten Lampung Selatan

Kalianda

Temuan alat-alat batu yang terdata bersumber dari hasil penelitian arkeologi yang dilakukan oleh tim dari Puslit Arkenas pada tahun 1984 dan 1985, yaitu berupa temuan alat batu inti, tatal, serta alat yang terbuat dari tatal dengan bahan dari jenis batu kuarsa di daerah Kalianda (Indraningsih, 1985).

II. Kota Bandar Lampung

Kedaton

Jejak tinggalan prasejarah di Lampung paling tua tercatat dari van Heekeren

(1972). Menurut van Hekeeren seperti yang dikutip Soejono menjelaskan bahwa Erdbrink pernah menemukan dua alat paleolitik yang sangat terkikis. Alat tersebut dibuat dari fosil kayu di suatu lapisan kerakal di Kedaton, dekat Tanjungkarang. Adapun jenis alatnya tidak dijelaskan secara rinci (Soejono, 2010: 109).

Pada tahun 1954, Th. Verstappen menemukan satu alat paleolitik di Kalianda. Tempat penemuan berlokasi di daerah penemuan Erdbrink yaitu di Kedaton, dekat Tanjungkarang Bandar Lampung. Daerah ini merupakan bagian selatan dari patahan Lampung yang sebagian besar tersusun dari lapisan-lapisan pra Tersier (terutama sekis hablur) dan Tersier (batuan vulkanik dari sisipan-sisipan endapan marin) yang ditutup oleh batu apung tufa yang bersifat asam dari Plio Plestosen. Alat yang diperoleh berupa kapak genggam awal yang dibuat dari batuan rijang berwarna kuning-coklat dan berukuran sedang dengan ukuran panjang 11 cm. Alat ini tertutup sedikit kerak (patina), seluruh permukaan atasnya dipangkas memanjang ke arah ujung dan tampak adanya perimping-perimping di sepanjang sisi tajamannya (Soejono, 2010: 111).

BUDAYA NEOLITIK

Tinggalan neolitik yang diperoleh di kawasan Lampung merupakan jejak perbengkelan. Perbengkelan ditunjukkan dari tinggalan yang diperoleh, yaitu proses dari pembuatan beliung, mulai dari bahan baku hingga materi jadi berupa beliung, serta limbah sebagai bagian dari proses pembuatan beliung. Indikasi adanya perbengkelan di situs ini ditunjukkan adanya bahan baku (raw material) dan artefak yang dihasilkan dan buangan (tool manufactured and debitage). Artefak yang dihasilkan berupa calon beliung dan beliung, sedangkan limbah berupa tatal dan serpih.

I. Kabupaten Pesawaran

Situs Tangkil

Situs Tangkil secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Wates Way Ratai, Kecamatan Padang Cermin. Situs ini berada di tepian Way Ratai. Situs Tangkil merupakan tanah tegalan atau bukit kecil yang memiliki ketinggian antara 40 hingga 50 meter di atas permukaan laut. Tinggalan arkeologis yang diperoleh diperkirakan sebagai bagian dari jejak perbengkelan neolitik di antaranya berupa batu inti, calon beliung, beliung persegi, beluncung, dan tatal, terdapat berbagai macam bentuk serpih



Ragam serpih berbentuk lancip temuan dari situs Tangkil. (Dok. Lutfi Yondri, 1995)

yang mengacu pada bentuk-bentuk alat seperti lancipan dan alat serut. Keseluruhan temuan berjumlah 23. Sumber bahan yang dipergunakan tersedia di aliran Way Ratai. Sungai tersebut terdapat bongkahan-bongkahan batuan sejenis dengan alat-alat maupun tatal yang ditemukan di situs Tangkil, serta kandungan batuan lain seperti batuan beku, sedimen dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa selain temuan situs Tangkil dan di muka sungai Way Ratai, alat-alat neolitik seperti beliung persegi, belincung, bandul batu, juga di temukan di kampung-kampung lain, antara lain di Dusun Sumberjaya, Desa Sumberjaya dan Dusun Tanjungjaya, Desa Sumberjaya, Kecamatan Padang Cermin. Belincung yang ditemukan di Dusun Sumberjaya berukuran cukup besar

Beliung persegi, temuan dari situs Tangkil (Dok. Lutfi Yondri, 1995)



berbahan batuan sedimen jenis marmer. Belincung tersebut memiliki ukuran panjang 24,3 cm, lebar bagian pangkal 8,1cm, dan lebar bagian tajaman 5,8 cm. Adapun di Dusun Tanjungjaya jejak neolitik didapat dari informasi kepala suku yang menyatakan di dusun tersebut pernah ditemukan alat-alat neolitik seperti beliung persegi dan belincung. Namun sangat disayangkan data tersebut sulit dilacak, karena adanya pengkeramatan oleh masyarakat setempat. Alat-alat neolitik tersebut oleh masyarakat setempat menyebutnya sebagai “gigi geledak” yang mereka anggap dapat memberikan kesaktian (Yondri, 1995: 23-36).

BUDAYA MEGALITIK

Budaya megalitik adalah sebuah peradaban yang memiliki ciri khas dan menyebar secara luas di wilayah Indonesia. Budaya yang dikategorikan berkembang pada masa Austro-prasejarah dicirikan oleh adanya bangunan atau benda yang umumnya difungsikan untuk hal-hal yang bersifat seperti upacara-upacara keagamaan maupun penguburan, walaupun tidak menutup kemungkinan juga dimanfaatkan untuk aspek-aspek lainnya (Prasetyo, 2012: 2) .

Megalitik merupakan tinggalan yang berkaitan dengan pengagungan terhadap nenek moyang atau leluhur. Istilah megalitik dilihat dari etimologinya berarti batu besar (mega= besar , lithos= batu) (Soejono, 2010: 248), jadi megalitik dapat diartikan sebagai suatu tradisi yang menghasilkan batu-batu besar. Menurut F.A Wagner dalam bukunya “Indonesia: The Art of an Island Group” menyatakan bahwa megalit yang diartikan sebagai batu besar di beberapa tempat akan membawa konsep yang keliru. Menurutnya megalitik tidak hanya batu besar akan tetapi juga batu kecil dan bahkan tanpa monumen dapat dikatakan berciri megalitik bila benda tersebut dimaksudkan untuk pemujaan arwah nenek moyang (Wagner, 1962: 72). Adapun menurut von Heine Geldern bangunan megalitik didirikan untuk menghindarkan bahaya yang mungkin mengancam perjalanan arwah dan menjamin penghidupan yang abadi bagi orang-orang yang mendirikan bangunan maupun untuk mereka yang sudah meninggal (Heine Geldern, 1945: 149).

Peninggalan megalitik di wilayah Lampung pertama kali dipublikasikan oleh Van der Hoop yang menyebutkan adanya situs-situs di Lampung (Hoop, 1932:55-56). Megalitik di Lampung pada umumnya dicirikan oleh bentuk-bentuk dolmen dan menhir (Prasetyo, 2012: 6). Meskipun demikian, daerah Lampung juga terdapat beberapa bentuk tinggalan megalitik lain, di antaranya batu bergores, lumpang batu,

dan arca megalitik. Hasil pertanggalan di situs megalitik menunjukkan bahwa situs-situs megalitik muncul menjelang masehi dan berlanjut hingga abad-abad sekitar 17-an (Prasetyo, 2012:14).

Tinggalan megalitik yang diperoleh berupa batu datar, dolmen, menhir, batu bergores, lumpang batu, dan arca megalitik. Batu datar merupakan salah satu tinggalan arkeologis yang biasanya dipergunakan sebagai tempat sesaji. Batu datar dalam tradisi megalitik merupakan perangkat untuk menempatkan sesaji sebagai komponen ritual pemujaan yang dilakukan. Dalam beberapa kasus, batu datar juga ditopang oleh batu-batu kecil sebagai kaki-kaki, dalam budaya megalitik disebut dolmen. Fungsi dolmen dapat dipergunakan sebagai media pemujaan dan ada juga yang dipergunakan sebagai penguburan.

Batu tegak atau menhir biasanya mengacu pada sebuah batu yang didirikan secara tegak baik mengalami pengerjaan ataupun yang belum. Banyak pendapat mengenai fungsi menhir, di antaranya adalah sebagai lambang dari arwah yang diperingati, sebagai tahta bagi kedatangan arwah pemimpin atau arwah leluhur, dan sekaligus pula sebagai media penghormatan terhadap nenek moyang. Menhir juga bisa berfungsi sebagai tempat penghormatan atau tempat upacara, lambang laki-laki, tempat mengikat atau menyembelih hewan korban seperti kerbau, dan sebagai tempat bermusyawarah (Hoop, 1932: 109-112; Soejono, 1989: 221-230; Sukendar, 1985: 43).

Tinggalan lumpang batu ditunjukkan oleh atribut kuat berupa lubang yang membulat dan cekung pada bagian permukaan dengan jumlah lubang satu atau lebih (Sukendar, 1996: 2-3; Kusumawati, 2003:156-157; Atmodjo, 2004: 23). Lumpang dibuat dari batu atau kayu dan digunakan bersama alu. Secara umum lumpang batu merupakan batu berlubang yang dipergunakan sebagai alat untuk menumbuk biji-bijian (Prasetyo, 1999: 25).

Batu bergores mempunyai fungsi atau makna dari goresan di atas batuan telah dibahas oleh beberapa ahli di antaranya adalah W. Kaudern (1938) dan Sukendar (1979). Kaudern dalam bukunya "Megalithic Finds in Central Celebes" menjelaskan bahwa batu bergores merupakan sarana untuk memberi kekuatan gaib pada senjata tajam seperti pisau, parang, ataupun yang lainnya. Kekuatan gaib dapat diperoleh dengan mengasahkan senjata tajam tersebut pada batu bergores. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Haris Sukendar di desa Woro (Rembang) yang menemukan batu asah. Dipercaya oleh penduduk setempat bahwa batu asah ini dapat memberikan

kekuatan gaib pada suatu senjata yang diasah pada batu asah tersebut sehingga senjata tajam tersebut dapat berhasil ketika dipergunakan untuk membunuh musuh.

I. Kabupaten Lampung Barat

1. Situs Batu Berak

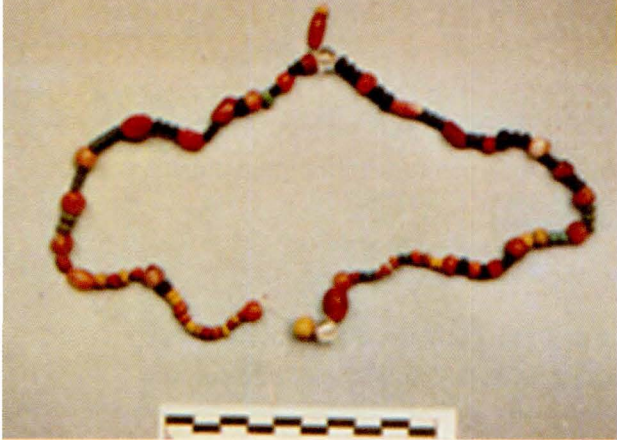
Secara administratif situs ini berada di Desa Purajaya, Kecamatan Kebun Tebu. Keletakan situs ini berada pada lembah yang dikelilingi oleh bukit dan gunung



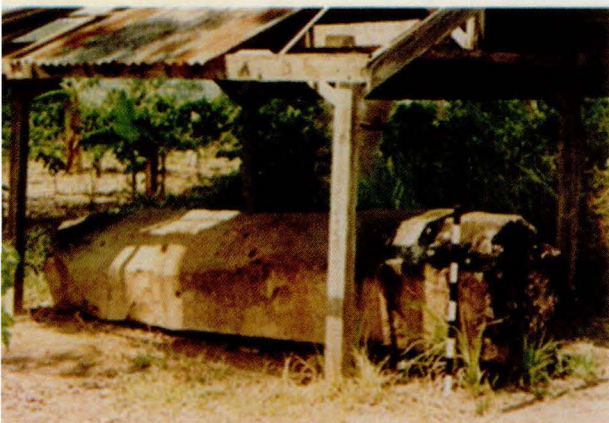
*Sebaran menhir di situs Batu Berak
(Dok. BPCB Serang, 2011)*

dengan ketinggian 850 meter di atas permukaan air laut. Di sebelah utara terdapat bukit Abung, sebelah barat bukit Rigis, sebelah timur Bukit Begelung, dan sebelah selatan Bukit Asahan.

Lembah tersebut terdapat sungai-sungai kecil yang mengalir ke Way Besay



*Manik-manik situs Batu Berak
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 1994)*



*Menhir dalam keadaan roboh di Situs Batu jagur
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 1994)*

bermuara di Way Tenong. Aliran Way Tenong mengalir ke sungai utama yaitu sungai Tulangbawang. Situs ini dibatasi parit. Temuan arkeologis yang diperoleh berupa manik-manik kaca, manik-manik dari batuan kornelian, fragmen tembikar, fragmen keramik asing, dolmen, menhir, batu umpak, dan batu datar. Hal menarik di situs ini adalah dolmen maupun menhir disusun membentuk garis lurus (Saptono, 1994; Triwurjani, 2006: 20-22).

2. *Situs Batu Jagur*

Secara administratif situs Batu Jagur terdapat di Desa Purajaya, Kecamatan Kebun Tebu. Situs berada di punggung bukit yang dikelilingi sawah dan pada sisi timur terdapat benteng parit. Lahan batu jagur merupakan sebuah bukit, bagian permukaan rata dengan dikelilingi sawah. Persawahan tersebut diduga dahulunya sebagai rawa atau sungai. Temuan yang diperoleh berupa menhir dengan tinggi 4 meter dengan diameter sekitar 1 meter. Temuan lain yang diperoleh di situs ini adalah

sebaran fragmen keramik asing dan tembikar (Saptono, 1994; Triwurjani, 2006: 22-23).

3. *Situs Batu Tameng*

Lokasi situs berada sekitar 250 m di sebelah timur laut situs Batu Berak.

Situs membujur timurlaut-baratdaya dengan ketinggian antara 750-800 m dpl. Situs terletak pada lembah yang di timur laut menghadap Gunung Tangkit Tebak dan pada bagian barat daya berhadapan dengan Gunung Batu Asahan.



*Menhir dalam keadaan condong di Situs Batu Tameng
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 1994)*

Situs dikelilingi oleh rawa yang sekarang difungsikan sebagai sawah oleh masyarakat setempat. Tinggalan yang diperoleh berupa tujuh dolmen, lima menhir, batu umpak berjajar membentuk 4 persegi panjang, sebaran fragmen tembikar, dan sebaran fragmen keramik asing yang menunjukkan rentang waktu antara abad 12-13 M (Sukendar, 1979: 9-11; Saptono, 1994: 6; dan Triwurjani, 2006: 23-24).

4. Situs Telaga Mukmin

Situs ini terletak di kaki bukit Asahan sebelah selatan. Bukit Asahan merupakan bagian dari bukit Rgis paling timur yang mempunyai puncak sendiri. Di

sebelah selatan situs terdapat rawa. Sungai yang mengalir di wilayah sekitar sungai adalah Sungai Way Tenong. Tinggalan megalitik yang diperoleh berupa dolmen dan menhir. Temuan artefak lain berupa fragmen keramik asing dalam jumlah sedikit (Sukendar, 1979: 4-5; Saptono, 1994: 9; dan Triwurjani, 2006: 24-25)

5. Situs Batu Jaya

Secara administratif situs ini terletak di Desa Muarajaya, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat. Lokasinya terletak 1,5 km di sebelah selatan jalan Purawiwitan Bungin. Situs ini terletak sekitar 1,5 km dari Situs Telagamukmin. Situs berada pada ketinggian 800-850 meter di atas permukaan air laut, secara morfologi berada pada dataran tinggi.

Tinggalan megalitik yang diperoleh di situs ini berupa dolmen, batu datar, dan menhir (Indraningsih, 1985: 7-8; Saptono, 1994: 9; Triwurjani, 2006: 25). Temuan lain yang diperoleh berupa umpak-umpak (Triwurjani, 2006: 25). Posisi sebaran temuan yang terdapat di situs ini mempunyai orientasi arah utara-selatan menghadap Gunung Abung dan Tangkit Begelung di sebelah selatannya, sedangkan di sebelah timurnya terdapat Bukit Raya.



Dolmen di Situs Batu jaya (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 1994)

6. Situs Cabang Dua

Secara administratif berada di wilayah Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat. Situs terletak pada morfologi dataran tinggi, di sebelah barat situs mengalir anak sungai Way Tenong. Temuan yang diperoleh berupa dolmen, batu datar bergores, gerabah, dan keramik. Identifikasi yang dilakukan, keramik berasal dari Cina abad XVI-XVII. Batu bergores di situs ini merupakan dolmen. Hampir keseluruhan permukaan batu penutup dolmen terlihat torehan yang berupa garis-garis. Hasil torehan berupa bentuk asahan benda tajam. Bentuk goresan berupa garis lurus dan garis melengkung (Sukendar, 1979: 2-3; Triwurjani, 2006: 26).



*Salah satu dolmen di Purawitan
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 1994)*

7. Situs Kenali

Situs Kenali sekarang dikenal sebagai Situs Batu Kepappang yang berada di Kecamatan Belalau. Situs terletak sekitar 100 meter di sebelah timur SDN 1 Kenali. Situs berada pada lahan yang ditembok keliling berukuran sekitar 30x20 cm. Temuan yang diperoleh berupa 6 buah batu besar andesit yang berupa menhir, yang empat diantaranya disusun membentuk segi empat panjang yang



*Batu kepappang di Kenali
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2014)*

mempunyai orientasi timur-barat. Sebuah batu lagi dikenal sebagai batu Kepappang. Temuan lepas lain berupa gerabah polos.

Batu Kepappang ini merupakan menhir yang pada bagian atasnya bercabang dengan ukuran tinggi 50 cm, lebar 20 cm dan tebal 20 cm. Selain bentuknya yang bercabang di bagian bawah batu terdapat kumpulan batu-batu kecil. Menurut keterangan masyarakat setempat, pada cabang itu merupakan tempat leher manusia yang akan dihukum penggal serta berkait dengan cerita penyembelihan putri cantik untuk persembahan dewa (Sukendar, 1984: 7; Rusyanti, 2014: 18).

8. *Situs Harakuning*

Situs Harakuning terkenal karena keberadaan Prasasti Hujung Langit yang terletak di Dusun Harakuning Jaya, Desa Hanakau, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat. Situs diekelilingi parit dengan luas 27 ha. Tinggalan di situs ini terdiri dari prasasti dan tinggalan budaya megalitik. Untuk pemaparan prasasti di Hujung Langit di sub berikut yaitu masa klasik.

Tinggalan budaya megalitik diperoleh pada bagian tenggara area situs. Tinggalan megalitik berupa batu datar, arca megalitik, dan batu bergores. Arca megalitik yang diperoleh pada penelitian terdahulu (1995) menunjukkan ukuran tinggi 60 cm, lebar badan 26 cm, mata bulat memanjang, mulut berupa garis memanjang, kaki dalam keadaan terlipat atau jongkok, dan diduga berjenis laki-laki.

Adapun arca yang diperoleh tahun 2014, cenderung lebih kecil berukuran tinggi 28 cm, dan diameter dasar 16 cm. Arca terbuat dari batu apung berwarna kekuningan, teksturnya kasar dan berpori. Secara keseluruhan, batu membentuk tiga bagian menyerupai tubuh manusia/antropomorfik dengan jejak pahatan sederhana hanya pada bentuk-bentuk utama, yaitu bagian atas (kepala), bagian tengah dan bagian bawah (badan sampai kaki). Bagian tangan, kaki dan detail wajah tidak terlihat jelas. Bagian kepala tidak bulat tetapi melebar ke samping dan terdapat jejak pangkasan. Bagian bawah terdapat jejak bentukan dan pada bagian belakang profil batu cenderung rata (bekas pangkasan) dan tidak ditemukan tonjolan atau jejak pahat. Batu datar terbuat dari monolit berbahan andesit pada bagian permukaan atas berupa bidang datar. Kondisi permukaan batu berlumut dan di salah satu bagian sudut patah oleh alam. Batuan ini memiliki ukuran panjang 80 cm, lebar terlebar 61 cm, dan tinggi 29 cm.

Temuan batu bergores terletak di 50 meter sebelah timur laut batu datar.



*Arca megalitik di situs
Harakuning
(Dok. Balai Arkeologi
Bandung, 1995*



*Batu bergores di situs
Harakuning
(Dok. Balai Arkeologi
Bandung, 2013)*



Batu bergores merupakan batu alam tanpa ada pengerjaan manusia, dibuat dari batu andesit dengan bentuk tidak beraturan dan lebih tinggi di sisi timur. Batu bergores ini memiliki panjang 62 cm, lebar terlebar 62 cm dan lebar terpendek 23 cm, sedangkan tinggi batuan ini di sisi barat 6 cm dan sisi timur 12 cm. Goresan merata di seluruh permukaan batu, jumlah goresan terdapat 19 goresan dengan masing – masing goresan memiliki panjang bervariasi antara 7 – 15 cm dengan kedalaman goresan bervariasi antara 0,5 – 1,5 cm. (Yondri, 1995:53-54; Rusyanti, 2013: 20-22).

9. *Situs Batu Kenyangan*

Lokasi situs berada sekitar 2 km dari jalan raya Tanjung Karang-Liwa. Desa Pekon Balak, Kecamatan Batu Brak. Situs berada pada lahan datar di perkebunan kopi. Bentang lahan sekitarnya dikelilingi siring. Pada lahan terdapat temuan berupa 2 menhir dan 1 dolmen dengan jejak goresan di permukaannya. Kondisi ketiga batuan tersebut berlumut. Batu menhir pertama yang terletak di sebelah selatan dolmen, berbentuk mengarah persegi panjang yang bagian atasnya mempunyai lebar lebih kecil dari bagian dasarnya, ukuran tinggi batu 150 cm. Bahan batu terbuat dari batu andesit. Menhir kedua terletak di sisi utara dari dolmen berbentuk tidak beraturan, bagian atas mempunyai lebar lebih kecil dari bagian dasar menhir. Bahan batu terbuat dari batu pasiran, ukuran tinggi batu 107 cm; lebar 35-55-70 cm; dan tebal sisi 20-40 cm.

Dolmen situs Kenyangan merupakan batu datar yang bagian atasnya terdapat



*Menhir dan dolmen
Batu Kenyangan
(Dok. Balai Arkeologi
Bandung, 2013)*

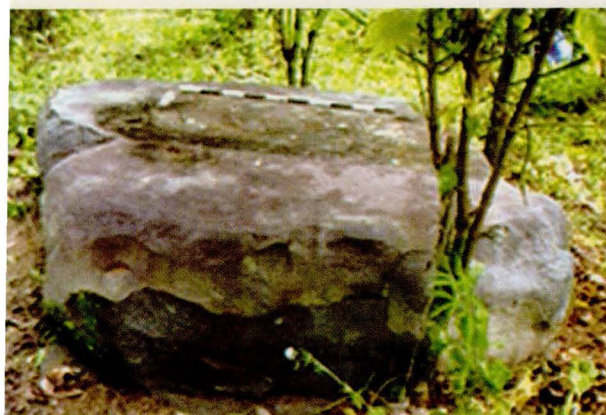
jejak goresan sejumlah 25 dan batu kecil sejumlah 4 sebagai kaki di bagian bawah dengan ukuran tinggi bervariasi antara 20-40 cm. Jumlah kaki dolmen berkurang satu, penelitian sebelumnya mencatat jumlah kaki dolmen berjumlah lima (Yondri, 1997/1998).

Ukuran batu datar panjang 240 cm; lebar 220 cm, dan tebal 70 cm ; ukuran goresan bervariasi panjang antara 7-30 cm; lebar antara 1- 3 cm; dan kedalaman goresan 0.5 – 1 cm. Batu bergores berbentuk garis lurus yang merupakan alur-alur asahan benda tajam. Goresan tersebut berada di bagian permukaan dengan penggoresan di segala sisi. Secara keseluruhan goresan tersebut tidak memperlihatkan bentuk tertentu (Yondri, 1997/1998; Rusyanti, dkk , 2014: 17-18).

10. *Situs Tanjung Raya*

Penamaan situs Tanjung Raya diselaraskan pada temuan prasasti yang dikenal dengan nama prasasti Tanjung Raya. Nama tanjung raya sendiri merupakan nama desa lokasi situs yaitu Desa Tanjung Raya. Situs ini oleh penduduk setempat dikenal juga dengan nama chakmumung yang artinya pulau menggantung. Pengertian "menggantung" didasarkan pada kondisi lahan situs yang dikelilingi lahan yang lebih rendah yang sekarang difungsikan sebagai sawah. Pada lahan lebih rendah tersebut pada beberapa bagian terdapat kolam dengan mata air (Widyastuti, 2010: 21; Rusyanti, 2012: 148)

Tinggalan di situs ini terdiri dari prasasti dan tinggalan budaya megalitik.



*Batu data I di situs Tanjung Raya
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2012)*



*Menhir di sisi barat situs Tanjung Raya
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2012)*

Untuk pemaparan prasasti di Tanjung Raya di sub berikut yaitu masa klasik. Pengamatan yang dilakukan membagi dua area yaitu utara dan selatan. Berdasarkan pengamatan permukaan temuan di area selatan tidak diperoleh jejak arkeologis, sedangkan di bagian utara banyak diperoleh tinggalan arkeologi berupa tinggalan tradisi megalitik, keramik dan tembikar, prasasti, serta temuan penduduk berupa arca megalitik (Widyastuti, 2010: 21-22; Rusyanti, 2012: 148-155). Dengan demikian area aktivitas pendukung situs Tanjung Raya hanya memanfaatkan area utara saja.

Area utara situs, berdasarkan tinggalan arkeologi menunjukkan pemanfaatan ruang secara merata, baik di sisi barat dan sisi timur (Rusyanti, 2012: 148-155). Sisi barat terdapat jejak aktivitas manusia masa lampau berupa fragmen keramik dan tembikar yang tersebar secara merata serta menhir, susunan batu dan dolmen.

Dolmen di situs ini terdiri dari sebuah batu datar di bagian atas dan beberapa batu sebagai kaki penyangga terletak di bagian bawah. Keseluruhan bagian dolmen, baik bagian atas maupun kaki berbahan andesit dan tidak mengalami pengerjaan oleh manusia. Batu penyangga yang teramati terdapat di sisi selatan berjumlah dua batu. Kondisi batu penyangga, satu batu tidak utuh terlihat, sebagian besar bagian batu tertimbun tanah dan tepat berada di bawah menyangga batu datar, adapun satu batu lagi sudah terlepas dari matriksnya pada posisi tidak menyangga batu datar.



*Dolmen di sisi barat situs Tanjung Raya
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2012)*

Ukuran batu datar pada bagian panjang 260 centimeter, lebar 180 centimeter, dan tebal 35 centimeter. Ukuran kaki penyangga yang teramati berukuran tinggi kurang lebih 4 cm.

Menhir berada di antara dolmen dan susunan batu datar. Menhir terletak di 16 meter sebelah selatan dolmen. Menhir berbentuk melengkung meruncing pada bagian atas, beorientasi ke arah timur laut. Artefak ini dibuat dari bahan batuan andesit. Ukuran Menhir tinggi 55 cm, lebar 50 cm, dan tebal 25 cm. Di sisi barat berdekatan dengan lokasi dolmen dan menhir terdapat sebaran batuan mengelompok. Batu terbuat dari bahan andesit.

Sisi timur, di area ini terdapat prasasti Tanjung Raya I dan II, temuan arca, keramik cina dan eropa, serta tinggalan tradisi megalitik berupa batu datar. Prasasti Tanjung Raya berada di sisi timur laut dekat jalan masuk situs. Kondisi prasasti dalam keadaan baik dan cukup terawat. Sebaran fragmen tembikar juga masih dijumpai di sekitar luar cungkup hingga lahan garapan pertanian di sekitarnya dalam jumlah yang relatif sedikit dibanding area lain.

Batu datar I ini berada di kompleks perkebunan kopi, terbuat dari monolit andesitik pada bagian permukaan atas berupa bidang datar, Batu datar memiliki ukuran panjang 150 cm, lebar 180 cm dan tinggi 55 cm.

Batu datar II terletak di 1,2 meter sebelah selatan batu datar I. Pengamatan yang dilakukan pada objek lebih menunjukkan terminologi batu datar daripada dolmen. Batu datar ini berupa monolit berbahan batuan andesit memiliki ukuran panjang 150 cm, lebar 100 cm, dan tinggi 54 cm.

Arca yang ditemukan berjumlah dua tokoh, yaitu tokoh laki-laki dan perempuan. Identifikasi jenis kelamin arca didasarkan pada bentuk badan. Arca laki-laki lebih tinggi daripada arca perempuan yang terlihat lebih tambun. Tanda kelamin sekunder perempuan juga terlihat dari dada yang membusung. Pahatan pada kedua arca terlihat kasar dan tidak simetris.

11. *Situs Hujung Cumalagi*

Situs Hujung Cumalagi secara administratif berada di Dusun Hujung Cumalagi, Pekon Lombok Kagungan, Kecamatan Lumbok. Kondisi lingkungan situs saat ini merupakan kompleks wisata dengan hotel dan arena bermain anak, luasnya sekitar 50 hektar.



*Menhir di teras terbawah Situs Hujung Cumalagi
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2011)*

Lokasi situs berada di tepian danau Ranau dan berada di sebuah bukit yang disebut dengan Hujung Cumalagi. Bukit ini telah mengalami pemangkasan sebagai konsekuensi dari pembangunan hotel di area ini sehingga kondisi sekarang sulit sekali diketahui bentuk situs apakah berteras atau tidak, tetapi apabila dilihat dari sebaran temuannya kemungkinan besar lokasi situs ini merupakan punden yang

berteras tiga (Laili, 2012: 33-34).

Teras terbawah terdapat dua batuan yang keduanya merupakan batu tegak atau sering disebut menhir. Jarak antara kedua batu tersebut 45 cm. Salah satu dari menhir ini sudah terpotong sebagian, yang tersisa adalah potongan bagian bawah. Kedua batu tersebut kondisinya berlumut, berbahan andesit yang berpori agak kasar. Batu tegak pertama berukuran tinggi 50 cm, panjang 50 cm, lebar permukaan 60 cm,



*Menhir di teras kedua situs Hujung Cumalagi
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2011)*

sedang batu kedua berukuran tinggi 43 cm, panjang 68 cm, lebar diameter permukaan 65 cm.

Pada teras kedua terdapat menhir dalam kondisi tidak utuh, yaitu terpotong sebagian yang tersisa adalah potongan bagian bawah. Menhir ini berbahan batu andesit, warna hitam pekat, dan tekstur sedikit kasar. Lebar batu 60 cm, tinggi 70 cm, panjang atas 52 cm dan lebarnya 40 cm. Kondisi sekarang, di sekitar menhir disemen dan diberi pembatas di sekelilingnya dengan tembok semen setinggi 20 cm. Ukuran pembatas yang melingkupi menhir adalah 4 meter persegi.

Teras ketiga atau teras tertinggi merupakan teras yang banyak mengalami perubahan karena telah menjadi lokasi pembangunan hotel. Pada teras ini terdapat tiga konsentrasi temuan, di antaranya adalah pertama, batu datar yang tepat berada di tengah-tengah pelataran halaman hotel. Keberadaan permukaan tanah



*Batu datar pada teras ketiga Situs Hujung Cumalagi
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2011)*

batu datar lebih tinggi dari permukaan tanah hotel. Menurut informasi penduduk setempat permukaan tanah pada lokasi diperoleh batu datar merupakan permukaan tertinggi bukit sebelum dilakukan pembangunan hotel. Batu datar berdiri di atas tanah yang dibuat melingkar dengan pondasi semen. Batu berbahan andesit dan tekstur halus dan berada pada dasar yang disemen. Ukuran batu datar panjang 124 cm, lebar 54 cm, dan tinggi 35 cm. Jarak batu datar dengan menhir di teras kedua 41 m dengan sudut 55 °. Tinggalan batu datar yang lain juga diperoleh di teras ini tetapi dalam ukuran yang lebih yaitu panjang 78 cm, lebar 35, dan tinggi 35 cm. Jarak batu datar ini dengan batu datar yang pertama 29 meter. Kedua, konsentrasi bongkahan batu andesit yang tak beraturan, diperkirakan merupakan kumpulan batuan hasil pemindahan ketika pembangunan hotel berlangsung. Jarak dengan batu datar pertama adalah 52 meter.

Konsentrasi ketiga, adalah beberapa menhir. Salah satu di antara menhir tersebut dalam kondisi roboh. Menhir yang pertama berukuran tinggi 94 cm, lebar 40 cm, dan tebal 49 cm. Kondisi menhir ini tidak utuh, terpotong bagian atasnya. Menhir kedua berada di area bermain anak. Berbahan batuan andesit dengan bidang samping yang datar dan permukaan atasnya yang tidak rata. Di sekeliling batu ditumbuhi semak-semak. Panjang batu 80 cm tinggi 50 cm dan tebal 22 cm.

Menhir yang ketiga adalah menhir yang cukup tinggi dan ketika ditemukan dalam kondisi terguling. Berbahan batuan andesitik dengan tekstur batu halus. Tinggi batu 155 cm, panjang 140 cm dan lebar 130 cm. Panjang bidang permukaan 170 cm.

Tinggalan lain yang diperoleh di situs ini berupa fragmen keramik dan gerabah. Hasil analisis yang dilakukan pada fragmen tembikar menunjukkan bagian dari periuk dengan bahan yang digunakan bertekstur halus serta telah dibuat dengan teknologi roda putar dan tatap pelandas, sedangkan hasil analisis yang dilakukan terhadap keramik menunjukkan bagian dari wadah piring dan mangkuk dengan kronologis dinasti yaitu Thailand dan Yuan.

12. *Situs Si Pahit Lidah*

Penamaan situs didasarkan pada penyebutan masyarakat setempat yang mempercayai adanya keterkaitan antara situs dengan tokoh Si Pahit Lidah. Akan tetapi pada cungkup situs tertulis nama Puyang Serunting, apakah nama ini merupakan nama lain dari Si Pahit Lidah masyarakat setempat tidak mengetahuinya secara pasti.



*Batu datar dan batu tegak di Situs Sipahit Lidah
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2011)*

Situs Si Pahit Lidah berada di tepian Danau Ranau yang secara administratif berada di wilayah Pekon Sukabanjari. Tinggalan arkeologi berupa sebuah batu tegak dan sebuah batu datar yang terletak pada lahan datar di bagian puncak bukit. Kedua tinggalan tersebut saat ini berada di dalam satu cungkup

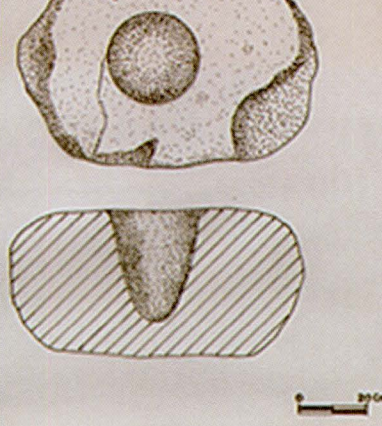
Batu tegak di situs ini dikaitkan dengan tokoh Si Mata Empat. Berbahan andesit dengan tekstur kasar. Kondisi permukaan batu bagian atas aus. Metrik batu berukuran tinggi 74 cm, lebar 68 cm, dan tebal 36 cm. Pada bagian samping batu tegak berjarak 1 meter terdapat batu datar. Batu datar ini oleh masyarakat setempat dikaitkan dengan tokoh Si Pahit Lidah. Batu datar berbahan andesit dengan permukaan kasar, mempunyai ukuran panjang 146 cm, lebar 160 cm dan tinggi 47 cm (Laili, 2012: 26-27).

- Lumpang Batu I

Lumpang batu I terletak di atas bukit dengan ketinggian 567 m dpl, berjarak sekitar 250 m dari tepian Danau Ranau. Temuan lumpang batu tidak berkonteks dengan temuan lain, termasuk alu yang merupakan komponen pelengkap dari lumpang sebagai alat penumbuk. Tinggalan arkeologis yang terdekat adalah temuan



Lumpang batu I
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2011)



Lumpang batu I tampak atas
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2011)

batu datar dan menhir di situs Sipahit Lidah, berjarak 200 m (Laili, 2012: 27).

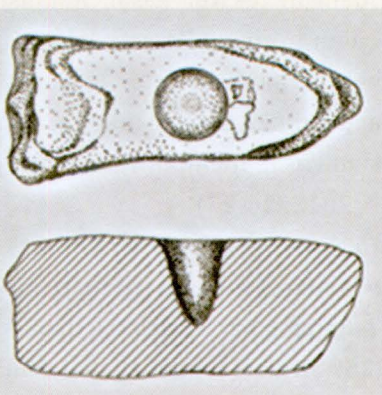
Lumpang batu diperoleh di semak-semak dan tidak terawat. Posisi lumpang batu tidak rata berada pada lahan tanah yang miring. Lumpang batu kondisinya sudah berlumut di hampir seluruh permukaan. Kondisi batu polos, tidak ada hiasan, sedangkan jejak pakai tidak terlihat jelas karena seluruh permukaan tertutup lumut.

- *Lumpang Batu II*

Lumpang batu II terletak pada lahan datar di perbukitan dengan ketinggian 571 m dpl yang difungsikan sebagai kebun, di tepian Danau Ranau dan berjarak $\pm$ 820 m di sebelah tenggara situs lumpang batu I. Lumpang batu dibuat dari



Lumpang batu II
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2011)



Lumpang batu II tampak atas
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2011)

batuan yang tidak beraturan berbahan andesit. Lumpang batu dibuat di batu yang memanjang dengan satu lubang di bagian tengah dan tidak berhias. Lumpang II pernah dipergunakan oleh masyarakat pendukung berdasarkan adanya bekas jejak pakai yang terekam pada bagian-bagian yang aus di seluruh permukaan lubang (Laili, 2012:28)

II. Kabupaten Lampung Utara

1. *Situs Cangk Gacak*

Situs Cangk Gacak terletak di Desa Sekipi, Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara. Bentang alam kawasan Kampung Sekipi merupakan pedataran bergelombang yang berada di lereng utara G. Ulusabuk (1.718 m dpl). Beberapa puncak bukit yang berada di sebelah selatan Kampung Sekipi misalnya G. Tangkit Ulukbatang (1.630 m dpl) dan G. Abung. Di sebelah selatan Kampung Sekipi terdapat daerah datar yang berada pada ketinggian 802 m dari permukaan laut yang disebut Pangandunan Sekipi. Menurut keterangan masyarakat, Pangandunan Sekipi secara etimologis adalah tempat ngandun orang Sekipi. Ngandun artinya datang untuk berkompetisi atau bertanding.

Di kawasan Kampung Sekipi, pada perbukitan banyak terdapat singkapan batuan vulkanik dan pada aliran sungai banyak tersingkap batuan andesitik. Batu-batu ini ditambang masyarakat untuk bahan bangunan. Sistem aliran sungai yang terdapat di kawasan Kampung Sekipi adalah Way Abung yang bermata air dari Gunung Abung. Aliran ini terbentuk dari beberapa anak sungai antara lain Way Sekipi dan Way Gilal. Way Abung kemudian menyatu dengan aliran Way Sabuk di sebelah barat Umbul Pelabuhan (sekitar 5 km sebelah barat daya Kotabumi). Way Abung kemudian menyatu dengan aliran Way Rarem di Kotabumi.

Lokasi situs Cangk Gacak berada pada suatu pedataran yang diapit dua sungai. Di sebelah utara mengalir Way Abung dan di sebelah selatan mengalir sungai kecil yang disebut Way Tamiang. Pedataran Situs Cangk Gacak tersebut merupakan bagian dari suatu sistem satuan bentang alam Pebukitan Bergelombang, yang pada umumnya satuan tersebut dicirikan oleh pebukitan membulat dengan lereng landai dan puncak yang rata.

Situs Cangk Gacak berada di tepi Way Abung. Di situs ini Way Abung mengalir dari arah barat ke timur. Lahan di sebelah utara sungai agak lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang berada di sebelah selatan sungai. Lahan di sebelah

utara sungai tersebut merupakan kebun kopi dan lada. Lahan di sebelah selatan sungai merupakan lahan persawahan. Di lahan persawahan tersebut terdapat jejak-jejak aliran sungai. Menurut keterangan masyarakat, aliran Way Abung memang mengalami perpindahan. Mula-mula mengalir di kaki Gunung Rimba Bekasan yang berada di sebelah selatan situs, kemudian pindah ke arah utara.

Tinggalan arkeologi di situs Caguk Gaccak terpilah menjadi tiga, yaitu (1) Kompleks Makam Minak Trio Diso; (2) Makam Rendang Sedayu; dan (3) Kompleks Megalitik. Untuk pemerian lengkap kompleks makam Minak Trio Diso dan makam Rendang Sedayu pada sub bab Masa Islam. Untuk sub bab prasejarah di Provinsi Lampung mengurai kompleks megalitik di situs Caguk Gaccak.

- Kompleks Megalitik

Di sebelah utara Way Abung, tepatnya pada posisi $4^{\circ}52'58,7''$ LS dan $104^{\circ}35'50,9''$ BT terdapat lahan kebun kopi yang di dalamnya terdapat kompleks dolmen, batu melingkar (stone encloser), dan menhir. Menurut keterangan Cik Iis (pemilik lahan), pada sekitar tahun 1970-an lahan ini merupakan sawah. Di sebelah utara kompleks ini terdapat aliran Way Tamiang. Sungai ini kemudian berbelok ke arah selatan dan bermuara di Way Abung. Dolmen, batu melingkar (stone encloser) dan menhir terdiri 12 kelompok.

Dolmen I

Dolmen I berada di sisi paling barat dari kompleks megalitik situs Caguk Gaccak. Posisi dolmen sudah mengalami perubahan akibat adanya penggalian di sekitar kaki dolmen oleh penduduk setempat. Batu atasnya sudah mengalami pergeseran, demikian halnya dengan kaki-kakinya dikeluarkan sehingga batu atas dan kaki tidak saling menempel. Kaki berjumlah empat buah dan tinggi dari permukaan tanah 45 cm. Ukuran batu atas pada bagian panjang adalah 125 cm, bagian lebar 120 cm, dan tebal 28 cm. Dolmen I terbuat dari batu breksi, dikelilingi enam buah batu dengan susunan melingkar (stone enclosure).

Susunan Batu

Pada jarak 40 meter dari dolmen I ke arah tenggara terdapat susunan batu berbentuk setengah lingkaran, terdiri atas tiga batu, satu diantaranya merupakan batu datar dan yang lainnya merupakan batu tegak dengan bentuk yang tidak beraturan.

Susunan batu terdiri dari :

- Batu 1 merupakan batu tegak dengan bentuk yang tidak beraturan dengan ukuran batu 1 adalah tinggi: 46 cm, lebar atas: 26 cm, dan lebar bawah 60 cm.
- Batu 2 merupakan batu yang belum mengalami pengerjaan. Lokasinya berada di paling tengah di antara susunan batu yang melingkar. Ukuran batu 2 adalah tinggi: 50 cm, lebar atas: 30 cm; lebar bawah: 50 cm; tebal: 14 cm.
- Batu 3 merupakan batu datar dan belum mengalami pengerjaan berukuran panjang 130 cm dan lebar 45 cm.

Menhir I

Menhir I terletak 10 meter di tenggara susunan batu. Artefak ini dibuat dari bahan batuan beku. Bentuk menhir ini tidak beraturan. Ukuran menhir tinggi seluruhnya 69 cm, lebar atas 20 cm, lebar bawah 100 cm, lebar tengah 63 cm, tebal atas 8 cm, tebal tengah 19 cm, dan tebal bawah 14 cm.



*Salah satu menhir di situs Cangkuk Gaccak
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2006)*

Menhir II

Menhir II terletak 5 meter di timur laut menhir I. Menhir ini berbentuk segi empat dan bagian atas patah. Sisi sebelah barat patah sebagian, sisi timur berbentuk cekung. Ukuran menhir 2 lebar atas 19 cm, tinggi patah atas 12 cm dan tinggi seluruhnya 42 cm. Lebar bawah sisi selatan 19 cm, lebar bawah sisi barat 22 cm, lebar bawah sisi timur 25 cm, dan lebar bawah sisi barat 22 cm.

Menhir III

Berjarak 10 meter dari menhir I ke arah barat daya terdapat sebuah menhir yang tidak beraturan. Keadaan menhir miring ke utara dan ditumbuhi lumut. Menhir dibuat dari batuan breksi. Ukuran menhir adalah tinggi tertinggi adalah 61 cm, tebal bawah 36 cm, tebal atas 28 cm, lebar bawah 86 cm, dan lebar atas 52 cm.

Batu Datar

Berdekatan dengan menhir III, kurang lebih 5 m ke arah timur laut terdapat batu datar yang dibuat dari batuan beku. Ukuran batu datar pada bagian panjang 87 cm, lebar atas 26 cm, lebar bawah 42 cm, tebal 22 cm, dan tinggi 41 cm.

Dolmen II dan Menhir IV

Terletak pada 13 meter di tenggara menhir III terdapat dua buah dolmen dan empat buah menhir yang keseluruhannya dibuat dari batuan beku. Jarak antara dolmen 2 dan menhir 4 sangat dekat sekitar 25 cm. Menhir terletak tepat di sebelah



*Kondisi dolmen di situs Cangkuk Gaccak
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2006)*

Dolmen ketiga terletak pada 33 meter di sebelah selatan dolmen I. Dolmen ini terdiri atas batu datar (atas) dan kaki penyangga bagian bawah. Batu atas mempunyai ukuran panjang 45 cm, lebar 65 cm, dan tebal 50 cm. Adapun bagian penyangga terdiri atas empat buah kaki di bagian sudutnya dan tinggi dari tanah sekitar 25 cm. Di sebelah utara menhir terdapat menhir yang berbentuk tidak beraturan. Menhir terbuat dari batuan beku dengan ukuran panjang 56 cm, lebar 22 cm, dan tebal 24 cm.

Berjarak 40 meter ke arah tenggara dari dolmen I terdapat menhir yang kondisinya tidak utuh bagian atas mengalami patah, terbuat dari batu beku dan tidak beraturan. Menhir berukuran tinggi 45 cm, lebar bawah 65 cm, dan lebar atas 50 cm.

Menhir V

Menhir berada 13 meter di sebelah timur laut dari dolmen III. Menhir mengarah pada bentuk segitiga menyiku dan pada bagian atas tumpul. Ukuran menhir ini adalah sisi bawah 45 cm, tebal 20 cm, dan sisi samping 45 cm.

Batu Datar

Batu datar terletak 5 meter di sebelah selatan menhir V. Pengamatan yang dilakukan pada objek lebih menunjukkan pada batu datar daripada dolmen. Batu datar memiliki ukuran dengan panjang 65 cm, lebar 46 cm, dan tebal 20 cm.

Dolmen V

Dolmen V berada 10 meter di sebelah tenggara dolmen III. Dolmen V terdiri dari dua buah dolmen. Kedua dolmen terdiri atas batu datar pada bagian atas dan kaki penyangga yang sebagian sudah berubah dari strukturnya. Ukuran dolmen di sebelah barat memiliki panjang 150 cm, lebar 70 cm, dan tebal 35 cm. Bagian sisi timur sudah pecah. Dolmen ini melesak ke barat, sementara kaki-kakinya yang berjumlah empat buah dan tidak berada di bawah batu datar bagian atas, tetapi berada di sisi selatan dolmen. Sekitar 2 meter di sebelah timur dolmen V terdapat dolmen dengan kaki-kaki penyangganya setinggi 10 cm. Dolmen ini berukuran panjang 145 cm, lebar 65 cm, dan tebal 50 cm.

Menhir VI dan Batu Melingkar (Stone Encloser)

Menhir VI dan batu melingkar terletak di 23 meter sebelah selatan dolmen

V. Bentuk menhir VI tidak beraturan mengarah bentuk segilima dengan bagian atas meruncing. Menhir mempunyai ukuran panjang 65 cm, tebal 20 cm, dan lebar 80 cm. Menhir 6 ini dikelilingi oleh enam buah batu dengan susunan batu melingkar.

2. *Situs Benteng Majapahit*

Situs Benteng Majapahit secara administratif berada di wilayah Kampung Pekurun, Kecamatan Abung Tengah. Nama situs ini menurut pemuka masyarakat setempat tidak berkaitan dengan keberadaan kerajaan Majapahit akan tetapi didasarkan pada tumbuhan yang diperoleh di sekitar lahan yaitu tanaman Mojo sehingga dipergunakan sebagai nama lokasi. Situs Benteng Majapahit merupakan kawasan yang dikelilingi benteng tanah, terletak di sebelah timur dam waduk Rarem, sebelah timur laut sipon (pintu air) I irigasi Way Rarem. Keletakan lokasi situs dekat dengan pertemuan tiga sungai yaitu Way Rarem, Tulung Areng, dan Way Bangik. Way Rarem sebagai sungai utama mengalir di sebelah utara situs, mengalir dari arah barat ke timur. Di sebelah selatan aliran Way Rarem terdapat sungai kecil yang disebut Tulung Areng. Sungai ini arah alirannya hampir sejajar dengan Way Rarem, dan menyatu dengan Way Rarem di sebelah timur situs. Di sebelah tenggara pertemuan dua sungai ini terdapat pertemuan dua sungai lagi yaitu aliran Way Rarem dengan aliran Way Bangik. Way Bangik mengalir dari arah barat daya ke timur laut.

Untuk menuju lokasi situs melalui jalan inspeksi di sisi saluran irigasi Way Rarem. Pada sipon I ke arah timur laut berjarak sekitar 50 m terdapat benteng dan parit membentang arah tenggara – barat laut. Kondisi benteng ini sudah tidak begitu tegas. Gundukan tanah sebagai benteng dan cekungan sebagai parit sudah hampir rata dengan tanah sekitar. Tinggi gundukan yang terlihat hanya sekitar 30 cm sedangkan kedalaman parit sekitar 50 cm. Benteng berada di sisi selatan parit. Ujung barat benteng ini berada pada jurang agak curam.

Keseluruhan tinggalan arkeologis tersebar di lahan sekitar 9 hektar. Jejak pemukiman berupa menhir, tumulus, manik-manik, beliung, obsidian, keramik asing, dan tembikar. Selain itu dari hasil penggalian ditemukan jejak getah damar dan tatal/serpih dari sejenis chert (rijang).

Kawasan situs dikelilingi oleh benteng tanah dan sungai. Permukiman di kawasan ini ditata dan dibagi menjadi 3 ruang dan antar ruang dihubungkan dengan benteng tanah dan parit. Memasuki situs dengan melewati sipon I (pintu air I) akan berada di ruang/lahan I. Dalam lahan I ini terdapat 3 tumulus. Tumulus merupakan



*Salah satu tumulus di Lahan I
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2005)*

gundukan tanah buatan yang membukit. Pada masa prasejarah, khususnya pada masyarakat tradisi megalitik, makam-makam sering dibuat dalam bentuk ini. Salah satu tumulus yang terletak pada tengah lahan I di samping jalan setapak yang membelah situs

Benteng Majapahit dikenal nama “Keramat Babi”.

Di sebelah utara ruang/lahan I dengan melintas benteng tanah dan parit terdapat ruang/lahan II. Tinggalan arkeologi yang ditemukan di ruang/lahan II adalah tumulus. Dengan melintas benteng tanah dan parit di sebelah utara ruang ini sampailah di ruang/lahan III.

Pada ruang/lahan III, yaitu sebuah ruang yang paling dekat dengan muara (pertemuan tiga sungai yaitu Way Rarem, Tulung Areng, dan Way Bangi) berdiri satu batu tegak yang dikenal dengan nama menhir. Menhir adalah medium penghormatan, penampung kedatangan roh, dan sekaligus menjadi lambang dari nenek moyang yang merupakan orang-orang yang diperingati.



*Menhir di lahan II
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2005)*

Menhir terletak di sebelah utara benteng kedua, kurang lebih pada pertengahan lahan. Jarak menhir dengan benteng berkisar 2 meter. Bentuk menhir tidak beraturan, berpenampang pipih pada bagian bawah melebar. Ukuran menhir adalah tinggi menhir 90 cm, tebal 34 cm, dan lebar 70 cm. Di sekitar menhir diperoleh batu-batu bulat melingkar yang belum lama merupakan penataan penduduk setempat. Batu-batu tersebut diperoleh dari areal lahan di situs benteng Majapahit dengan kondisi berserakan. Di sebelah barat sektor I terdapat lahan yang landai



(1)



(2)



(3)

*Temuan (1) buli-buli; (2)manik-manik; (3) beliung temuan penduduk di Situs Benteng Majapahit
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2005)*

ke arah Tulung Areng. Tempat ini merupakan tempat yang memungkinkan untuk dipergunakan sebagai pintu masuk ke areal lahan Benteng Majapahit.

Menyusuri ruang ini dan semakin mendekat ke arah muara diperoleh banyak fragmen keramik asing dan tembikar. Beberapa fragmen keramik yang berasal dari Eropa (abad ke 19 – 20 M), keramik Cina dari masa dinasti Qing (abad ke 17 – 20 M), dinasti Ming (abad ke 14 – 17 M), dan keramik Thailand (abad ke 13 – 17 M). Tinggalan lain yang diperoleh di ruang ini adalah manik-manik, beliung, dan serpih/tatal batuan obsidian.

III. Kabupaten Tanggamus

1. Situs Gelombang

Secara administratif berada di desa Pulau Panggung, Kecamatan Pulau

Panggung, Kabupaten Tanggamus. Situs Gelombang berada di sebelah selatan Sungai Ilahan. Lahan situs berupa dua bukit, bukit I berada di sebelah utara, sedang bukit II berada di sebelah selatan. Penamaan situs Gelombang diberikan oleh masyarakat karena melihat keadaan tanah yang bergelombang. Keadaan tanah yang bergelombang tersebut disebabkan oleh adanya parit buatan yang berada diantara bukit I dan Bukit II dan di sebelah selatan bukit II.

Situs ini terbagi menjadi tiga ruang yang dibatasi oleh parit yang memotong punggung bukit. Tinggalan arkeologis yang diperoleh berupa sebaran fragmen tembikar dan keramik asing, dolmen, sebaran batuan, dan batu berjajar. Keramik asing yang diperoleh menunjukkan bahwa keramik tersebut berasal dari Cina (masa dinasti Sung-Yuan abad ke-13-14 M, Yuan abad ke-14, dinasti Ming abad ke-16-17 M, dan dinasti Ching abad ke-17-18 M), Thailand (abad ke-15-16 M), dan Vietnam (abad ke-15-16) (Triwurjani, 2011: 96). Temuan megalitik lain yang diperoleh berupa punden, batu datar, batu melingkar, dan manik-manik (Widyastuti, 2007: 91-94).

Parit 1 melintang dari timur ke barat. Parit 1 berukuran panjang 28,50 m, lebar 4 m, kedalaman 0,5 m. Parit 1 berada di sebelah selatan tebing berjarak 97 m. Di sebelah selatan parit 1 terdapat parit 2. Jarak parit 1 dan parit 2 sekitar 110 m. Parit 2 berukuran panjang 36,80 m, lebar 6,50 m, dan kedalaman 1 m. Di antara parit 1 dan parit 2 terdapat dua batu datar, susunan batu melingkar, dan punden.

Posisi dua batu datar yang terdapat di lokasi ini adalah berjajar barat – timur. Kedua batu datar tersebut berjarak sekitar 6 m. Bahan kedua batu datar tersebut merupakan batuan beku andesitik. Batu datar pertama berada di sebelah timur, berukuran panjang 110 cm, lebar 95 cm, dan tebal 18 cm. Menurut informasi batu datar tersebut dahulu disangga oleh beberapa batu lain setinggi kira-kira 30 cm. Keadaan sekarang batu-penyangga yang masih tersisa berada di sebelah barat laut dan timur laut. Tinggi batu penyangga yang berada di sebelah barat laut adalah 7 cm, sedangkan di sebelah timur laut setinggi 6 cm. Pada sudut barat daya posisi batu datar menggantung karena batu penyangganya telah hilang. Ketinggian batu datar dari permukaan tanah sekitar 14 cm.

Batu datar kedua berada di sebelah barat batu datar pertama. Batu datar kedua berukuran panjang: 104 cm, lebar: 83 cm, dan tebal: 18 cm. Batu penyangga yang tersisa adalah yang berada di sudut timur laut dengan ketinggian 7,5 cm. Di sebelah utara batu datar kedua tersebut terdapat dua batu yang diduga sebagai batu penyangga. Masing-masing batu penyangga berukuran panjang 29 cm dan 16 cm.

Kedua batu penyangga tersebut dalam keadaan sebagian terpendam dalam tanah. Dengan adanya kaki penyangga dapat diduga bahwa kedua batu datar tersebut merupakan dolmen.



Salah satu dolmen di situs Tanggamus (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2005)

Di sebelah barat batu datar kedua berjarak sekitar 2 m terdapat punden. Punden berupa tumpukan batu bulat dengan susunan melingkar. Kondisi sekarang sudah longsor sebagian. Kerusakan punden tersebut disebabkan karena di atas punden tersebut dipergunakan untuk menanam pohon nangka. Menurut informasi, ketinggian punden ini dahulu sekitar 30 cm. Keadaan sekarang tinggi punden tersebut tinggal sekitar 22 cm dan diameter 3,2 m. Batu-batu punden merupakan batuan beku andesitik.

Di sebelah utara dolmen berjarak sekitar 4 m terdapat 8 batu dengan formasi melingkar. Salah satu batu berada di tengah sebagai pusat. Keseluruhan batu tersebut merupakan batuan beku andesitik.

Selain dolmen, punden, dan batu melingkar di bukit II juga terdapat temuan artefaktual berupa fragmen keramik, fragmen tembikar, fragmen alat batu, dan manik-manik. Fragmen keramik kebanyakan berasal dari bentuk piring dan mangkuk, sedangkan fragmen tembikar berasal dari bentuk periuk. Temuan permukaan yang berupa fragmen keramik dan tembikar tersebut tersebar di bagian sisi bukit II. Sebaran fragmen keramik dan fragmen tembikar tersebut terutama terdapat di sisi timur, selatan dan barat bukit II. Bagian tengah bukit II atau diantara dolmen, punden, dan batu melingkar tidak ditemukan adanya fragmen keramik dan tembikar. Fragmen keramik dan tembikar juga tidak ditemukan di bukit I (Widyastuti, 2007: 90-95) .

2. Situs Batu Bedil

Secara administratif situs Batu Bedil berada di desa Gunung Meraksa, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus. Situs ini terletak tepi jalan yang menghubungkan desa Talang padang dan desa Air Bakoman. Situs Batu Bedil berada di dataran tinggi ± 370 m dpl. Dataran ini merupakan rangkaian paling ujung selatan dari Bukit Barisan yang membentang di atas patahan Way Semangka. Di sebelah selatan situs mengalir Sungai Ilahan yang merupakan anak Sungai Sekampung, sedangkan di sebelah utara situs mengalir sungai kecil yang disebut Sungai Anak. Di antara situs dan kedua sungai tersebut terdapat lereng curam dengan kemiringan $60^{\circ} - 45^{\circ}$.

Situs Batu Bedil merupakan sebuah kompleks yang terdiri dari sejumlah menhir dan sebuah prasasti. Kompleks Batu Bedil menempati lahan seluas sekitar 100×500 m². Meskipun demikian sebagian besar lahan tersebut masih merupakan milik penduduk. Sekarang di lokasi ini telah dibuat taman oleh pemda di dua tempat yaitu disebut Komplek Batu Bedil I atau Komplek Megalitik dan Prasasti, serta Komplek Batu Bedil II (Widyastuti, 2004: 1-40). Komplek Batu Bedil I berada di sebelah barat dan Komplek Batu Bedil II berada di sebelah timur. Kedua lokasi tersebut berjarak sekitar 100 m. Untuk pemerian prasasti dirinci di sub bab Masa Klasik di Provinsi Lampung.

Komplek Batu Bedil I atau Komplek Megalitik dan Prasasti berada pada sebuah lahan seluas 100×50 m². Komplek ini berada di lahan datar yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Pintu masuk lahan berada di sebelah selatan. Pada lahan ini selain terdapat prasasti juga terdapat sekelompok menhir yang membentuk formasi



*Susunan menhir membentuk formasi segiempat di situs Batu Bedil I
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2004)*

segiempat yang terletak di sebelah barat prasasti. Selain menhir di kompleks situs Batu Bedil I juga terdapat sejumlah batu besar. Dilihat dari bentuknya batu-batu tersebut kemungkinan sebagai menhir maupun dolmen .

Komplek Batu Bedil II berada di sebelah timur Komplek Batu Bedil I berjarak sekitar 100 m. Komplek Batu Bedil II menempati lahan seluas sekitar 50 X 40 m. Tinggalan yang terdapat di Komplek Batu Bedil II adalah batu bergores, dolmen, batu lumpang, dan sejumlah batu tegak.

Batu bergores di lokasi ini berada di sudut barat daya lahan. Batu tersebut berukuran tinggi 45 cm, panjang 106 cm, dan lebar 78 cm. Goresan berupa garis-garis sejajar terdapat pada kedua ujung batu. Di sebelah utara batu bergores berjarak sekitar 5 m terdapat satu batu datar yang patah pada ujungnya. Batu datar atau dolmen tersebut berukuran tinggi 49 cm, panjang 178 cm, dan lebar



*Batu Bergores di situs Batu Bedil II
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2004)*

126 cm. Pada bagian bawah batu datar terdapat batu-batu kecil yang seolah-olah menyangga batu datar tersebut.

Selain batu bergores dan dolmen, di lahan ini juga terdapat dua buah lumpang batu. Keduanya terletak saling berdekatan di bagian barat lahan situs. Lumpang batu pertama berukuran tinggi 45 cm, panjang 113 cm, lebar 81 cm, diameter lubang 24 cm, dan kedalaman 23 cm. Lumpang batu kedua berukuran tinggi 41 cm, panjang 108 cm, lebar 107 cm, diameter lubang 25 cm, dan kedalaman 31 cm. Kedua lumpang batu tersebut terbuat dari bahan batuan breksi.

Selain itu di lokasi ini terdapat sebaran sejumlah batu tegak. Batu-batu tersebut merupakan batu alam yang tidak menunjukkan adanya pengerjaan oleh manusia. Salah satu batu tegak berukuran tinggi 220 cm, merupakan batu yang tertinggi di lokasi tersebut. Batu tegak inilah yang oleh masyarakat disebut "Batu Bedil" Menurut masyarakat pada batu tersebut dahulu sering terdengar adanya bunyi letusan. Selain



*Menhir paling kanan disebut "Batu Bedil"
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2004)*



*Batu lesung di luar kompleks
Batu Bedil II
(Dok. Balai Arkeologi
Bandung, 2004)*

“Batu Bedil” tersebut di lokasi ini terdapat banyak batu tegak yang lain.

Sebaran batu yang terdapat di daerah Batu Bedil ini juga dapat ditemukan di beberapa lokasi di luar lahan berpagar. Di sebelah barat pagar Komplek Prasasti berjarak sekitar 50 m terdapat lumpang batu, yang oleh masyarakat dinamakan Batu Lesung. Batu Lesung tersebut berukuran panjang 97 cm, dan lebar 60 cm. Lubang pada Batu Lesung mempunyai diameter 25 cm, dan kedalaman 20 cm. Selain itu di dekat batu Lesung juga terdapat 3 batu datar yang masing-masing berukuran (1). Tinggi 18 cm, panjang 80 cm, dan lebar 75 cm, (2) tinggi 12 cm, panjang 96 cm, dan lebar 50 cm dan (3) tinggi 27 cm, panjang 70 cm, dan lebar 64 cm.

3. Situs Batu Gajah

Secara administratif berada di Desa Batu Bedil Hilir, Kecamatan Pulau Panggung. Situs Batu Gajah berada di tepi jalan yang menghubungkan Desa Talang Padang dengan Air Bakoman. Situs berada di tengah pemukiman penduduk yang cukup padat. Lahan situs menempati lahan datar seluas kurang lebih 750 m². Tinggalan yang diperoleh adalah Batu Gajah, Batu Kerbau dan sejumlah batu-batu tegak.

- Batu Gajah

Batu Gajah merupakan monolit yang berukuran tinggi 94 cm, lebar 201 cm, tebal 164 cm, berbahan tufa. Pada sisi batu yang menghadap ke selatan terdapat goresan yang membentuk kepala gajah. Kepala gajah digambarkan secara lengkap dengan belalai, gading, mata, dan kuping. Belalai digambarkan menjuntai ke bawah. Pada sisi kiri dan kanan batu tersebut terdapat goresan-goresan yang membentuk badan serta kaki.

- Batu Kerbau

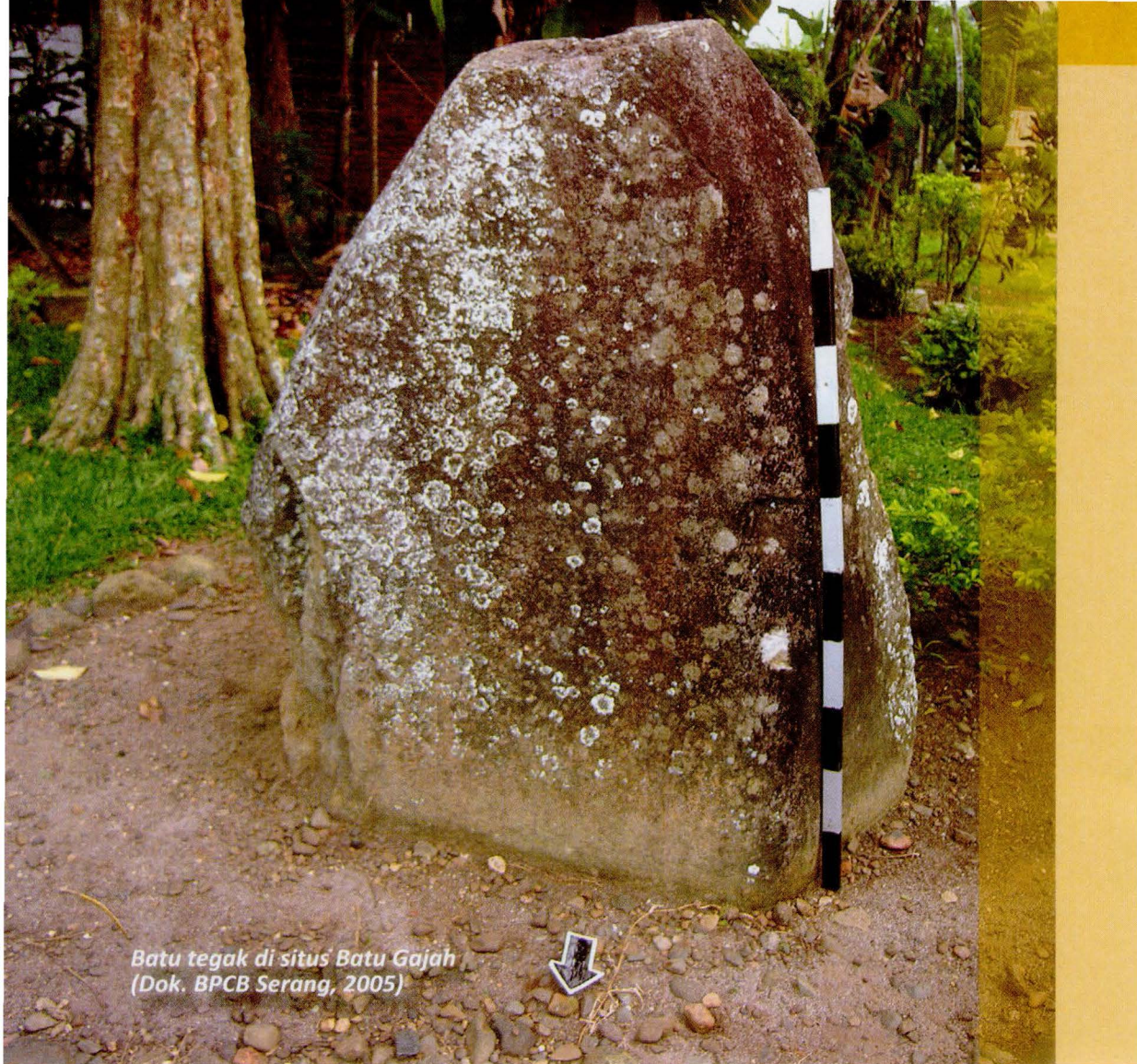
Batu Kerbau berada di sebelah barat Batu Gajah. Batu Kerbau berukuran tinggi 100 cm, lebar 140 cm, tebal 135 cm, berbahan tufa. Batu Kerbau ini digambarkan dengan muka menghadap ke selatan lengkap dengan mulut, hidung dan mata. Goresan pada sisi selatan membentuk kepala kerbau dengan tanduk yang melingkar. Pada bagian atas batu tersebut terdapat lubang. Pada bagian belakang kepala kerbau terdapat semacam sandaran.



*Batu Gajah di situs Batu Gajah
(Dok. BPCB Serang, 2005)*



*Batu Kerbau di situs Batu Gajah
(Dok. BPCB Serang, 2005)*



*Batu tegak di situs Batu Gajah
(Dok. BPCB Serang, 2005)*

Selain Batu Gajah dan Batu Kerbau di lahan ini juga terdapat sejumlah batu tegak yang tidak menunjukkan adanya pengerjaan. Batu tegak yang terdapat di situs Batu Gajah berjumlah 12 batu. Batu tegak tersebut diduga sebagai menhir. Menurut keterangan juru pelihara situs, sebenarnya di sekitar situs masih terdapat batu-batu yang lain tetapi sekarang batu-batu tersebut telah tertimbun tanah. Berdasarkan pengamatan terhadap permukaan tanah di sekitar situs tidak ditemukan adanya temuan artefaktual.

Selain situs batu gajah di desa Batu Hilir juga terdapat batu tapak. Batu Tapak terdapat di sisi tenggara aliran Sungai Ilahan. Yang dimaksud dengan batu tapak disini adalah seongkah batu yang pada salah satu bagiannya terdapat cekungan yang menyerupai bentuk tapak kaki berjumlah 1 buah. Batu tersebut berukuran tinggi 150 cm dan lebar 200 cm. Tapak kaki digoreskan sedalam 0,5 cm. Berdasarkan pengamatan dapat diketahui bahwa bagian yang dikatakan sebagai tapak kaki ternyata adalah bagian batu yang terkelupas, bukan sengaja dipahat. Dengan demikian bukan merupakan tinggalan arkeologis.

III. Kabupaten Lampung Timur

1. *Situs Pugung Raharjo*

Situs Pugung Raharjo secara administratif termasuk wilayah Desa Pugungraharjo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Lokasi situs berada pada ketinggian 50 m dpl, menempati areal seluas kurang lebih 21 ha. Di sebelah selatan terdapat aliran Sungai Pugung yang menjadi batas situs. Lahan situs dikelilingi fitur berupa benteng tanah dan parit. Dengan adanya benteng tanah tersebut, areal situs terbagi menjadi tiga bagian. Lebar benteng tanah kurang lebih 5 m, sedangkan tingginya 2 - 3 m. Di bagian luar benteng terdapat parit yang lebarnya 3 - 5 m (Triwurjani, 2011: 48-49).

Tinggalan di situs ini secara kronologis mulai dari jaman prasejarah hingga masa sesudahnya. Perolehan artefak sangat beragam, yaitu keramik asing dari berbagai dinasti, keramik lokal, manik-manik dalam berbagai bentuk, ukuran dan warna, dolmen, menhir, batu berlubang, lumpang batu, gelang perunggu, batu bergores, dan arca. Adapun fitur berupa benteng-benteng parit yang memanjang timur-barat serta sejumlah punden baik besar maupun kecil. Untuk pemerian di sub bab prasejarah akan diurai yang berhubungan dengan budaya megalitik, untuk tinggalan masa klasik akan diurai secara rinci di sub bab Masa Klasik.

Bagian pertama merupakan lahan yang berada paling barat. Sisi utara bagian pertama ini dibatasi oleh adanya benteng tanah yang membujur ke arah timur laut kemudian membelok ke arah tenggara. Benteng tersebut kemudian membelok lagi ke arah selatan sampai pertemuan dengan sungai. Bagian kedua situs terdapat di sebelah timur bagian pertama. Bagian kedua ini juga dibatasi oleh adanya benteng tanah yang membujur ke arah timur. Benteng tanah tersebut kemudian membelok ke selatan. Bagian ketiga dari areal situs tersebut terdapat di bagian paling timur. Bagian



*Kompleks Batu Mayat situs Pugung Raharjo
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2004)*

ini tidak dibatasi oleh adanya benteng tanah.

Tinggalan-tinggalan arkeologis yang terdapat di situs Pugung Raharjo terdiri dari bermacam-macam bentuk, diantaranya berupa batu berlubang, batu bergores, lumpang batu, menhir, dan punden berundak. Tinggalan arkeologis yang terdapat pada bagian pertama berupa batu berlubang, batu bergores, dan punden berundak. Sedangkan pada bagian kedua terdapat susunan menhir dan batu altar yang membentuk denah segi empat yang dinamakan Kompleks Batu Mayat. Kompleks ini merupakan kumpulan batu-batu besar yang disusun berbentuk empat persegi berukuran 9 x 8 meter dengan arah hadap timur-barat. Pada bagian tengah kelompok batu ini terdapat batu yang oleh penduduk dinamakan Batu Mayat, dinamakan demikian karena bentuknya yang menyerupai mayat. Batu ini berbentuk

bulat panjang berukuran panjang 205 cm dan garis tengah 40, pada kedua ujungnya dipahatkan phalus (lambang kelamin laki-laki) (Triwurjani, 2011: 49-51).

Di sebelah timur dan selatan kompleks batu mayat terdapat punden berundak. Punden berundak, namun yang masih tersisa sekarang hanya tinggal 7 bangunan. Punden berundak terbesar terletak agak di bagian tengah benteng, tidak jauh dari sumber mata air dan kompleks Batu Mayat. Punden ini memiliki ukuran dasar 25 x 25 meter, undak ke dua berukuran 15 x 15 meter dan undak ke tiga berukuran 6 x 6 meter. Punden-punden yang lain tersebar baik di sisi sebelah barat maupun di sebelah timur benteng.

Tinggalan arkeologis yang terdapat pada bagian paling timur atau bagian ketiga dari situs Pugung Raharjo berupa batu berlubang, batu bergores, batu lumpang, dan punden berundak. Jumlah keseluruhan batu berlubang 19 buah. Selain di sumber mata air, tinggalan-tinggalan serupa juga ditemukan di aliran sungai kecil yang terdapat pada bagian selatan situs. Empat batu bergores yang ditemukan dilokasi ini. Bentuk goresan berupa garis-garis dengan lekukan sebesar jari namun jelas menunjukkan hasil aktifitas manusia. Batu bergores Pugung Raharjo menunjukkan kesejajaran dengan batu bergores di Kampung Cidaresi, Pandeglang, khususnya batu bergores dengan bentuk huruf T.

Pada bagian ini terdapat punden terbesar yang terdapat di situs Pugung Raharjo. Punden terbesar di situs Pugung Raharjo dikenal dengan nama Punden VI. Punden VI berdenah bujur sangkar berukuran 12 x 12 m, sedangkan tingginya sekitar 7 m. Punden ini terdiri dari 3 teras yang makin keatas makin kecil ukurannya. Batas antara masing-masing teras diperkuat dengan batu-batu kali. Di sekeliling punden terdapat parit kecil. Pada bagian tengah keempat sisi punden terdapat jalan masuk dengan lebar sekitar 2 m. Jalan masuk ini menjorok keluar dan hanya sampai pada teras yang pertama. Di sisi kiri dan kanan jalan masuk terdapat semacam pipi tangga. Pada ujung sisi kiri dan kanan jalan masuk terdapat batu yang diletakkan menyerupai makara. Di punden ini pernah ditemukan batu bertulis yang sekarang disimpan di rumah informasi. Batu tersebut berbahan tufa berbentuk balok. Tulisan yang terdapat pada batu ini berupa angka tahun Jawa Kuna yang terbaca 1247 Saka atau 1325 M. Di sebelah selatan dari punden terbesar tersebut terdapat punden arca.

Selain itu di situs Pugung Raharjo diperoleh arca, keramik asing dari berbagai dinasti, keramik lokal, manik-manik dalam berbagai bentuk, ukuran dan warna, serta gelang perunggu. Keramik asing yang diperoleh menunjukkan bahwa keramik



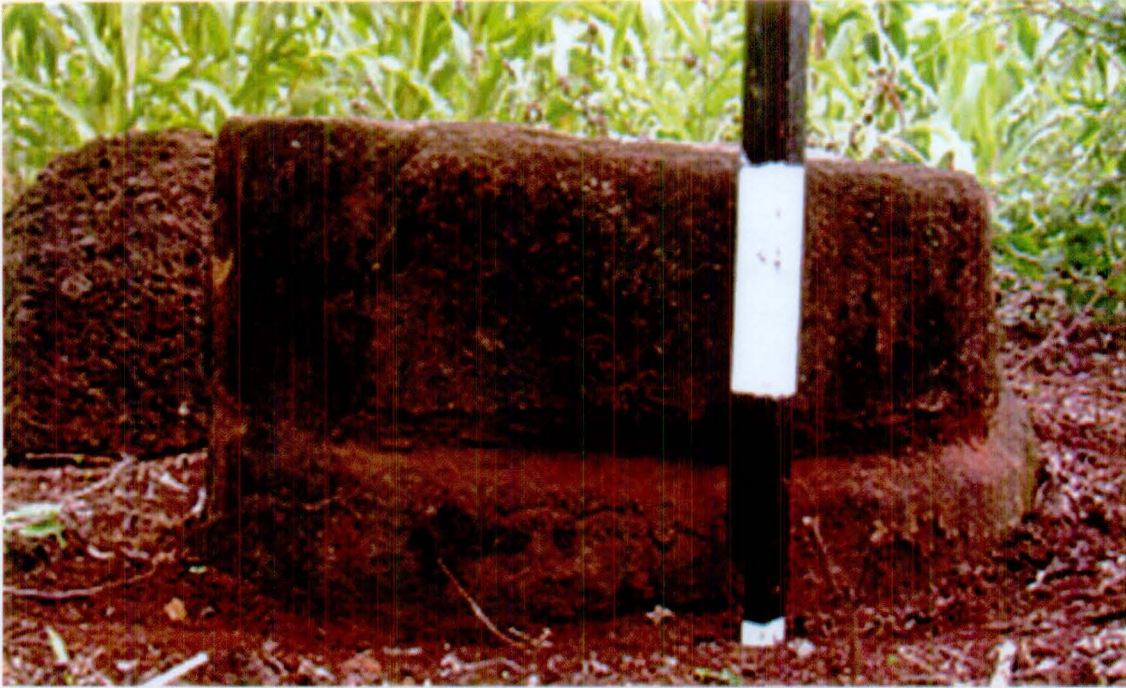
*Batu Bergores dengan bentuk T
(Dok. BPCB Serang, 2005)*

tersebut berasal dari Cina (masa dinasti Tang abad ke-10-11 M, masa dinasti Tang-Sung abad ke-11-12 M, masa dinasti Sung abad ke-12-13 M masa dinasti Sung-Yuan abad ke-13-14 M, dinasti Yuan abad ke-14, dinasti Ming abad ke-16-17 M, dan dinasti Ching abad ke-17-18 M), Thailand (abad ke-15-16 M), dan Vietnam (abad ke-15-16) (Triwurjani, 2011: 49-96).

2. Situs Perigi

Secara administratif, situs Perigi atau dikenal oleh masyarakat setempat

dengan nama situs Periki atau Jabung termasuk wilayah dari Desa Jabung, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur. Situs Periki terletak di puncak meander way Sekampung, berjarak sekitar 1 km dengan sungai tersebut.



*Menhir yang terpotong di situs Perigi
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2006)*

Situs Perigi berdenah segi empat dikelilingi benteng tanah dan parit. Jejak arkeologi di situs ini berada didalam dan diluar benteng. Tinggalan arkeologis di dalam benteng adalah batu berurut (berjajar)/stone avenue yang oleh penduduk setempat disebut Batu Kelintang (alat tabuh). Batu berjajar berupa 15 monolit. Pada beberapa bagiannya terdapat menhir yang telah patah menjadi 3 potong. Menhir tersebut berbentuk phallus dengan ketinggian kurang lebih 183 cm dengan diameter 42 cm. Pada sisi timur diperoleh menhir tanpa pengerjaan lebih lanjut oleh manusia pendukung. Menhir tersebut mempunyai ketinggian 63 cm dengan lebar atas 32 cm

dan lebar bawah 65 cm. Temuan yang lain berupa tembikar dan keramik asing.

Tinggalan arkeologi di luar benteng dibedakan di sebelah utara, selatan, barat, dan timur benteng. Di sebelah utara benteng lahan merupakan perkebunan lada. Pada lahan ini terdapat 2 punden tanah dan satu batu berjajar. Lahan di sebelah timur terbagi menjadi dua konsentrasi temuan. Bagian utara diperoleh punden tanah. Temuan artefak lepas berupa keramik asing dan tembikar. Bagian selatan dari lahan di luar benteng terdapat punden dan batu melingkar (batu kandang). Temuan artefak lepas berupa keramik asing dan tembikar (Laili, 2007).

3. Situs Bentengsari

Secara administratif situs Bentengsari berada di wilayah desa Bentengsari Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur. Lokasi situs berdekatan dengan sumber air yang sekarang dimanfaatkan untuk memproduksi air minum kemasan "Grand". Sungai yang mengalir di daerah ini yaitu Sungai Umbangan yang merupakan



*Batu batu dako situs Bentengsari
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)*

anak sungai Sekampung.

Situs terletak di dataran bagian atas yang kering pada daerah rawa. Daerah ini secara keseluruhan terletak pada anak sungai Sekampung. Kondisi Situs, keseluruhan situs dikelilingi oleh gundukan tanah dan parit yang memanjang membentuk suatu ruang tertentu . Di lahan situs diperoleh sebaran batu berlubang dan batu dakon yang terkonsentrasi di bawah pohon besar. Temuan lainnya adalah 4 buah makam panjang. Uraian berkait dengan makam akan diurai secara rinci di sub bab Masa Islam. Pada bagian luar dari lahan (ruang) tersebut dijumpai 2 punden. Pada bagian atas punden terdapat makam yang bernisan menhir dengan orientasi utara-selatan. Makam Islam ini dikenal dengan nama Makam Salah Perintah (Triwurjani, 1998)



POTENSI MASA KLASIK (HINDU-BUDDHA) DI WILAYAH LAMPUNG

Wilayah Lampung diketahui menyimpan tinggalan arkeologi yang berasal dari kurun waktu yang cukup panjang. Sebagaimana umum terjadi di seluruh Indonesia, perkembangan sejarah budaya masyarakat Lampung juga melalui beberapa babakan masa diawali masa prasejarah, klasik, Islam hingga masa sekarang. Memasuki masa sejarah, pada awalnya budaya Indonesia menunjuk adanya suatu babakan di mana budaya masyarakat Indonesia mendapat pengaruh budaya India (agama Hindu-Buddha). Secara umum, masa klasik di Indonesia berlangsung setelah masa prasejarah. Di Lampung, pada masa klasik hampir tidak ditemukan adanya pusat kekuasaan berupa kerajaan yang identik dengan pusat peradaban. Beberapa sumber yang ada hanya sedikit yang mengungkap pusat budaya klasik di Lampung.

Munculnya sebutan Lampung mungkin masih relatif baru. Asumsi ini didasari pada kenyataan bahwa jarang didapatkan sumber sejarah masa klasik yang menyebut Lampung. Sumber sejarah yang menyinggung keberadaan Lampung adalah Nagarakrtagama dan Amanat Galunggung. Prapanca dalam Nagarakrtagama pada pupuh XIII dan XIV menyebut daerah-daerah Melayu yang berada di bawah kekuasaan Majapahit. Daerah-daerah itu adalah Jambi, Palembang, Toba, Dharmasraya, Kandis, Kahwas, Minangkabau, Siak, Rokan, Kampar, Pane, Kampe, Haru, Mandailing, Tamihang, Parlak, Padang Lawas, Samudra, Lamuri, Batan, Lampung, dan Barus

(Muljana, 1979: 146 dan 279). Menurut pemberitaan dalam Nagarakrtagama, Lampung termasuk wilayah Kerajaan Melayu. Sumber sejarah lebih muda yang menyebut Lampung adalah Amanat Galunggung (kropak 632). Naskah ini terdiri 6 lembar atau 13 halaman, ditulis dengan menggunakan huruf dan bahasa Sunda Kuna. Isi naskah berupa ajaran hidup yang diwujudkan dalam bentuk nasehat-nasehat. Dalam hal ini adalah nasehat Rakeyan Darmasiksa (1175 – 1297) kepada puteranya yang bernama Sang Lumahing Taman, beserta cucu, cicit, dan keturunannya. Pada pupuh II (4) disebutkan ...jaga dapetna pretapa dapetna pegengeun sakti, beunangna (ku) Sunda, Jawa, Lapung, ... (... waspadalah kemungkinan direbutnya kemuliaan dan pegangan kesaktian oleh Sunda, Jawa, Lampung...). Selanjutnya pada pupuh III (3) disebutkan ...jaga beunangna kabuyutan ku Jawa, ku Baluk, ku Cina, ku Lapung, ku sakalih... (...cegahlah terkuasainya kabuyutan oleh Jawa, oleh Baluk, oleh Lampung, oleh yang lainnya...) (Danasasmita, 1987). Kedua sumber sejarah tersebut menggambarkan bahwa pada masa Kerajaan Majapahit (abad ke-13 – 15) hingga masa Kerajaan Sunda (abad ke-10 – 16) masyarakat Lampung sudah berinteraksi dengan kerajaan-kerajaan yang sudah mendapat pengaruh budaya India.

Gambaran sebagian masyarakat Lampung pada abad ke-16 juga diceritakan oleh berita asing dari Portugis. Perjalanan Tomé Pires dari Laut Merah ke Jepang pada tahun 1512 hingga 1515 memberikan gambaran tentang keadaan dua lokasi di Lampung yaitu Tulangbawang dan Sekampung (Cortese, 1967: 158 – 159). Tulangbawang merupakan lokasi yang berbatasan dengan Sekampung dan Andalas. Diberitakan bahwa sebagian masyarakat Tulangbawang masih kafir atau penyembah berhala. Daerah ini merupakan penghasil lada, emas, kapas, lilin, rotan, beras, ikan, dan buah-buahan. Jalan masuk satu-satunya hanya melalui sungai. Perdagangan dilakukan dengan Jawa dan Sunda. Barang dagangan dikumpulkan kemudian dilakukan perdagangan antar pulau. Dari Tulangbawang ke Sunda menyeberangi lautan dalam sehari sedangkan ke Jawa memerlukan waktu dua hari.

Adapun Sekampung merupakan daerah yang sangat melimpah. Perdagangan juga dilakukan dengan Sunda dan Jawa. Barang dagangan meliputi kapas, emas, madu, lilin, rotan, dan lada. Bahan makanan yang diperdagangkan berupa beras, daging, ikan, minuman keras (wines), dan buah-buahan. Penguasa (pate) dan masyarakatnya digambarkan masih kafir. Dari Sekampung menyeberang ke Jawa dengan menggunakan perahu (lancharas) dapat ditempuh dalam waktu tiga hari, sedangkan ke Sunda selama satu hari.

Selain berdasarkan sumber sejarah, budaya masa klasik di Lampung juga ditunjukkan oleh adanya beberapa sumber arkeologis. Prasasti Palas Pasemah yang ditemukan di tepi Way Pisang, Kalianda, Lampung Selatan dan Prasasti Bungkok yang ditemukan di Lampung Timur menunjukkan bahwa Lampung pada masa klasik merupakan wilayah kekuasaan Sriwijaya (Purwanti, 1995: 98, Boechari, 1979: 19 – 40). Demikian pula prasasti Batu Bedil di Kabupaten Tanggamus juga menunjukkan bahwa Lampung merupakan wilayah Sriwijaya. Pada salah satu baris Prasasti Batu Bedil berisi mantra agama Buddha (Soekmono, 1985: 49 – 50). Berdasarkan hal itu, dilihat dari aspek keagamaan, Sriwijaya merupakan pusat agama Buddha di kawasan Asia Tenggara.

Ketika Sriwijaya mengalami kemunduran, mungkin kawasan Lampung menjadi wilayah kekuasaan kerajaan di Jawa.. Sebagaimana Damais memastikan prasasti Hujung Langit di Dusun Harakuning, Desa Hanakau, Lampung Barat berasal dari tahun 919 Ç atau 997 M. Pengaruh Jawa yang tampak dalam sistem penanggalannya, oleh Damais dihubungkan dengan ekspedisi Jawa dalam melawan Sriwijaya yang menurut berita Cina terjadi pada tahun 992 – 993 M. Damais menarik kesimpulan bahwa pengaruh Jawa tersebut merupakan hasil pendudukan Jawa sebagaimana dilaporkan dalam sumber Cina (Guillot, et all., 1996: 116).

Lampung pada masa klasik terlihat mendapat pengaruh dari Sriwijaya dan Jawa. Pengaruh tersebut mengalami adaptasi dengan budaya setempat. Bukti yang menandai budaya klasik Lampung tersebut misalnya arca Bhodisatwa (?) di Pugungraharja. Dengan adanya arca ini serta melalui perbandingan gaya bangunan, situs Pugungraharja diduga berasal dari zaman klasik (Soekatno, 1985: 166; Widyastuti, 2000: 127-34). Beberapa artefak dari zaman klasik lainnya juga pernah ditemukan di Lampung yaitu arca Siwa dan Awalokiteswara di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Gunung Sugih, Lampung Tengah; arca Buddha di Desa Caringin, Kecamatan Padangcermin, Lampung Selatan; fragmen kepala arca di Desa Krui, Kecamatan Krui dan relief Apsara di Desa Simpang Sender, Kecamatan Pesisir Utara, Lampung Barat (Falah, 1994/1995). Beberapa tinggalan arkeologi dari masa klasik yang ditemukan di Lampung memperlihatkan bahwa Lampung pada masa itu mempunyai keragaman budaya.

Tinggalan Budaya Masa Klasik Lampung

Bukti kehadiran budaya masa klasik di Lampung tersebar hampir di seluruh

bagian wilayah. Salah satu tinggalan masa klasik adalah prasasti. Prasasti ditemukan di wilayah selatan bagian timur dan barat serta di wilayah utara. Suatu prasasti dibuat untuk memperingati sesuatu atau untuk memberikan suatu seruan baik itu yang bersifat ajaran atau perintah. Dengan demikian keberadaan prasasti erat hubungannya dengan keberadaan suatu kelompok masyarakat.

Selain prasasti, bukti kehadiran budaya masa klasik di Lampung juga berupa arca-arca khususnya arca pantheon Hindu dan Buddha. Beberapa arca seperti itu juga ditemukan di beberapa lokasi di Lampung yang sekarang tersimpan di Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai".

I. Kabupaten Lampung Barat

1. Situs Harakuning

Situs Harakuning secara administratif termasuk di wilayah Dusun Harakuning, Desa Hanakau, Kecamatan Sukau. Lokasi situs berada pada koordinat 104°04'48,1" Bujur Timur (BT) dan 04°59'38" Lintang Selatan (LS), pada ketinggian 912 meter di atas permukaan laut (m dpl). Lokasi situs berada di suatu lahan datar dengan tinggalan arkeologis berupa prasasti yang dikenal dengan Prasasti Hujung Langit.

Balai Arkeologi Bandung pada tahun 1995 pernah melakukan kegiatan penelitian di situs tersebut mengenai aspek lingkungan. Dalam penelitian tersebut dilaporkan bahwa prasasti Hujung Langit berada di suatu lahan yang oleh penduduk setempat disebut sebagai "pulau". Hal ini disebabkan karena lokasinya berupa gundukan tanah yang dibatasi oleh dua parit yang berada di sebelah utara dan selatan. Prasasti Hujung Langit berada di sebelah utara lahan. Tempat kedudukan prasasti berada pada suatu teras berundak yang terdiri tiga undakan (Agus, 1995).

Keadaan sekarang, prasasti berada pada suatu lahan berpagar kawat yang sedikit lebih tinggi dari tanah sekitarnya dengan ukuran luas 95 m². Pintu masuk lahan berada di sisi selatan. Prasasti yang telah dibuatkan cungkup oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang ini di sekeliling lahannya terdapat cekungan melingkar yang membentuk seperti parit. Selain prasasti, di dalam cungkup terdapat satu arca megalitik dan beberapa potongan batu yang menunjukkan adanya bekas pengerjaan oleh manusia. Diperkirakan potongan-potongan batu tersebut merupakan sisa suatu bangunan.

Prasasti Hujung Langit dipahatkan pada seongkah batu andesit yang

berbentuk cenderung kerucut dengan bagian atas lebih kecil daripada bagian bawah. Sebagian dari batu prasasti ini terpendam di dalam tanah. Prasasti terdiri dari 18 baris tulisan yang digoreskan pada permukaan batu yang menghadap ke utara. Kondisi tulisan sudah sangat aus. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh L.C. Damais, N.J. Krom, dan Boechari diketahui bahwa prasasti tersebut berhuruf Jawa Kuna dan berbahasa Melayu Kuna. Berdasarkan paleografi atau perbandingan hurufnya diperkirakan bahwa prasasti tersebut berasal dari sekitar abad ke-10 Masehi. Damais yang melakukan pembacaan prasasti berhasil mengetahui sebagian kalimat yang tertulis dalam prasasti tersebut sebagai berikut (Damais, 1995: 33):

// swasti sri sakalawarsatita 9--

margasiramasa. tithi nawami suklaspaksa. wa--

wara. wuku kuninan.....

(// Selamat, tahun Saka (yang berlalu 91-, bulan margasira, tanggal 9 paro terang, hari was, wuku kuningan)

Setelah baris ketiga ini hanya beberapa kata yang dapat terbaca yaitu pada



Prasasti Hujung Langit
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009)

baris ke-4 terdapat kata ... tatakala.... satanah sahutan....., baris ke-7 terbaca kata tatkala punku haji sri haridewa....., dan pada baris ke-12 di Hujung Langit. Keyakinan bahwa prasasti ini menggunakan bahasa Melayu adalah adanya kata penunjuk lokasi di (Damais, 1995).

Berdasarkan beberapa kata yang masih dapat terbaca diduga bahwa isi prasasti adalah mengenai penetapan sebidang tanah/hutan di Hujung Langit sebagai sima oleh Pungku Haji Yuwarajya Sri Haridewa untuk dipergunakan membiayai pemeliharaan suatu bangunan suci. Selain 18 goresan membentuk huruf tersebut pada bagian atas prasasti terdapat goresan membentuk pisau belati. Pisau belati tersebut digambarkan terhunus dengan mata belati menghadap ke kanan (Damais, 1995: 29). Kondisi sekarang pada prasasti tersebut terdapat goresan-goresan lain yang merupakan hasil aktivitas pengunjung.

2. Situs Tanjung Raya

Situs Tanjung Raya secara administratif berada di Desa Tanjung Raya, Kecamatan Sukau, berada pada koordinat 104°03'21,8" BT dan 05°00'04,7" LS, pada ketinggian 904 m dpl. Lahan situs sekarang ini dipergunakan oleh penduduk untuk bertani terdapat tinggalan berupa prasasti yang dikenal Prasasti Tanjung Raya.

Prasasti Tanjung Raya berada di area yang lebih tinggi dari area sekitarnya pada lahan datar dengan luas sekitar 25 hektar. Lahan yang rendah sekarang difungsikan sebagai sawah dan beberapa bagian terdapat kolam dengan mata air. Lebar lahan yang lebih rendah tersebut sekitar 20 – 25 m, sedangkan beda tinggi sekitar 15 m. Dahulu bagian yang lebih rendah tersebut dipenuhi air, sehingga masyarakat sekitar menyebut lahan tempat beradanya prasasti sebagai “pulau cakmumung”, yang artinya “pulau menggantung” (Widyastuti, 2011 a: 20 - 21).

Untuk memasuki lahan diperkirakan sebagai jalan masuknya berada di sisi barat laut. Berdasarkan pengamatan permukaan di bagian utara, timur, dan selatan lahan banyak ditemukan tinggalan artefaktual berupa fragmen tembikar dan keramik. Sedangkan di bagian barat lahan temuan fragmen tembikar dan keramik sangat sedikit. Selain temuan artefaktual juga terdapat batu datar dan batu berlubang. Prasasti Tanjung Raya sendiri berada pada bagian lahan datar di sisi utara berukuran 10 x 10 m, berpagar kawat berduri. Untuk melindungi prasasti telah dibuatkan cungkup oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang.

Prasasti Tanjung Raya terdiri dua bongkah batu, sehingga disebut dengan



*Prasasti Tanjung Raya
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009)*

prasasti Tanjung Raya I dan Prasasti Tanjung Raya II. Prasasti Tanjung Raya I berupa bongkah batu datar berbentuk tidak beraturan, berukuran panjang 240 cm, lebar 180 cm, dan tebal 40 cm. Goresan terdapat di bagian permukaan atas. Keadaan huruf sudah sangat aus sehingga sangat sulit untuk dibaca. Berdasarkan pengamatan oleh Hasan Djafar dan Boechari disimpulkan bahwa prasasti tersebut terdiri dari 8 baris dengan huruf Jawa Kuna. Bentuk huruf cenderung persegi. Berdasarkan paleografinya prasasti tersebut diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-10 M (Winarto, 2006: 8). Pada batu ini juga dipahatkan bingkai menyerupai segiempat dan terdapat sebuah bejana dengan tepian melengkung dan dari dalamnya keluar sehelai daun. Selain itu di bagian bawah tulisan terdapat goresan yang membentuk seekor binatang dengan belalai menyerupai gajah tetapi mempunyai tanduk.

Berbeda dengan prasasti Tanjung Raya I, prasasti Tanjung Raya II dipahatkan pada bongkah batu tegak. Ukuran batu prasasti Tanjung Raya II adalah tinggi 120 cm, lebar 40 cm, dan tebal 30 cm. Goresan berada pada permukaan batu yang menghadap ke utara. Prasasti berisi satu baris tulisan dan pahatan berbentuk pisau

dengan mata pisau mengarah ke atas. Tulisan yang terpahat pada prasasti tersebut berhuruf Jawa Kuna dengan bentuk agak membulat, sedangkan bahasanya Melayu Kuna. Berdasarkan paleografinya diperkirakan prasasti ini berasal dari abad ke-14 M. Tulisan pada prasasti Tanjung Raya II berbunyi “Batu Pahat” sehingga prasasti ini juga disebut dengan Prasasti Batu Pahat (Winarto, 2006: 9).

3. Situs Keramat Batin Katung

Situs Keramat Batin Katung secara administratif berada di wilayah Dusun Sukamaju, Desa Lombok, Kecamatan Sukau. Lokasi situs berada pada koordinat 04°56'46,9" LS dan 103°56'00,6" BT, pada ketinggian 929 m dpl. Lokasi keramat ini berada di sisi timur laut halaman kompleks SMP Negeri 2 Sukau. Pada situs ini terdapat makam dengan orientasi utara – selatan yang oleh masyarakat disebut sebagai Keramat Batin Katung.

Menurut pemelihara makam yang bernama Rosmadewi, semula keramat ini hanya berupa batu datar dengan ukuran panjang 120 cm, lebar atas 30 cm, dan tebal 19 cm yang disangga oleh 3 bongkah batu. Pada permukaan batu bagian atas terdapat goresan membentuk gambar-gambar (petrograph). Goresan yang

terdapat di permukaan atas batu tersebut berupa lingkaran dikelilingi setengah lingkaran, kepala bermahkota, garis-garis yang membentuk tumpal, dan lingkaran-lingkaran (Widyastuti, 2011 b: 22).

Tanah yang berada di tengah ketiga batu penyangga terdapat lubang. Di lokasi lubang tersebut kemudian dibuat bentuk makam lengkap dengan jirat dan nisan. Untuk melindungi makam dan petrograph masyarakat mendirikan bangunan cungkup. Sampai sekarang lokasi ini masih sering dipergunakan sebagai

*Petrograph di situs Keramat Batin Katung
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009)*



tempat ziarah oleh orang-orang yang datang dari daerah sekitar, seperti Krui, Liwa, dan lain-lain. Tujuan para peziarah berkunjung ke keramat ini adalah untuk memohon petunjuk agar barang atau ternaknya yang hilang dapat ditemukan kembali.

4. Relief Apsara (1)

Relief pada batu andesit ini semula ditemukan di daerah Batubrak, Lampung



Relief Apsara (1)
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Barat. Batu berrelief ini berukuran tinggi 19 cm dan lebar 21 cm, sedangkan tinggi relief tokoh yang dipahatkan pada batu ini yaitu 13 cm dan lebar 7 cm. Sekarang batu berrelief ini disimpan di Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai” dengan nomorkoleksi211 (No. Inventaris.04.65; No.Registrasi 1506).

Pahatan relief pada batu tidak beraturan mengikuti bentuk hiasan. Relief arca digambarkan di dalam ceruk dengan posisi duduk bersimpuh, kedua kaki dilipat ke belakang. Tangan kanan ditekuk di atas perut dengan telapak tangan menggenggam, posisi ibu jari bertemu dengan jari telunjuk yang tertekuk. Tangan kiri dilipat di atas bahu, telapak tangan ke atas. Bagian kepala digambarkan dengan rambut bergelombang (jatabhara). Perhiasan yang dikenakan meliputi ikat kepala, anting-anting, kalung, gelang, dan ikat pinggang. Arca digambarkan memakai kain sebatas pinggang hingga menutup kaki. Di kanan dan kiri ceruk terdapat hiasan motif flora (Tim peneliti, 2009: 26).

5. Relief Apsara (2)

Relief berbahan terakota ini sekarang disimpan di Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai” dengan nomor inventaris 27.96 dan nomor registrasi 2541. Semula relief ini ditemukan di Desa Simpang Sender, Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Lampung Barat. Relief terakota ini berukuran tinggi 40 cm, lebar 28 cm, dan tebal 17 cm.

Arca dipahatkan dalam jenis relief tinggi pada media berbentuk persegi yang pada bagian bawah menonjol ke depan, berpenampang lintang huruf L. Arca digambarkan berdiri di atas kelopak bunga teratai dengan sikap bagian pinggul miring ke kanan, kaki kiri sedikit ditekuk (tribhanga). Tangan kanan terbuka ke samping, siku ditekuk ke atas. Jari

Relief Apsara (2)
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009)



telunjuk mengarah ke atas, empat jari lainnya menjepit piring kecil (tarjanimudra). Tangan kiri ke bawah, siku ditekuk ke atas, tapak tangan memegang kuntum bunga teratai (utpala). Tangkai kuntum bunga keluar dari bonggol yang distilir menjadi motif flora.

Mahkota yang dikenakan berbentuk lurus semakin ke atas semakin kecil (kiritamakuta). Memakai kain panjang dari pinggang hingga mata kaki. Kain yang dikenakan terkesan dari bahan yang tipis. Pada tangan kanan terlihat mengenakan sampur yang menjuntai ke bawah. Perhiasan yang dikenakan terdiri ikat dahi, kalung, anting-anting, kelat bahu, gelang, ikat pinggang, dan tali selempang dada (upavita) (Tim peneliti, 2009: 26-27).

II. Kabupaten Lampung Selatan

1. Prasasti Palas Pasemah

Prasasti Palas Pasemah ditemukan pada tahun 1957 di Desa Palas Pasemah, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi Prasasti Palas Pasemah berada di tepi Way Pisang sebelah utara. Kondisi lingkungan di sekitar lokasi prasasti merupakan kawasan permukiman dan lahan perkebunan. Lokasi prasasti Palas Pasemah telah dibuat menjadi taman purbakala seluas 15 x 15 m dengan batas di sebelah barat dan utara lahan terdapat jalan setapak, di sebelah timur kebun dan sebelah selatan situs merupakan aliran Way Pisang. Kondisi lahan miring ke arah selatan ke arah Way Pisang. Menurut keterangan juru pelihara, dahulu ketika dilakukan pembangunan pagar situs banyak ditemukan cangkang kerang laut. Kondisi sungai yang terlihat sekarang berupa sungai kecil selebar sekitar 4 m. Namun demikian di sebelah selatan sungai masih dijumpai adanya tanggul alam. Jarak antara tanggul alam yang berada di sisi utara hingga sisi selatan sekitar

*Kondisi Way Pisang
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009)*



25 m. Dengan demikian kemungkinan sungai tersebut telah mengalami penyempitan. Aliran sungai kemudian masuk ke Rawa Sragi yang selanjutnya mengalir ke Way Sekampung (Tim peneliti, 2009: 8).

Objek yang terdapat pada lahan taman purbakala adalah prasasti dan fitur gundukan tanah. Prasasti ini dahulu berada di aliran sungai kemudian ditempatkan pada bangunan tanpa dinding yang terletak di bagian selatan lahan. Di sebelah selatan bangunan tempat menyimpan prasasti terdapat fitur gundukan tanah berukuran sekitar 7 x 7 m dengan tinggi sekitar 1,5 m. Pada gundukan tanah yang tersingkap terlihat adanya beberapa batu kali.

Saat ini prasasti yang berada pada bangunan terbuka tanpa dinding ini

*Prasasti Palas Pasemah
(Dok. BPCB Serang, 2011)*



tersimpan pada kotak kaca di atas batur yang sedikit ditinggikan yang bagian bawahnya disemen. Bahan prasasti berupa batuan andesit. Bagian yang tampak sekarang berukuran tinggi 59 cm, lebar 76 cm. Bagian atas tebalnya 9 cm sedangkan bagian bawah 30 cm. Sebelum disemen tinggi prasasti adalah 65 cm (Utomo, 2007: 10).

Huruf-huruf pada prasasti dalam kondisi sudah sangat aus, berukuran tinggi rata-rata 3 cm. Tulisan yang ada sebanyak 13 baris. Menurut Boechari, huruf yang dipakai adalah huruf Pallawa dengan menggunakan bahasa Melayu Kuna. Berdasarkan perbandingan bentuk huruf dengan prasasti-prasasti lainnya, prasasti Palas Pasemah diperkirakan ditulis pada akhir abad ke-7 Masehi. Isi prasasti merupakan kutukan kepada siapa saja di daerah Bhumi Jawa dan Lampung yang berbuat jahat dan tidak mau tunduk kepada datu Sriwijaya (Boechari, 1979: 19 – 40; Sumadio, 1990: 59).

Publikasi mengenai isi prasasti pertama kalidisampaikan oleh Prof. Dr. Boechari dalam Pra Seminar Penelitian Sriwijaya pada tahun 1979. Berikut pembacaan teks Prasasti Palas Pasemah yang dilakukan oleh Boechari (Boechari, 1979: 22):

- (1) siddha kitanj hamwan wari awai. kandra kayet. ni pai hu [mpa an]
- (2) namuha ulu lawan tandrun luah maka matai tandrun luah wi [nunu paihumpa]
- (3) an hanjkairu muah. kayet nihumpa unai tunai. umenterj [bhakti ni ulun]
- (4) haraki unai tunai. kita sawanakta dewata maharddhika san nidhana manjra [ksa yang kadatuan]
- (5) di sriwijaya. kita tuwi tandrun luah wanakta dewata mula yang parssumpaha [n parawis. kada]
- (6) ci uranj di dalajna bhumi ajnan kadatuanku ini parawis. drohaka wanu [n. samawuddhi la]
- (7) wan drohaka. manujari drohaka. niujari drohaka. tahu din drohaka [. tida ya marpadah]
- (8) tida ya bhakti tatwa arjjawa di yaku dnani di yang nigalar kku sanyasa datua niwunuh ya su [mpah ni]....
- (9) suruh tapik mulanj parwawa [ndan da] tu sriwijaya talu muah ya dnani gotra santanana. Tathapi sa[wana]
- (10) kna yang wuatna jahat maka lanit uranj maka sakit maka gila mantraganda

wisaprayoga upuh tuwa ta [mwal sa]

(11) ramwat kasihan wasikarana ityewamadi janan muah ya siddha pulanj ka
ya muah yan dosana wu [a]

(12) tna jahat inan. Ini granj kadaci ya bhakti tatwa arjjawa di yaku dnand
yan nigalark ku sanyasa datua santi muah [ka]

(13) wuattana dnand gotra santanana smrddha swastha niroga niru padrawa
subhiksa muah yan wanuana parawis

2. Keramat Batu/Kuta Gegelang

Keramat Batu atau Kuta Gegelang secara administratif berada di Desa Ketapang, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi situs berada di tepi pantai, objeknya berupa runtuh bangunan berupa batur bangunan yang ditinggikan. Bangunan tersebut terbuat dari batu karang dan bata dengan lebar sekitar 1,5 m. Ekskavasi yang pernah dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung, diketahui bahwa di bawah struktur bata terdapat batu putih (tufa) yang dibentuk seperti bata. Beberapa bata yang ditemukan dalam ekskavasi tersebut menunjukkan adanya pengerjaan yang meliputi pengukiran, pemangkasan, dan pemotongan.

*Runtuhan bangunan bata di Desa Ketapang
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 1994/1995)*



Pengukiran yang dilakukan pada salah satu sisi bata menghasilkan motif sulur-suluran, pemangkasan dilakukan untuk membentuk bidang miring, melengkung, dan kombinasi antara melengkung dan tegak, sedangkan pemotongan dilakukan untuk membuat pengunci antar bata. Hasil dari aktifitas pengukiran, pemangkasan, dan pemotongan tersebut menunjukkan adanya pembuatan profil dinding suatu bangunan (Saptono, 2013: 136-137).

Selain runtuh bangunan, di situs ini juga



*Fragmen arca batu bagian betis
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 1994/1995)*

ditemukan artefak berupa fragmen arca bagian betis yang terbuat dari batu. Pada fragmen arca tersebut terlihat bahwa tokoh yang diarcakan mengenakan pakaian panjang hingga di atas pergelangan kaki. Arca demikian ini merupakan arca Buddha dalam posisi berdiri (Saptono, 2013: 137).

3. Arca Buddha

Arca Buddha semula ditemukan di Desa Ketapang, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Saat ini arca tersebut menjadi koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai” dengan nomor 3044 dan nomor inventaris 04.2789.

Arca yang terbuat dari bahan perunggu berukuran tinggi 16 cm ini digambarkan dalam posisi duduk sedang bersemedi di atas lapik berbentuk kubus. Kedua kaki bertumpu pada bantalan berbentuk padma. Posisi tangan ditekuk di depan dada dalam sikap memutar roda dunia (dharmacakramudra). Arca berpakaian kain tipis yang menutup bahu kiri hingga pergelangan lengan kiri. Pundak di bagian kanan dibiarkan terbuka. Selain itu juga mengenakan tali kasta (upavita). Sebagaimana arca Buddha, arca ini digambarkan dengan rambut keriting. Pada bagian atas

*Arca Buddha
(Dok. Balai Arkeologi
Bandung, 2009)*



kepala terdapat usnisa, pada dahi terdapat urna. Daun telinga panjang dalam posisi tergantung (menggelayut). Pada bagian belakang kepala terdapat prabha berbentuk meruncing ke puncak seperti kelopak bunga (Saptono, 2013: 132).

4. Arca Avalokiteswara

Avalokiteswara adalah salah satu Dyani Bodhisatwa dalam agama Buddha. Arca Avalokiteswara semula ditemukan di Desa Ketapang, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Sekarang ini arca tersebut menjadi koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai" dengan nomor koleksi 695 dan nomor inventaris 04.2775. Arca tersebut terbuat dari bahan perunggu dengan ukuran tinggi 34,5 cm.

Arca dalam posisi berdiri di atas lapik padma. Di belakang arca dilengkapi sandaran (stella) berbentuk persegi, semakin melebar ke atas dan membulat pada bagian puncak. Di bagian atas stella terdapat hiasan bulan sabit di kiri dan bulan purnama di kanan. Mahkota berbentuk jatamatuka dengan hiasan relief arca Dyani Buddha Amitabha di bagian depan tengah. Di belakang kepala dilengkapi hiasan prabha berbentuk lidah api. Arca digambarkan bertangan delapan. Tangan kanan paling atas memegang tasbih (aksamala), tangan kedua dari atas memegang tangkai padma yang pada kelopaknya terdapat arca Buddha dengan kedua telapak bertemu di depan dada, tangan ketiga dari atas memegang kuncup bunga, tangan kanan paling bawah terbuka. Tangan kiri paling atas menggenggam gulungan kertas, tangan kiri kedua dari atas memegang tangkai padma yang pada kelopaknya terdapat arca Buddha dengan kedua telapak bertemu di depan dada, tangan kiri ketiga dari atas memegang kuncup bunga, dan tangan kiri paling bawah membawa kendi.

Arca digambarkan dengan hiasan yang raya seperti ikat dahi, anting-anting, kalung, selempang, gelang lengan, gelang

*Dyani Bodhisatwa Avalokiteswara
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009)*



kaki, dan ikat pinggang. Bagian pinggul hingga pergelangan kaki mengenakan kain berkesan tipis. Kepala ikat pinggang digambarkan berhias kuntum bunga. Di bawah kepala ikat pinggang juga terdapat hiasan bermotif bunga. Pada kedua sisi arca, di samping kaki, terdapat dua pasang arca kecil, arca lelaki memegang kendi dan piring, sedangkan dua arca putri bersikap tangan menangkup. Di belakang kedua pasang arca terdapat hiasan bunga yang keluar dari bonggol. Pada bagian atas latar arca terdapat tempat kuntum padmayang dilengkapi empat arca Buddha kecil duduk pada bagian kelopakannya. Hiasan berupa arca Buddha pada kelopak padma ini seperti pada bunga yang tangkainya dipegang arca utama (Saptono, 2013: 132 - 133).

5. Cetakan Arca

Selain arca di Desa Rajabasa, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan juga pernah ditemukan satu cetakan arca yang berbahan besi. Cetakan



*Cetakan Zodiak
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009)*

arca sepanjang 21 cm tersebut sekarang menjadi koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai" dengan nomor 4032.

Cetakan arca merupakan alat untuk mencetak arca dengan teknik setangkup (bivalve). Alat ini untuk mencetak arca berbentuk makhluk khayangan setengah manusia setengah burung. Cetakan terdiri dua bagian, bagian depan berukuran

tinggi 18 cm lebar 11,5 cm dan dalam 6 cm dengan ketebalan 1 cm. Bagian belakang berukuran tinggi 20 cm lebar 15 cm kedalaman 16 cm (Tim peneliti, 2009: 38).

6. Piala Zodiak



*Piala Zodiak
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009)*

Piala Zodiak adalah sebuah mangkuk berbentuk silinder, tidak berkaki. Piala atau mangkuk ini ditemukan di Desa Kesugihan, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Sekarang ini piala zodiak tersebut disimpan di Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai" dengan nomorkoleksi: 2604 dan tercatat dengan nomorinventaris 04. 107 dan nomorregistrasi 2207. Mangkuk berbahan perunggu ini berukuran tinggi 10 cm, diameter tepian 12 cm, diameter dasar 9,8 cm

Pada bagian alas sebelah dalam terdapat hiasan bintang bersudut delapan dan aksara yang sudah aus. Pada sisi atas terdapat satu ban besar dan dua ban kecil melingkar. Pada sisi bawah terdapat ban kecil melingkar. Pada dinding badan bagian luar terdapat susunan hiasan relief timbul. Motif bagian atas, berupa relief 11 manusia, di antaranya punakawan. Kedua ujung deretan relief dibatasi oleh relief ayam jago dan setengah bagian bintang bersudut delapan (empat sudut). Motif hias bagian bawah berupa satu relief binatang dan satu relief timbangan berbentuk busur

dengan dua ujung mata panah. Zodiak dipakai sebagai tempat air suci yang digunakan pada saat upacara keagamaan yang mengacu pada pertimbangan (astronomi) dan hal yang berhubungan dengan wadiah dan nasib manusia (Astrologi). Tatasurya telah diperhatikan sebagai ramalan hari baik dan buruk untuk mengelola pertanian. Setiap tanda akan dibarengi gambar yang menyerupai punakawan sebagai penggambaran para leluhur. Diperkirakan sekitar abad ke-14 – 15 M (Tim peneliti, 2009: 37).

III. Kabupaten Lampung Tengah

1. Arca Avalokiteswara

Arca perunggu ini ditemukan di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah. Sekarang arca setinggi 33 cm ini menjadi koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai” dengan nomor koleksi 630.

*Dyani Bodhisatwa Avalokiteswara
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009)*



Arca bersikap berdiri tegak (samabhangga) di atas lapik berbentuk bunga teratai (padmasana). Lapik berada pada bantalan berbentuk segi empat. Mahkota yang dikenakan berbentuk bertingkat semakin ke atas semakin kecil (kiritamakuta) berhias simbar. Sebagaimana lazimnya arca Avalokiteswara, pada bagian depan mahkota terdapat hiasan ceruk yang di dalamnya terdapat arca dyani buddha Amitabha. Di belakang kepala terdapat hiasan sinar kedewaan (prabha) berbentuk oval berhias lidah api.

Tangan berjumlah empat, tangan kanan depan lurus ke bawah dengan telapak terbuka (waramudra), tangan kanan belakang membawa tasbih (aksamala). Tangan kiri depan memegang kuntum bunga teratai, tangan kiri belakang memegang sesuatu benda yang tidak diketahui karena sudah sangat aus/patah. Hiasan yang dikenakan meliputi kalung, kelat bahu, dan gelang.

Pakaian meliputi selempang dada (upavita) dari pundak kiri ke pinggang kanan. Kain sebatas pinggang hingga pergelangan kaki, berkesan dari bahan tipis (Tim peneliti, 2009: 35-36).

2. Arca Siva Mahadewa

Arca Siva Mahadewa ini semula ditemukan di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah. Arca perunggu setinggi 14 cm ini sekarang disimpan di Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai” dengan nomor koleksi 3030.

Arca digambarkan dalam posisi berdiri (samabhangga) di atas lapik berbentuk kotak. Bagian bawah lapik bertingkat, pada setiap sudut bagian atas terdapat hiasan seperti kelopak bunga. Tangan berjumlah enam. Tangan kanan bawah memegang gada yang ujungnya diletakkan di dekat kaki. Tangan kanan tengah dalam sikap varamudra (menenangkan), yaitu telapak dengan jari tangan di tekuk ke atas sehingga menghadap ke depan. Tangan kanan atas digambarkan memegang tasbih (aksamala). Tangan kiri bawah memegang ujung tangkai bunga teratai (padma). Pangkal tangkai kemungkinan berada di ujung lapik, tetapi sudah patah. Tangan kiri tengah memegang kendi (kamandalu), dan tangan kiri atas memegang cambuk/kebut lalat (camara).

Pakaian yang dikenakan berupa kain berbahan tipis transparan dari pinggul hingga atas pergelangan kaki. Perhiasan yang dikenakan berupa ikat dahi, anting-anting, kalung untaian manik-manik, selempang dada (upavita), dan gelang kaki. Bagian kepala memakai mahkota berbentuk bertingkat (jatamakuta) berhias tengkorak. Di belakang

*Siva Mahadewa
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009)*



kepala terdapat sinar kedewaan (prabha) berbentuk lingkaran lidah api (Tim peneliti, 2009: 22-23).

IV. Kabupaten Lampung Timur

1. Situs Pugung Raharjo

Situs Pugung Raharjo secara administratif termasuk di wilayah Desa Pugung



*Benteng dan parit di situs Pugung Raharjo
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009)*

Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik. Di sebelah selatan situs terdapat aliran Sungai Pugung yang menjadi batas situs. Luas lahan situs sekitar 30 hektar yang terbagi menjadi tiga bagian oleh adanya benteng tanah. Lebar benteng tanah tersebut kurang lebih 5 m, sedangkan tingginya 2 – 3 m. Di bagian luar benteng terdapat parit yang lebarnya 3 – 5 m. Di beberapa tempat pada benteng ini terdapat jalan masuk.

Bagian pertama situs Pugung Raharjo merupakan lahan yang berada paling barat. Sisi utara bagian pertama ini dibatasi oleh adanya benteng tanah yang membujur ke arah timur laut kemudian membelok ke arah tenggara. Benteng tersebut kemudian membelok lagi ke arah selatan sampai pertemuan dengan sungai. Bagian kedua situs terdapat di sebelah timur dari bagian pertama. Bagian kedua ini juga

dibatasi oleh adanya benteng tanah yang membujur ke arah timur. Benteng tanah tersebut kemudian membelok ke selatan. Bagian ketiga dari areal situs tersebut terdapat di bagian paling timur. Bagian ini tidak dibatasi oleh adanya benteng tanah (Widyastuti, 2000: 128 - 130).

Tinggalan-tinggalan arkeologis yang terdapat di situs Pugung Raharjo terdiri dari bermacam-macam bentuk, diantaranya berupa batu berlubang, batu bergores,



*Kompleks Batu Mayat situs Pugung Raharjo
(Dok. BPCB Serang, 2006)*

lumpang batu, menhir, dan punden berundak. Tinggalan arkeologis yang terdapat pada bagian pertama berupa batu berlubang, batu bergores, dan punden berundak. Pada bagian kedua terdapat susunan menhir dan batu altar yang membentuk denah segiempat. Kompleks ini oleh masyarakat dinamakan Batu Mayat karena adanya salah satu menhir yang memiliki pahatan yang membentuk garis melingkar di kedua ujungnya. Adapun pada salah satu batu altar terdapat pahatan yang membentuk huruf T.

Di sebelah timur dan selatan kompleks batu mayat terdapat punden berundak, selain itu juga terdapat tinggalan arkeologis berupa batu berlubang, batu bergores, batu lumpang, dan punden berundak. Punden berundak di sisi ini merupakan

punden terbesar yang terdapat di situs Pugung Raharjo dikenal dengan nama Punden VI. Punden VI berdenah bujur sangkar berukuran 12 x 12 m, sedangkan tingginya sekitar 7 m. Punden ini terdiri dari 3 teras yang makin keatas makin kecil ukurannya. Batas antara masing-masing teras diperkuat dengan batu-batu kali. Di sekeliling punden terdapat parit kecil. Pada bagian tengah keempat sisi punden terdapat jalan masuk dengan lebar sekitar 2 m. Jalan masuk ini menjorok keluar dan hanya sampai pada teras yang pertama. Di sisi kiri dan kanan jalan masuk terdapat semacam pipi tangga. Pada ujung sisi kiri dan kanan jalan masuk terdapat batu yang diletakkan menyerupai makara. Di punden ini pernah ditemukan batu bertulis yang sekarang disimpan di rumah informasi. Batu tersebut berbahan tufa berbentuk balok. tulisan yang terdapat pada batu ini berupa angka tahun Jawa Kuna yang terbaca 1247 Saka atau 1325 M. Di sebelah selatan dari punden terbesar tersebut terdapat punden arca. Pada punden arca ini pernah ditemukan sebuah arca yang sekarang tersimpan di rumah informasi situs Pugung Raharjo (Tim peneliti 2009: 14).

Arca yang pernah ditemukan di punden arca digambarkan sebagai tokoh laki-laki dengan posisi duduk tegak di atas padmasana ganda yang berbentuk bulat. Pada bagian belakang padmasana tersebut terdapat bantalan dengan motif karang. Arca dalam sikap duduk vajrasana yaitu sikap duduk bersila dengan kedua telapak kaki menghadap ke atas. Biasanya sikap duduk demikian posisi tangan berada di pangkuan tetapi pada arca ini posisi tangan berada di depan dada, telunjuk kiri mengarah ke atas sedangkan telunjuk kanan dibengkokkan di atas telunjuk kiri, jari-jari tangan yang lain dilipat. Pada bagian belakang arca ini tidak terdapat sandaran

Punden VI dan batu berangka tahun 1247 Saka atau 1325 M (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009)



arca atau stela.

Arca ini digambarkan dengan pakaian dan perhiasan yang cukup lengkap, di antaranya jamang, anting, kalung, kelat bahu, gelang, ikat pinggang, selempang dada, upavita, dan memakai kain. Rambut disisir rapi ke belakang dan di bagian belakang diikat dengan pita berupa untaian manik-manik. Rambut di bagian belakang sebagian digulung sebagian terurai di punggung. Arca ini tidak memakai mahkota, tetapi pada dahi mengenakan hiasan seperti mahkota yang pada tepi bawah berhiaskan untaian manik-manik. Hiasan telinga berupa jamang dan anting. Jamang berhiaskan 5 buah simbar bermotif bunga. Anting atau kundala berbentuk bunga dengan bagian bawah



*Arca yang ditemukan di situs Pugung Raharjo
(Dok. BPCB Serang 2006)*

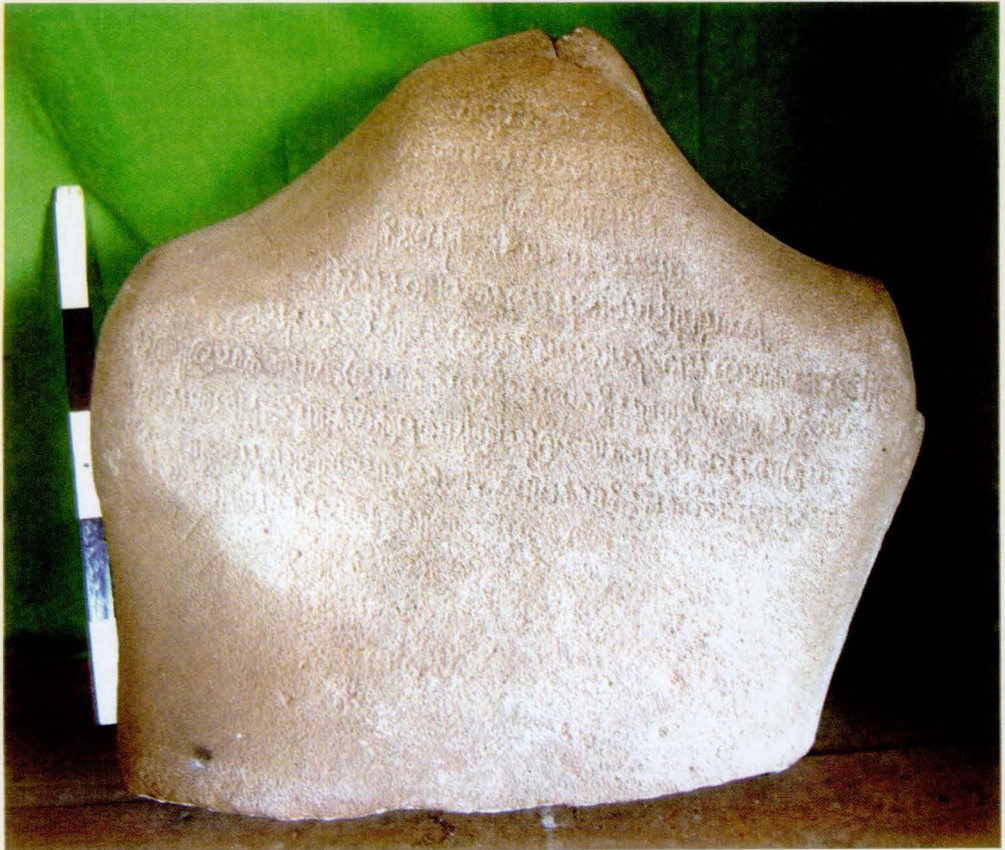
memanjang. Kundala dengan permata seperti ini disebut balika (Soekatno, 1985: 166). Kalung yang dikenakan terdiri dari 2 susun bermotif bunga. Keyura atau kelat bahu juga terdiri dari 2 susun berupa untaian manik-manik dengan hiasan bermotif bunga. Gelang terdiri dari 3 susun, masing-masing terdiri dari untaian manik-manik dengan hiasan bunga. Upavita atau tali kasta berupa untaian manik-manik sebanyak 4 deret yang pada bagian tengah terdapat hiasan bunga. Arca ini juga digambarkan mengenakan ikat pinggang dan ikat perut berupa untaian manik-manik dengan hiasan berbentuk bunga. Pada bagian pinggang terdapat kain yang menggantung menjulur sampai lutut, hiasan seperti ini biasa disebut uncal (Maulana, 1997: 122).

Selempang dada yang dikenakan polos dengan ujung berada di bagian punggung

berbentuk meruncing seperti ekor burung. Arca juga digambarkan mengenakan kain panjang yang pada bagian belakang ditata membentuk seperti pita. Tepi kain bagian atas dilipat keluar sehingga membentuk seperti kelopak bunga padma.

2. Prasasti Bungkuk

Prasasti Bungkuk ditemukan pada tahun 1985 di Desa Bungkuk, Kecamatan



Prasasti Bungkuk
(Dok. BPCB Serang, 2006)

Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur. Sekarang prasasti Bungkuk disimpan di rumah informasi situs Pugung Raharja. Prasasti tersebut berbahan

batu andesit. Kondisi prasasti sudah aus. Prasasti Bungkok terdiri dari 13 baris dituliskan dalam huruf Pallawa berbahasa Melayu Kuna. Prasasti ini merupakan prasasti persumpahan. Sebagaimana prasasti persumpahan lainnya, prasasti ini berisi mengenai sumpah dan kutukan bagi mereka yang tidak tunduk dan berbuat jahat kepada Sriwijaya. Berdasarkan perbandingan huruf diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-7 M (Utomo, 2007: 9).

3. Prasasti Sumberhadi

Prasasti Sumberhadi atau Prasasti Batara Guru Tuha pertamakali ditemukan pada bulan Juni 1994 oleh tim dari Balai Arkeologi Bandung. Prasasti tersebut ditemukan di Desa Sumberhadi, Kecamatan Perwakilan Melinting, Kabupaten Lampung Tengah (Djafar, 1995: 1). Setelah pemekaran wilayah, lokasi penemuan prasasti ini sekarang secara administratif termasuk Dusun Dadak, Desa Tebing, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur, sehingga prasasti tersebut dikenal juga dengan nama Prasasti Dadak (Utomo, 2007: 5). Kini prasasti tersebut disimpan di Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai", Bandar Lampung.

Prasasti Sumberhadi dipahatkan pada sebangkah batu memanjang yang berukuran panjang 42 cm, lebar 11 cm dan tebal 9 cm. Kondisi prasasti pada beberapa bagian terdapat cacat akibat terpengkas benda tajam, sehingga beberapa bagian dari prasasti ini tidak terbaca atau hilang.

*Tiruan Prasasti Sumberhadi koleksi Balai Arkeologi Bandung
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009)*



Pada prasasti Sumberhadi terdapat 14 baris tulisan, dan juga terdapat tulisan-tulisan pendek serta gambar-gambar. Gambar yang terlihat pada prasasti tersebut berupa tokoh manusia dalam berbagai posisi, binatang mitologi seperti naga, goresan-goresan berbentuk geometris, unsur-unsur alam seperti matahari, bulan, dan bintang, serta bentuk-bentuk seperti rajah. Tulisan dan goresan gambar tersebut dipahatkan pada seluruh permukaan batu secara melingkar. Berdasarkan perbandingan bentuk huruf diperkirakan Prasasti ini berasal dari sekitar abad ke-15 M.

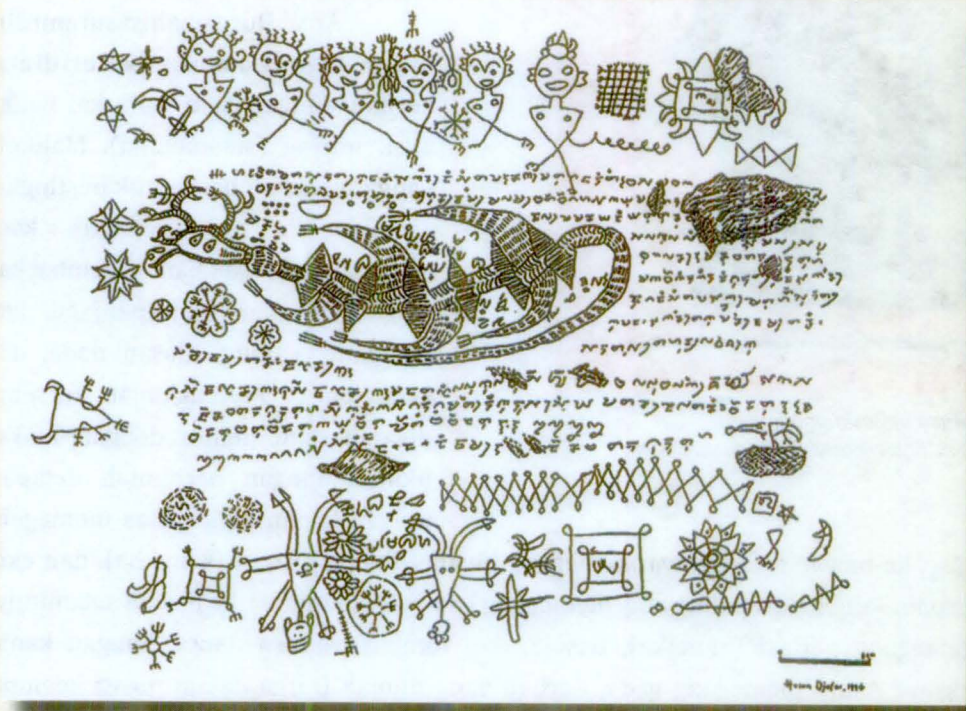
Berdasarkan pembacaan oleh Hasan Djafar diketahui bahwa bahasa yang dipergunakan pada prasasti ini adalah bahasa melayu yang tidak terlalu kuna (Melayu Madya) dengan beberapa pengaruh kosa kata dari bahasa arab dan Jawa. Kosa kata yang berasal dari bahasa Arab adalah hadah, warta, dan surat, sedangkan kosa kata yang berasal dari bahasa Jawa adalah tutunu dan lawas. Aksara yang digunakan adalah sejenis tulisan Jawa Kuna yang dari sudut paleografi mempunyai banyak persamaan dengan prasasti Ulubelu (Lampung Selatan) dan Prasasti Kawali yang berasal dari kurun waktu abad ke-14 – 15 (Djafar, 1995: 1). Berdasarkan pembacaan Hasan Djafar kalimat pada prasasti ini adalah sebagai berikut (Djafar, 1995: 2):

1. +++ hadah ta warta surat)ku datan °aken) di si tapa °anak) matuha dari tebesa-) baka [____] h[u]lu
2. baruh hulu tulan panah tum)bukan) hun)jem) malam) batan bargahasa kayu ma [____] ra[____] di
3. jal)ma mana ya diya tutunu ba[____] kita
4. salalu sali [____] sa °amas) sapu
5. bukalan) °uma nu bata[ra gu]ru tuha
6. makabar kirakira di surat) [k]u datan °aken)
7. juga di si tapa °anak) matuha surat)
8. ku padah °aken) ta kumin)jam) taneh
9. saratus) tahun) lawas)ku
10. min)jam) taneh janan) ka°u
11. gusar janan)ka°u gusar janan:)ka°u madatani lalu kulebur sanhyan [____] ba lalu balik) sanhyan °akasa
12. °ujarna batara guru tuha san kusika san garega mit)ri kurus)siya patan))jala taneh bardatu °u[m]

13. bardatu batu bardatu kayu bardatu partibi bardatu °u[m] °u[m] °o[m] °o[m]
°o[m] °o[m]

14. °o[m] °o[m] ka ka ka ga ga ga si si si de de dijam) °ujarna batara guru tuha

Isi prasasti Sumberhadi mengenai surat pemberitahuan atau bukti tentang peminjaman tanahselama 100 tahun untuk keperluan bangunan suci (Utomo, 2007: 5). Pada prasasti tersebut juga disebutkan mengenai tokoh Batara Guru Tuha dan panca resi yang terdiri dari San Kusika, San Garega, Metri, Kurussy, dan Patanjala



Goresan-goresan yang terdapat pada prasasti Sumberhadi
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009)

(Djafar, 1995: 2).

4. Arca Durgamahisasuramrdini

Arca Durgamahisasuramrdini ditemukan di Desa Wana, Kecamatan



Durgamahisasuramardini
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009)

vajra, ke bawah selanjutnya memegang busur (dhanus), siput (sangkha), dan ekor kerbau. Tangan kiri paling atas memegang cambuk (chamara), ke bawah selanjutnya memegang perisai (khetaka), trisula, dan rambut raksasa Asura. Tangan kanan raksasa Asura memegang gada. Kerbau yang diinjak Durga dalam posisi keempat kaki tertekuk, posisi kepala lurus ke depan. Arca ini dilengkapi lapik berbentuk segi empat (Saptono, 2013: 131).

V. Kabupaten Pesawaran

1. Arca Buddha

Arca Buddha ini sekarang menjadi koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai” dengan nomor koleksi 2888 dan nomor registrasi 2631. Semula arca ini ditemukan di Desa Caringin, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. Arca

Melinting, Kabupaten Lampung Timur. Arca berbahan perunggu ini sekarang disimpan di Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai” dengan nomor koleksi 3685 (No. Inventaris. 04.287; No. Registrasi 3858). Arca Durgamahisasuramardini berukuran tinggi keseluruhan 20,5 cm.

Arca Durgamahisasuramardini diwujudkan dalam sikap berdiri di atas kerbau dengan kaki terbuka, badan agak miring (sikapalidha). Mahkota yang dikenakan berbentuk bertingkat semakin ke atas semakin kecil (jatamakuta). Pakaian digambarkan lengkap dengan kain panjang, ikat pinggang, kalung, hiasan dada, dan kelat bahu. Perlengkapan tersebut digambarkan penuh dengan hiasan ukiran. Tangan berjumlah delapan, tangan kanan paling atas memegang

*Arca Buddha
(Dok. Balai Arkeologi
Bandung, 2009)*



setinggi 13,5 cm, terbuat dari bahan kuningan dan dibuat dengan teknik cetak.

Kondisi arca masih bagus tetapi sudah aus. Keausan ini mungkin merupakan kesengajaan atau teknik pembuatan yang tidak begitu sempurna sehingga bagian muka tidak begitu jelas. Rambut terkesan keriting dan dilengkapi sanggul (usnisa). Daun telinga digambarkan agak panjang bergelayut. Pakaian yang dikenakan dari bahan agak tipis dan lembut, berupa kain panjang dari pinggang hingga bawah lutut dan jubah. Perlengkapan pakaian lain adalah selempang kasta (upavita) menyilang dari pundak kiri ke pinggang kanan.

Arca digambarkan dalam sikap berdiri tegak (samabhangga) di atas lengkungan (sengkelit) berbentuk huruf "U". Tangan kanan ditekuk ke depan, telapak tangan menghadap ke depan (sikap abhayamudra). Tangan kiri tertutup jubah yang berjuntai hingga ke bagian belakang pergelangan kaki. Ujung jubah bagian bawah mengarah ke depan. Pada bahu kanan terdapat tonjolan kemungkinan merupakan prabha yang telah patah. Perhiasan lain tidak ditemukan (Tim penelitian, 2009: 28).

2. Fragmen Tangan Arca

Di Desa Umbul Kluwih, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran pernah ditemukan fragmen tangan arca. Fragmen tangan arca tersebut kemudian



*Fragmen tangan arca
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009)*

disimpan di Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai” dengan nomor inventaris 28.94 dan nomorregistrasi 2637. Fragmen tangan arca yang terbuat dari perunggu ini berukuran panjang 24 cm.

Fragmen tangan arca hanya sebatas bawah siku. Posisi jari memperlihatkan ujung ibu jari bertemu dengan ujung jari telunjuk, jari lainnya terbuka ke atas sedikit melengkung. Sikap demikian ini menggambarkan sedang memberi petunjuk atau sedang mengajar (*vitarkamudra*). Pada pergelangan terdapat gelang yang ujungnya melilit tangan (Tim penelitian, 2009: 36).

VI. Kabupaten Tanggamus

1. Situs Batu Bedil

Situs Batu Bedil secara administratif berada di Desa Gunung Meraksa, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus. Secara geografis lokasi ini berada di wilayah hulu Way Sekampung. Bentang alam daerah berupa pedataran bergelombang. Secara umum ketinggian berkisar antara 300 – 400 m dpl. Lahan selain dimanfaatkan untuk pemukiman kebanyakan berupa kebun, ladang, dan sawah. Sungai yang mengalir di daerah ini antara lain adalah Sungai Ulok Ngaherong beserta anak-anak sungainya dan Sungai Ilahan. Sungai Ulok Ngaherong menyatu dengan Sungai Ilahan. Sungai Ilahan menyatu dengan Way Sekampung.

Situs Batu Bedil berada di dataran tinggi ± 370 m dpl. Dataran ini merupakan rangkaian paling ujung selatan dari Bukit Barisan yang membentang di atas patahan Way Semangka. Di sebelah selatan situs mengalir Sungai Ilahan yang merupakan anak Sungai Sekampung, sedangkan di sebelah utara situs mengalir sungai kecil yang disebut Sungai Anak. Di antara situs dan kedua sungai tersebut terdapat lereng curam dengan kemiringan $45^\circ - 60^\circ$. Situs Batu Bedil terletak di tepi jalan desa yang menghubungkan Desa Talang Padang dan Desa Air Bakoman. Sekitar situs pada umumnya masih merupakan kebun penduduk yang ditanami kopi.

Situs Batu Bedil merupakan kompleks yang terdiri dari sejumlah menhir dan satu prasasti. Kompleks Batu Bedil menempati lahan seluas sekitar 100 x 500 m. Meskipun demikian sebagian besar lahan tersebut masih merupakan milik penduduk. Sekarang di lokasi ini telah dibuat taman oleh Pemerintah Daerah Lampung di dua tempat yaitu disebut Kompleks Batu Bedil I atau kompleks megalitik dan prasasti, serta Kompleks Batu Bedil II. Kompleks Batu Bedil I berada di sebelah barat dan

*Prasasti Batu Bedil
(Dok. BPCB Serang, 2012)*



Dok BPCB Serang

Kompleks Batu Bedil II berada di sebelah timur. Kedua lokasi tersebut berjarak sekitar 100 m.

Kompleks Batu Bedil I atau kompleks megalitik dan prasasti berada pada lahan seluas 100 x 50 m. Kompleks ini berada di lahan datar yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Oleh Pemerintah Daerah Lampung, di lahan ini telah dibuat taman yang dilengkapi dengan jalan setapak, tempat beristirahat, dan rumah informasi. Kompleks Batu Bedil I atau Kompleks Megalitik dan Prasasti juga telah di pagar kawat. Pemagaran ini dilakukan oleh P3SPL (Proyek Pelaksana Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Lampung) pada tahun 1991. Pintu masuk lahan berada di sebelah selatan. Pada lahan ini selain terdapat prasasti dan sekelompok menhir yang membentuk formasi segiempat. Selain itu juga terdapat sebaran batu-batu besar.

Prasasti berada pada titik koordinat 104°42,041' BT dan 0518,637' LS. Prasasti dituliskan pada seongkah batu berukuran panjang 185 cm, lebar 72 cm, tebal 55 cm. Tulisan prasasti berada dalam satu bingkai digoreskan pada bagian batu yang menghadap ke utara. Prasasti terdiri 10 baris dengan tinggi huruf sekitar 5 cm. Tulisan tersebut berada dalam satu bingkai. Pada bagian bawah bingkai terdapat goresan membentuk padma atau bunga teratai. Kondisi huruf sudah aus sehingga banyak huruf yang sudah tidak terbaca lagi (Widyastuti, 2005:44 - 45).

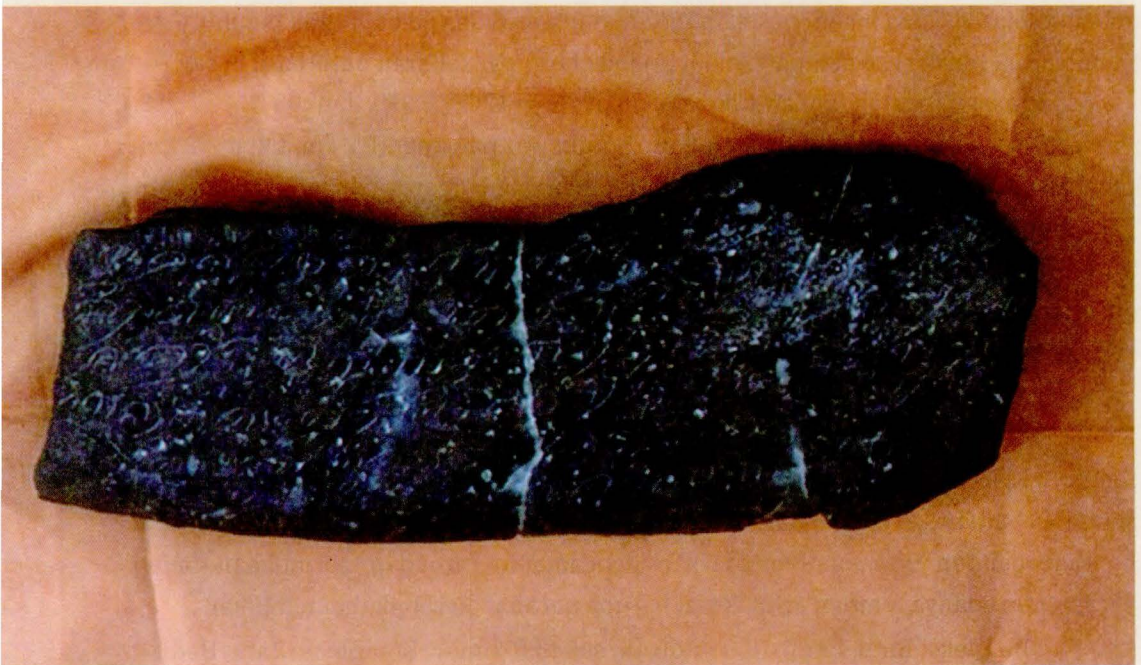
Di sebelah barat prasasti terdapat 14 menhir yang membentuk formasi segi empat. Menhir-menhir tersebut merupakan batu alam yang tidak menunjukkan tanda-tanda pengerjaan oleh manusia. Selain menhir di lahan ini juga terdapat sejumlah batu besar. Dilihat dari bentuknya batu-batu tersebut kemungkinan sebagai menhir maupun dolmen. Berdasarkan pengamatan terhadap permukaan tanah didapatkan adanya temuan artefaktual berupa pecahan keramik dan tembikar.

Kompleks Batu Bedil II berada di sebelah timur Kompleks Batu Bedil I berjarak sekitar 100 m. Kompleks Batu Bedil II menempati lahan seluas sekitar 50 X 40 m. Kompleks Batu Bedil II sekarang ini juga telah dibuat menjadi taman. Di lokasi ini telah dibuatkan tempat istirahat dan diberi pagar kawat oleh P3SPL pada tahun 1993. Pada bagian tengah lahan terdapat jalan setapak. Tinggalan yang terdapat di Kompleks Batu Bedil II adalah batu bergores, meja batu (dolmen), batu lumpang, dan sejumlah menhir. Selain itu di lokasi ini terdapat sebaran sejumlah batu tegak. Batu-batu tersebut merupakan batu alam yang tidak menunjukkan adanya pengerjaan oleh manusia. Salah satu batu tegak berukuran tinggi 220 cm, merupakan batu yang tertinggi di lokasi tersebut. Batu tegak inilah yang oleh masyarakat disebut Batu Bedil.

Penamaan Batu Bedil didasarkan pada mitos masyarakat yang mengatakan bahwa pada batu tersebut dahulu sering terdengar adanya bunyi letusan (Widyastuti, 2005: 46).

2. Prasasti Ulubelu

Prasasti Ulubelu ditemukan pada tahun 1936 di Desa Rebangpugung, wilayah Kota Agung, Kabupaten Tanggamus. Sekarang prasasti ini disimpan di Museum Nasional dengan no inventaris D. 154 (Djafar, 1991: 26). Prasasti digoreskan pada



Prasasti Ulubelu

(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009)

batu berukuran panjang 36 cm, lebar 12,5 cm, dan tebal 2 cm. Prasasti terdiri dari 6 baris kalimat dengan menggunakan huruf Jawa Kuna dan berbahasa Melayu Madya. Berdasarkan perbandingan hurufnya, prasasti Ulubelu diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-14 M (Utomo, 2007: 6).

Berdasarkan pembacaan oleh Hasan Djafar teks prasasti Ulubelu adalah sebagai berikut (Utomo, 2007: 6):8.2

1. ong, ta kita batara guru batara jagat parmanatu [ru]
2. n ta kita manemit di kita manjhilang akan sarba
3. satru tulak akan juh juh akan pala
4. [...]bekan kita batara brahma wisnu sanj kala sanj miratu ki
5. [...]nemit ayir kita manemit taneh manemit kayu
6. [...] yawan asisa tat ta tulak akan

Berdasarkan pembacaan tersebut diketahui bahwa Prasasti Ulubelu berisi mengenai permintaan tolong kepada dewa-dewa utama, yaitu Batara Guru (Siwa), Brahma, Wisnu, dan dewa-dewa penguasa air, tanah, dan pohon agar menjaga keselamatan si empunya dari semua musuh (Utomo, 2007: 6).

3. Arca Dewi Sri (1)

Sebuah arca dewi pernah ditemukan di Desa Banjar Agung, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus. Arca tersebut sekarang menjadi koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai dengan nomorkoleksi 2634 (No. Inventaris 04.104; No.Registrasi 2201). Arca setinggi 23,5 cm ini berbahan dasar perunggu dan pada beberapa bagian berlapis emas (Saptono, 2013: 130).

Arca digambarkan dengan sikap badan berdiri tegak (samabangga) di atas lapik teratai (padmasana). Tangan kanan ditekuk hingga siku kemudian diarahkan ke depan. Telapak tangan mengarah ke atas dengan beberapa jari dilipat. Sikap seperti ini merupakan penggambaran sedang memberi petuah atau disebut sikap vitarkamudra. Tangan kiri menjulur ke bawah memegang setangkai padi (sikap kastarimudra). Mahkota yang dikenakan berbentuk bersusun mengecil ke atas (jatamakuta). Di bawah mahkota terdapat ikat dahi berhias permata. Hiasan telinga berupa sesumping dan anting-anting berbentuk panjang hingga mencapai pundak. Kalung yang dikenakan dilengkapi dengan hiasan di dada berbentuk kelopak bunga. Gelang tangan dan gelang lengan (kelat bahu) juga dihias dengan kelopak bunga. Upavita menjulur di bahu kiri lurus ke bawah hingga pinggang kemudian mengarah ke kanan. Bagian badan mengenakan semacam baju tidak berlengan dari bahan kain tipis. Dari pinggang hingga atas mata kaki juga mengenakan kain tipis. Ikat pinggang



*Arca Dewi Sri 1
(Dok. Balai Arkeologi
Bandung, 2009)*



*Arca Dewi Sri 2
(Dok. Balai Arkeologi
Bandung, 2009)*

berhias permata. Pada bagian pinggul terdapat sabuk berhias kelopak bunga. Seluruh hiasan kelopak bunga, permata, dan bagian bibir dilapisi emas (Saptono, 2013: 130).

4. Dewi Sri (2)

Sebuah arca dewi juga pernah ditemukan di Pekon Rantau Tijang, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus. Arca ini sekarang disimpan di museum "Ruwa Jurai"

dengan nomorkoleksi 3976. Arca setinggi 19 cm, berbahan dasar perunggu dan pada beberapa bagian berlapis emas (Saptono, 2013: 131).

Arca digambarkan dengan sikap badan berdiri tegak (samabangga) di atas lapik teratai (padmasana). Tangan kanan menjulur ke bawah dengan telapak tangan terbuka mengarah ke atas. Sikap seperti ini disebut varahasta atau varadahasta. Tangan kiri menjulur ke bawah telapak mendatar menjepit tangkai padi. Mahkota yang dikenakan berbentuk bersusun mengecil ke atas (jatamakuta). Di bawah mahkota terdapat ikat dahi berhias tiga tonjolan dilengkapi permata. Hiasan telinga berupa sesumping dan anting-anting panjang hingga mencapai pundak. Kalung yang dikenakan dilengkapi dengan hiasan di dada berbentuk kelopak bunga. Gelang tangan dan gelang lengan juga dihias dengan kelopak bunga. Upavita menjulur di bahu kiri menyilang ke pinggang kanan. Bagian badan mengenakan semacam baju tidak berlengan dari bahan kain tipis. Dari pinggang hingga atas mata kaki juga mengenakan kain tipis. Ikat pinggang berhias permata. Pada bagian pinggul terdapat sabuk berhias kelopak bunga (Saptono, 2013: 131).

VII. Kabupaten Pesisir Barat

1. *Fragmen Arca Kepala Buddha*

Arca kepala Buddha berbahan batu andesitik berwarna kecoklatan ini semula ditemukan di Desa Krui, Kecamatan Krui, Kabupaten Pesisir Barat. Sekarang arca kepala Buddha ini disimpan di museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai" dengan nomorkoleksi 2194. Fragmen arca kepala Buddha ini hanya berupa bagian kepala dengan sedikit bagian leher.

Arca ini merupakan fragmen dari satu bentuk utuh. Hal ini terlihat dari adanya bekas patahan pada bagian leher. Kondisi fragmen arca pada bagian muka terdapat bercak hitam. Ciri khusus yang tampak adalah daun telinga digambarkan panjang menggelayut. Ukuran daun telinga panjang 8 cm serta lebar bagian atas 3,6 cm dan lebar bagian bawah 2,6 cm. Atribut yang menonjol di antaranya adalah adanya sanggul (usnisa) dan tonjolan di dahi (urna). Mata digambarkan dalam posisi samadi yaitu pandangan yang terpusat pada ujung hidung sehingga terkesan terpejam. Rambut secara sepintas terlihat halus, namun masih bisa dijumpai jejak bentuk rambut keriting yang terlihat sangat aus atau memang hanya dibentuk dengan teknik gores. (Tim peneliti, 2009: 33). Ciri-ciri demikian ini lazim sebagai penggambaran Sang Buddha.



*Fragmen Arca
Kepala Buddha
(Dok. Balai Arkeologi
Bandung, 2009)*



LAMPUNG PADA MASA ISLAM

Masyarakat yang mendiami seluruh wilayah Lampung pada saat ini menurut berbagai kajian berasal dari beberapa lokasi. Tradisi masyarakat Lampung sendiri menyatakan bahwa asal usul mereka dari Skala Brak. Menurut Olivier Sevin masyarakat masa lalu yang mendiami Lampung dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu masyarakat asli dan pendatang. Masyarakat Pubian yang menempati kawasan antara Padangratu, Kota Agung, Teluk Betung, serta wilayah selatan Gunung Sugih di mana kawasan ini dibelah Way Sekampung diperkirakan sebagai masyarakat asli. Sedangkan masyarakat pendatang adalah masyarakat dari luar yang mengisi Lampung secara bergelombang. Gelombang migrasi terdiri dari empat gelombang yaitu gelombang Sekala Brak, gelombang Banten, gelombang Palembang dan Kolonisasi. Masyarakat Sekala Brak sebetulnya sulit dikatakan sebagai masyarakat pendatang. Sekitar awal abad ke-14 kawasan Sekala Brak mengalami tekanan populasi tinggi. Hal itu menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya gerakan migrasi ke bagian tengah dan selatan Lampung. Selanjutnya gelombang migrasi dari Banten berlangsung pada abad ke-17 demikian juga gelombang Palembang. Sedangkan Kolonisasi dari Jawa terjadi pada abad ke-19 (Sevin, 1989). Bersamaan dengan gelombang migrasi ini, masuk pula budaya dan ajaran seperti misalnya Islam.

Tomé Pires yang pernah mengunjungi Lampung pada sekitar tahun 1500-an menjumpai kelompok masyarakat yang masih kafir terutama yang tinggal di daerah hulu (Cortêsão, 1967: 158). Masyarakat pra-Islam yang oleh Tomé Pires disebut dengan istilah *cafre* juga dijumpai di pedalaman Banda. Mereka tidak mempunyai

kerajaan, tetapi desa-desanya diperintah oleh cabila dan orang tua-tua. Sistem pemerintahan seperti ini menurut Antonio Galvao juga terdapat di Maluku. Mereka bermukim dalam lokasi tertentu dengan batas-batas wilayah yang jelas. Keperluan hidup sehari-hari dipenuhi secara bersama-sama. Masyarakat ini juga dipimpin oleh orang tua yang dianggap lebih baik dari pada yang lainnya (Tjandrasmita, 1984: 174). Kelompok-kelompok masyarakat kecil di Lampung mengalami perkembangan. Sebelum terjadi gelombang migrasi dari Banten dan Kolonisasi dari Jawa, pada sekitar abad ke-17 – 18 masyarakat yang berdiam di Lampung diperkirakan sudah membentuk suatu sistem pemerintahan persekutuan adat (“keratuan”) berdasarkan “buay” (keturunan) yang disebut “paksi” (kesatuan buay inti atau klan) dan “marga” (kesatuan dari bagian “buay” atau “jurai” dalam bentuk kesatuan kampung atau suku). Pemerintahan persekutuan adat ini terdiri dari dua sistem yaitu pepadun dan seibatin. Pemerintahan persekutuan adat dengan sistem pepadun terdiri

1. Abung Siwo Megow meliputi masyarakat di sekitar Way Abung, Way Rarem, Way Terusan, Way Pengubuan, dan Way Seputih
2. Tulangbawang Megou Pak meliputi masyarakat di sekitar Way Tulangbawang
3. Buay Lima Way Kanan dan Sungkai meliputi masyarakat di daerah Way Kanan, Way Umpu, dan Way Besai
4. Pubiyan Telu Suku meliputi masyarakat di daerah Way Sekampung tengah dan hulu.

Pemerintahan persekutuan adat dengan sistem seibatin terdiri

1. Marga-marga yang menempati wilayah Way Sekampung Ilir
2. Marga-marga Pesisir Meninting Rajabasa, di sekitar kaki Gunung Rajabasa
3. Marga-marga Pesisir Teluk, meliputi masyarakat di pantai Teluk Lampung
4. Marga-marga Pesisir Semangka, meliputi masyarakat di pantai Teluk Semangka
5. Marga-marga Pesisir Krui, meliputi masyarakat di wilayah eks kewedanaan Krui

Selain kelima klan ini terdapat klan yang termasuk dalam sistem seibatin yaitu marga-marga di daerah Danau Ranau, Muaradua, Komering, hingga Kayu Agung. Secara administratif berada di Provinsi Sumatera Selatan (Hadikusuma, 1989: 157 – 159).

Kapan budaya dan ajaran Islam mempengaruhi budaya masyarakat Lampung secara pasti sulit diketahui. Hal ini karena ajaran dan budaya Islam yang masuk ke Lampung tidak ditandai dengan sentuhan dan pengaruh pada institusi politis berupa

kerajaan besar. Salah satu asumsi masuknya Islam di Lampung adalah saat kedatangan Fatahilah di Keratuan Pugung (Muara Sekampung) pada pertengahan abad ke-15. Bersamaan dengan itu di pesisir Rajabasa (Kalianda) sampai pesisir Semangka (Kotaagung) juga terjadi gelombang islamisasi yang berpusat pada Keratuan Darah Putih. Di Tulangbawang, sentuhan Islam terjadi karena adanya perdagangan yang dipelopori oleh Minak Sengaji dari Buay Bulan di Menggala. Di pesisir Krui, Islam masuk pada masa Aceh dipimpin Sultan Iskandar Muda yang menguasai perdagangan lada sampai daerah Bengkulu. Perubahan di kawasan pesisir berlanjut menembus pedalaman. Masuknya Islam secara intensif di pedalaman Abung terjadi pada abad ke-16 ketika Banten dipimpin Sultan Abdulkadir (Hadikusuma, 1989: 47 – 48). Ekspansi Banten ke Lampung sudah terjadi sejak kepemimpinan Sultan Hasanuddin. Dalam Sejarah Banten diceritakan bahwa Sultan Hasanuddin pernah mengadakan perjalanan ke Lampung, Indrapura, Solebar, dan Bengkulu (Djadiningrat, 1983). Wilayah kekuasaan Banten di Sumatra ini banyak menghasilkan lada yang sangat berperan dalam perdagangan di Banten, sehingga membuat Banten menjadi kota pelabuhan penting yang disinggahi kapal-kapal dagang dari Cina, India, bahkan Eropa. Keadaan seperti ini berlangsung dari pertengahan abad ke-16 hingga akhir abad ke-18 (Graaf dan Pigeaud, 1985: 151-156).

Kaitan erat antara islamisasi di Lampung dengan penguasaan Lampung oleh Banten terlihat sangat kental. Menurut cerita rakyat Abung, Minak Trio Disou beristeri dua yaitu Minak Majeu Lemaweng dari Keratuan Pugung dan Minak Mungghah di Abung dari Selebu. Perkawinan dengan isteri pertama tidak menurunkan keturunan, sedangkan dengan isteri kedua menurunkan Minak Penatih Tuhou, Minak Riyo Demung Laccou, dan Minak Kebahiyang. Minak Penatih Tuhou menurunkan Minak Semelasem dan Minak Guthi Selangu. Minak Semelasem menurunkan Minak Paduka, sedangkan Minak Guthi Selangu menurunkan Pangeran Makdum dan Tuan Makdum.

Minak Semelasem ketika berumur 90 tahun melakukan seba ke Banten. Di Banten ia belajar agama Islam. Setelah dirasa cukup pengetahuan ia kembali ke Lampung. Karena mengetahui kalau isterinya sudah menikah dengan adiknya maka Minak Semelasem tinggal di Karta menikah dengan puteri Minak Sutan (Hadikusuma, 1989: 48).

Seba ke Banten juga diceritakan tradisi tutur masyarakat Selagai. Tiga orang moyang Selagai yaitu Sutan Jimat Tuha, Rangga Masang, dan Makam Jebi melakukan seba ke Banten. Ketika pulang kembali ke Selagai, Sultan Banten memberi Lawang Kori. Sesampai di tengah laut, salah satu moyang tersebut buang air kecil. Tiba-tiba

air laut berubah warna menjadi merah darah. Sutan Jimat Tuha kemudian tidak kembali ke Selagai tetapi menetap di Negeri Katon, Gedong Wani.

Peristiwa seba moyang Selagai juga diceritakan tradisi lisan masyarakat Gedong Wani. Menurut catatan M. Yusup P.R. (1976) yang didasarkan pada catatan keluarga Pangeran Cakradinata, Gedong Wani, diceritakan bahwa pada tahun 1526, Penglima Tentara Demak yang bernama Syarif Hidayat Fathillah menduduki Sunda Kelapa. Tahun 1528 Syarif Hidayat Fathillah diterima dengan baik oleh Minak Raja Jalan Batu, kepala Kedaduan Pugung di Meninting. Hidayat Fathillah dikawinkan oleh Ratu Pugung dengan putrinya bernama Putri Sinar Alam.

Tahun 1530 Syarif Hidayat Fathillah ditetapkan sebagai Sultan Banten oleh pemerintahan Demak dengan tujuan untuk dapat menguasai kota-kota dan pelabuhan-pelabuhan di pantai Jawa Barat. Lebih kurang tahun 1532, Sultan Banten (Hidayat Fathillah) mengadakan penyebaran-penyebaran di seluruh daerah Lampung memerintah seba (menghadap) beliau ke Banten.

Berita itu akhirnya sampai di Buay Selagai, yang pada waktu itu bermukim di kampung Gedung Kuripan. Dengan keputusan musyawarah sekeluarga besar, disepakatilah Ratudinata untuk berangkat seba ke Banten. Mula-mula berangkat berlayar dari Way Cagem.

Setelah sampai di Banten Ratudinata menghadap Sultan Banten dan ditanya dari mana asalnya. Ratudinata menjawab bahwa dia dari Kampung Gedung Kuripan, Lampung. Mendapat jawaban itu Sultan Banten berkata: "Jelma Lampung gedung iyuak wani". Mendengar kalimat itu Ratudinata berpikir sepulangnyanya dari seba nanti akan merubah nama Kampung Gedung Kuripan menjadi "Gedong Wani". Selama lebih kurang satu bulan di Banten, Ratudinata diangkat menjadi anak dan diberi nama oleh beliau "Raden Cakradinata" (Pangeran Cakradinata).

Selama beliau berada di Banten, diajarkan suatu ilmu pengetahuan, pertanian, perdagangan, peternakan, dan lain-lain. Sultan Banten juga mengajarkan kalimat syahadat yang berbunyi "Asyhadualla ila haillallah Muhammad rasulullah". Setelah mendapat berbagai ilmu Raden Cakradinata mohon izin akan kembali ke Lampung. Raden Cakradinata ketika akan berangkat ke Lampung menerima sebuah pintu gerbang atau Lawang Kori. Hadiah ini merupakan tanda pengakuan anak angkat. Lawang Kori ini sekarang berada di Kampung Gedong Wani.

Dalam perjalanan pulang ke Lampung, di tengah laut perahu Raden Cakradinata dihalangi oleh ular besar. Raden Cakradinata kemudian mencoba ilmu yang didapatkan dari Sultan Banten. Beliau membaca syahadat dan surat Al Ikhlas

kemudian ular tersebut dipegangnya. Seketika ular itu berubah menjadi tombak yang biasa disebut dengan istilah “payan ular”. Tombak ini pun sekarang masih ada.

Setelah itu beliau meneruskan perjalanan pulang menuju muara Way Rarem. Akan tetapi karena tiupan angin, perahu Raden Cakradinata tidak memasuki muara Way Rarem menuju Abung Kotabumi tetapi masuk ke muara Way Sekampung. Sampai di hilir Tegineneng perjalanan Raden Cakradinata terhalang air terjun. Terpaksa perjalanan tidak dapat diteruskan. Rombongan Raden Cakradinata kemudian kembali ke hilir sejauh sekitar 3 km dan mencoba membuat kampung sementara. Tempat tersebut adalah Limau Saghakan, yang kira-kira berada di daerah Pancur sekarang ini.

Di kampung sementara itu berusaha mengolah lahan untuk bercocok tanam. Ternyata di tempat tersebut tanahnya tidak subur dan banyak kerikil serta batu. Raden Cakradinata kemudian mundur kembali ke arah hilir. Daerah itu diberi nama Gedong Wani. Selama lebih kurang 50 tahun berusaha berkebun, hasilnya kurang memuaskan. Lokasi tersebut tidak cocok untuk perkebunan lada. Karena kondisi itu terpaksa pindah lagi lebih kurang 4 km ke arah hilir dan membuka hutan untuk kampung yang sampai sekarang diberi nama Gedong Wani. Di lokasi ini cocok untuk perkebunan lada, kopi, dan lain-lain.

Berdasarkan tradisi lisan masyarakat Lampung tersebut, islamisasi di Lampung erat kaitannya dengan aktivitas seba ke Banten. Tokoh-tokoh Lampung melakukan seba untuk mendapatkan pengakuan dan legitimasi dari Sultan Banten. Selain tujuan politis tersebut, tokoh-tokoh Lampung juga mendapatkan ajaran dan budaya Islam yang sudah berkembang di Banten. Sekembalinya dari Banten, tokoh-tokoh Lampung menyebarkan budaya dan ajaran Islam di antara anggota masyarakatnya. Beberapa tinggalan arkeologis yang berlatarkan pada budaya Islam hingga sekarang masih banyak yang bisa dijumpai. Tinggalan-tinggalan tersebut berupa bekas-bekas perkampungan tua, makam-makam para tokoh, dan beberapa tinggalan artefaktual.

I. Kabupaten Lampung Barat

Wilayah Kabupaten Lampung Barat secara adat merupakan wilayah kesatuan Paksi Pak Sekala Brak yang terdiri dari Buay Nyerupa berkedudukan di Sukau, Buay Perenong berkedudukan di Batu Berak, Buay Belunguh berkedudukan di Tenumbang, Kenali, dan Buay Bejalan Diway berkedudukan di Kembahang. Keempat kebuayan tersebut mempunyai peninggalan arkeologis. Buay Nyerupa merupakan salah satu

kebuayan yang tinggalan arkeologisnya terdapat di daerah Sukau. Tinggalan tersebut berupa lokasi bekas kampung lama dan beberapa benda regalia (Tim Penelitian, 2006).

Bangunan istana (kraton) Buay Nyerupa di Sukau sudah tidak dapat dilacak karena musnah akibat kebakaran. Sultan Buay Nyerupa pada waktu sekarang adalah Sultan Salman Al Farisi yang merupakan sultan ke - 22. Regalia istana yang masih ada disimpan oleh adik Sultan Salman Al Farisi, yaitu Suheb. Pusat istana Buay Nyerupa sebelum di Sukau berada di Tapak Siring. Di lokasi tersebut ditemukan adanya batu telapak kerbau dan makam poyang Buay Nyerupa.

1. Situs Tapak Siring

Situs Tapak Siring berada di perbukitan Bukit Katai di Dusun Kunyayan, Desa (Pekon) Tapak Siring, Kecamatan Sukau. Pada bagian puncak bukit terdapat areal yang dibatasi oleh jurang dan parit. Jejak parit berada di sisi barat membujur arah utara selatan. Pada lahan ini banyak ditanami kopi. Temuan di lokasi ini terdiri dari dua batu yang oleh penduduk setempat disebut dengan Batu Batai. Batu Katai



*Parit Sebagai batas pemukiman di situs Tapak Siring
(Dok. Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, 2006)*



*Batu Katai di situs Tapak Siring
(Dok. Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, 2006)*

pertama berada di sebelah selatan. Pada penampangnya terdapat cekungan yang menyerupai telapak kaki kerbau dan kaki ayam. Batu tersebut berukuran tebal 70

cm, tinggi 70 cm, dan lebar 100 cm. Batu Katai kedua berada di sebelah utara Batu Katai pertama. Pada penampang atas batu ini terdapat cekungan. Batu ini berukuran tebal 25 cm, tinggi 60 cm, dan lebar 80 cm. Di lokasi ini pernah ditemukan fragmen mangkuk keramik Cina masa dinasti Song.

2. Makam Adipati Sebrak Bumi

Pada lereng sebelah barat Bukit Katai terdapat makam Adipati Sebrak Bumi dan istri. Adipati Sebrak Bumi merupakan salah satu moyang Buay Nyerupa. Sebrak dalam bahasa Lampung berarti luas dan bumi mempunyai arti tanah. Dinamai demikian karena Adipati Sebrak Bumi mempunyai wilayah atau tanah yang sangat luas.

Makam Adipati Sebrak Bumi terdapat di dalam cungkup berdenah segi empat berukuran 550 x 550 cm. Di bagian puncak atap terdapat kubah dari seng. Bangunan cungkup didirikan pada tahun 2003. Makam ditandai jirat dan dua buah nisan dari batu alam yang berbentuk tidak beraturan dengan orientasi BL-TG. Nisan yang terletak di bagian barat laut berukuran panjang 29 cm, tinggi 20, dan tebal 18 cm. Nisan yang terletak di bagian tenggara berukuran panjang 34 cm, tinggi 12, dan tebal 22 cm. Jarak antar nisan 200 cm. Jirat makam terbuat dari keramik berdenah segi empat berukuran panjang 240 cm, lebar 60 cm, dan tinggi 35 cm.

Di sebelah timur makam Adipati Sebrak Bumi terdapat makam istri Adipati Sebrak Bumi. Makam ditandai dua buah nisan dari batu alam yang berbentuk tidak beraturan dengan orientasi BL-TG. Nisan yang terletak di bagian barat laut berukuran panjang 28 cm, tinggi 13, dan tebal 20 cm. Nisan yang terletak di bagian tenggara berukuran panjang 17 cm, tinggi 10 cm, dan tebal 7 cm. Jarak antar nisan 160 cm. Jirat makam terbuat dari keramik berdenah segi empat berukuran panjang 200 cm, lebar 40 cm, dan tinggi 35 cm.

Cungkup makam Adipati Sebrak Bumi Desa Tapak Siring, Kec. Sukau (Dok. Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, 2006)



3. Perangkat Keratuan (Regalia)

Benda-benda regalia Buay Nyerupa diperlakukan secara khusus. Benda-benda tersebut disimpan dalam tempat tertentu, biasanya di tempat tertinggi, yaitu di para istana. Pada setiap bulan Maulud dilakukan pencucian. Benda-benda tersebut adalah pedang naga, piring benawa, Al Quran Stambul, tempat lilin, tombak (payan), keris, badik, pedang, panekuan, penganangan, tempat rokok, dan piring.

Pedang Naga merupakan senjata untuk perang terbuat dari besi. Pedang ini peninggalan Sultan Ali Akbar. Sekarang, bagian pedang disimpan di Sukau dan sarungnya disimpan oleh Ahmad Nyerupa yang berada di Manggala. Menurut informasi dari Suheb, Sultan Ali Akbar dan Ahmad Nyerupa merupakan saudara. Oleh karena itu dilakukan pembagian regalia sebagai tanda bukti ada pertalian kerabat di antara keduanya. Pedang tidak boleh diperlakukan secara sembarangan. Pedang tidak boleh dipegang kalau tidak perlu dan tidak diperbolehkan memegang pada bagian tajaman. Setiap tanggal 12 Maulud, pedang dibersihkan dengan darah ayam hitam.

*Regalia Buay Nyerupa di Sukau
(Dok. Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, 2006)*



Piring Benawa adalah piring keramik dengan hiasan motif flora berwarna putih biru. Ukuran diameter kurang lebih 30 cm. Piring ini merupakan produk dari Eropa (Belanda).

Al Quran Stambul adalah kitab Al Quran yang ditulis dari bahan logam kuningan dan berukuran kecil.

Tempat lilin yang tersimpan di Buay Nyerupa ini dari bahan kuningan. Bagian bawah merupakan bagian penyangga berbentuk dasar bundar bersusun empat. Semakin ke atas susunan lingkaran semakin kecil. Bagian tengah merupakan tangkai penyangga berbentuk pilinan semakin ke atas semakin kecil (meruncing). Bagian paling atas sebagai tempat lilin berbentuk burung dalam posisi berdiri. Ekor burung melengkung ke atas. Ke dua sayap juga melengkung ke atas. Tempat meletakkan lilin berada pada bagian tubuh.

Tombak Kecampang merupakan tombak bermata tiga atau trisula. Tangkai tombak dibuat dari bahan kayu aren (ruyung), sedangkan mata tombak terbuat dari besi. Pada bagian pangkal mata tombak terdapat cincin emas.

Keris Mata Reduk terdiri atas sarung, pegangan dan bilah keris. Pegangan keris terbuat dari kayu berhias motif manusia. Sarung dibuat dari bahan kayu tidak berhias. Sedangkan bilah keris terbuat dari besi dan berpunggung.

Badik terdiri dari sarung, pegangan dan bilah. Sarung dan pegangan terbuat dari kayu tidak berhias. Senjata ini tidak mempunyai nama khusus.

Pedang samurai merupakan pedang yang terdiri dari pegangan dan tangkai. Bagian pegangan polos. Tangkai melengkung dengan mata pedang meruncing. Selain pedang samurai juga ada pedang lainnya. Pedang ini terdiri dari sarung, pegangan dan, bilah pedang. Sarung dan pegangan terbuat dari kayu tidak berhias. Sedangkan mata pedang terbuat dari bahan besi.

Panekuan ini merupakan wadah tertutup dibuat dari bahan kuningan. Wadah ini dipergunakan untuk membuat bubur bagi bayi yang baru lahir pada upacara tertentu. Dalam masyarakat setempat terdapat kepercayaan yang berhubungan dengan harapan orang tua terhadap masa depan bayi. Misalnya orang tua menginginkan anaknya menjadi seorang ulama maka dalam upacara tersebut pembuat bubur adalah seorang ulama juga.

Penginginan (tempat sirih) ini terdiri dari piring berkaki sebagai tempat wadah kecil lainnya. Piring berkaki merupakan berbentuk dasar bundar bersusun. Bagian permukaan berhias garis-garis dan bagian tepian bergerigi. Wadah kecil terdiri delapan buah berupa semacam mangkuk kecil berjumlah empat, semacam

vas kecil satu buah, semacam piring kecil satu buah, dan tempat daun sirih satu buah. Penginangan dibuat dari bahan kuningan.

Wadah kuningan, merupakan wadah tertutup yang dibuat dari bahan kuningan berbentuk bundar tidak berhias.

Piring kecil berjumlah delapan buah terdiri tujuh piring kecil berbentuk trapesium dan satu piring berbentuk segi delapan. Menurut keterangan Suheb, piring kecil berbentuk trapesium semula delapan buah. Piring kecil tersebut merupakan satu set. Dalam penataannya piring kecil berbentuk trapesium ditata mengelilingi piring segi delapan sehingga membentuk segi delapan. Piring tersebut merupakan keramik berwarna biru putih berasal dari Cina masa dinasti Qing (abad ke-17 – 20).

Selain benda-benda tersebut terdapat benda peninggalan lain yang tidak bisa dideskripsi. Menurut keterangan benda peninggalan tersebut terdiri baju perak sebagai baju kebesaran sultan dan jung (perahu). Benda ini tidak bisa diperlihatkan karena memerlukan syarat tertentu.

II. Kabupaten Lampung Selatan

1. Makam Ratu Darah Putih

Ratu Darah Putih sebelumnya bernama Minak Kejala Ratu. Makam Ratu Darah Putih berada di Desa Kuripan, Kecamatan Panengahan dekat aliran Way



Makam Ratu Darah Putih di Desa Kuripan, Kec. Panengahan, Lampung Selatan (Dok. Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, 2006)

Pisang. Makam terletak pada puncak bangunan berundak yang tersusun dari batu. Makam ditandai dengan adanya jirat dan nisan. Jirat berdenah segi empat dan dibuat dari semen. Nisan berupa batu tegak serta berjumlah dua buah yang terletak pada bagian kepala dan kaki (Tim Penelitian, 2006).

Di sebelah timur makam Ratu Darah Putih terdapat satu makam yang tidak diketahui identitasnya. Makam ditandai dengan adanya jirat dan nisan. Jirat berdenah segiempat dan dibuat dari semen. Nisan berupa batu tegak serta berjumlah dua buah yang terletak pada bagian kepala dan kaki Makam tersebut.

III. KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

1. Situs Talang Keramat

Situs Talang Keramat (Saptono, 2009: 121 – 122) berada pada posisi 4°58'39,5" LS dan 104°54'27,7" BT. Lokasi ini berada pada kelokan sungai Way Pengubuhan yang mengalir di sebelah barat dan utara situs. Secara administratif situs ini berada di Dusun Talang Keramat, Kampung Sri Mulyo, Kecamatan Anak Ratu Aji, Lampung Tengah. Lokasi ini dahulu merupakan bekas kampung Gedong Ratu yang merupakan perkampungan masyarakat marga Selagai Lingga. Masyarakat

*Makam-makam di situs Talang Keramat
(Dok. Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, 2007)*



Selagai Lingga menunjuk lokasi Talang Keramat dengan sebutan Keramat Gedong Ratu karena merupakan bekas Kampung Gedong Ratu. Sedangkan masyarakat Sri Mulyo lebih mengenal dengan sebutan Talang Keramat karena berada di Dusun Talang Keramat, atau Keramat Tujuh karena di lokasi tersebut terdapat tujuh makam yang dikeramatkan.

Jejak-jejak perkampungan sudah sulit dikenali karena pada sekitar tahun 1985 lahan tersebut dijadikan persawahan. Sebelum dijadikan sawah lahan tersebut berupa lahan yang banyak ditumbuhi bambu. Salah satu fitur yang tersisa adalah kompleks makam yang dikeramatkan. Lahan kompleks makam keramat seluas 900 m² dibatasi jajaran pohon jati. Kondisi makam berupa tujuh gundukan tanah tanpa dilengkapi nisan. Tokoh-tokoh yang dimakamkan di Talang Keramat adalah moyang masyarakat Selagai yang terdiri Sutan Jumat Tuha, Makam Jebi, Rangga Masang, Minak Merajalela, Ngedika Datuk, dan Minak Mekecil, serta seorang tokoh yang bukan merupakan moyang masyarakat Selagai.

Makam terbesar dan tertinggi berada di bagian tengah lahan merupakan makam Rangga Masang. Makam tersebut berdiameter sekitar 9 m dengan tinggi gundukan sekitar 135 cm. Di sebelah barat daya makam Rangga Masang merupakan makam Sutan Jumat Tuha. Makam ini berdiameter sekitar 8 m dengan tinggi gundukan sekitar 80 cm. Di sebelah tenggara makam Rangga Masang adalah makam Makam Jebi. Makam ini sedikit lebih kecil yaitu berdiameter sekitar 5,5 m dengan tinggi gundukan sekitar 50 cm. Makam keempat adalah makam Minak Makecil. Makam ini berada di sebelah timur laut makam Rangga Masang. Diameter makam sekitar 5,20 m dan ketinggian gundukannya adalah sekitar 40 cm. Selanjutnya di sebelah utara agak ke arah timur dari makam Rangga Masang merupakan makam Ngedika Datuk. Makam ini berdiameter sekitar 9 m dengan tinggi gundukan sekitar 90 cm. Di sudut barat laut kompleks makam terdapat makam Minak Merajalela. Makam ini berdiameter sekitar 6 m dengan ketinggian gundukan sekitar 50 cm.

Selain keenam makam tersebut, terdapat satu makam lagi yaitu berada di sebelah timur laut kompleks makam. Makam ini berdiameter sekitar 6 m dengan ketinggian gundukan sekitar 75 cm. Mengenai tokoh yang dimakamkan terdapat keterangan yang berbeda-beda. Menurut penjelasan Suttan Bandar, tokoh yang dimakamkan adalah Ratu Sandaran Bumi. Berbeda dengan keterangan Suttan Bandar, menurut Ali Dinata dan Sederhana, makam tersebut adalah makam Syekh Nurdin Junjungan Sekalian Alam. Badrus memberi keterangan yang berbeda lagi, menurutnya tokoh yang dimakamkan adalah Putri Sinar Ogan.

2. Situs Keramat Bandar

Situs Keramat Bandar (Saptono, 2009: 122 – 123) berada di Kampung Gedongsari, Kecamatan Anak Ratu Aji, pada areal pedataran yang sekarang diolah menjadi lahan persawahan tepatnya berada pada posisi $4^{\circ}55'16''$ LS dan $104^{\circ}57'11''$ BT. Di sebelah utara situs terdapat aliran Way Pengubuhan sedangkan di sebelah selatan situs terdapat aliran Way Karang Sio. Aliran Way Karang Sio bersatu dengan aliran Way Pengubuhan di sebelah timur situs. Di sebelah selatan situs, pada seberang Way Karang Sio terdapat bukit kecil yang disebut Gunung Kedekil.

Pada lahan situs dapat dijumpai sebaran artefak berupa fragmen keramik asing dan tembikar. Jejak pemukiman lainnya adalah berupa makam yang dikeramatkan. Masyarakat setempat percaya bahwa tokoh yang dimakamkan adalah Segayou Ngadika Guru atau ada pula yang menyebut Segayou Di Guguru. Tokoh ini merupakan moyang masyarakat Banjar Ratu dan Tanjung Ratu, Beliyuk. Keadaan makam berupa gundukan tanah berdiameter sekitar 9 m dengan tinggi sekitar 6 m.



Kondisi makam yang dikeramatkan di Situs Keramat Bandar (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2006)

3. Situs Tanjung Langit

Situs Tanjung Langit (Saptono, 2009: 123 – 124) berada di Dusun Karang Sio, Kampung Gedong Sari, Kecamatan Anak Ratu Aji, Lampung Tengah. Situs Karang Sio berada di tepi Way Pengubuhan yang mengalir di sebelah barat laut situs. Artefak sebagai indikator pemukiman di situs ini sulit ditemukan karena sebagian besar lahan telah dijadikan lahan sawah dan kebun. Jejak pemukiman yang masih tersisa berupa fiturkenali (kanal) yang berada di sebelah barat daya situs. Kanal tersebut



*Feature kanal dan makam yang dikeramatkan di situs
Tanjung Langit (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2006)*

menghubungkan Way Pengubuhan dan Way Karang Sio sejauh sekitar 100 m. Kanal ini lebarnya sekitar 8 m dengan kedalaman sekitar 4 m.

Pada sudut barat daya situs, berjarak sekitar 50 m sebelah timur Way Pengubuhan dan 10 m sebelah timur laut kanal, tepatnya pada posisi $4^{\circ}54'10,0''$ LS dan $104^{\circ}59'32,5''$ BT terdapat makam yang dikeramatkan. Kondisi makam berupa gundukan tanah dengan diameter sekitar 15 m, tinggi sekitar 4 m. Pada makam tersebut banyak ditumbuhi bambu. Tokoh yang dimakamkan secara pasti tidak diketahui.

IV. Kabupaten Lampung Timur

1. Makam Mohammad Amin

Mohammad Amin Gelar Kemala Bumi merupakan anak Ratu Darah Putih. Makam berada di kompleks pemakaman umum di Dusun Enam, Desa Maringgai, Kecamatan Labuhan Maringgai (Tim Penelitian, 2006). Jirat makam berupa gundukan susunan batu pasiran / beku yang pada bagian atas terdapat susunan hamparan bata. Pada bagian puncak gundukan tanah terdapat nisan berjumlah dua buah. Nisan pada bagian utara terpotong terbagi dua. Potongan pertama merupakan bagian kaki berbentuk pipih setebal 9 cm. Pada bagian ini terdapat hiasan tumpal diikuti

garis-garis lurus vertikal, tumpal dan tiga susun motif sisi genta. Panjang potongan pertama ini secara keseluruhan 53 cm, potongan kedua kemungkinan bagian atas, pipih, bentuk dasar segi empat ke atas melebar dengan hiasan kupingan di sisi kiri kanannya. Pada bagian ini terdapat lingkaran berdiameter 10 cm dengan hiasan medalion. Puncaknya berbentuk segi tiga terpotong. Ukuran tinggi keseluruhan 35 cm, tebal 6,5 cm, dan lebar 31 cm.

Nisan kedua yang terletak di bagian selatan, masih utuh tetapi terbagi menjadi tiga bagian. Bagian kaki (dasar) pipih berukuran tebal 10 cm dan panjang keseluruhan 32 cm. Bagian ini berhias garis-garis lurus vertikal. Bagian tengah berbentuk pipih setebal 6,5 cm dan tinggi keseluruhan 32 cm, dasar segi empat melebar ke atas dengan puncak segi tiga terpotong. Bagian ini berhias sulur-suluran.



*Nisan makam
Mohammad Amin
Gelara Kemala
Bumi (Dok. Dinas
Pendidikan Provinsi
Lampung, 2006)*

2. Kompleks Makam Pangeran Ratu Kusuma

Pangeran Ratu Kusuma merupakan cucu dari Ratu Darah Putih dari garis Ratu Ibu (Tim Penelitian, 2006). Secara administratif, kompleks makam berada di Dusun Enam, Desa Maringgai, Kecamatan Labuhan Maringgai. Kompleks makam



Kompleks makam Pangeran Ratu Kusuma
(Dok. Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, 2006)

Pangeran Ratu Kusuma terletak di sebelah barat laut, tidak jauh dari kompleks makam Mohammad Amin. Kompleks makam terletak pada bukit kecil yang terbagi menjadi enam teras membujur dari barat ke timur dengan susunan batu (batuan beku) sebagai pembatas teras. Untuk mempermudah dalam pendeskripsian, teras-teras tersebut diurutkan dari bagian sisi timur ke barat.

Teras pertama yang berada di sisi paling timur merupakan teras paling rendah, berdenah segi empat berukuran 5 m x 3,25 m. Pada teras ini terdapat empat makam yang masing-masing ditandai dua buah nisan berbentuk batu tegak. Teras kedua, di sebelah baratnya berdenah segi empat berukuran 3,25 m x 2,80 m. Teras ketiga berdenah segi empat berukuran 1,5 m x 4,5 m. Pada teras ini terdapat satu makam

dengan dilengkapi dua nisan berbentuk batu tegak. Teras keempat merupakan paling tinggi, berdenah segi empat, berukuran 2,20 m x 4,50 m. Pada teras ini terdapat makam Pangeran Ratu Kusuma. Makam ditandai adanya dua nisan berbentuk batu tegak. Teras kelima lebih rendah dari pada teras keempat, terdapat satu makam. Teras keenam berada di bagian sisi paling barat. Pada teras ini terdapat dua makam. Di sebelah barat daya kompleks makam Pangeran Ratu Kusuma terdapat susunan batu melingkar yang ditengahnya terdapat menhir. Di sebelah timur laut kompleks makam Pangeran Ratu Kusuma juga terdapat susunan batu melingkar.

3. Makam Ratu Darah Putih

Di sebelah utara komplek makam Pangeran Ratu Kusuma terdapat makam Ratu Darah Putih sebelumnya bernama Minak Kejala Bidin dan dua makam lainnya (Tim Penelitian, 2006). Makam Ratu Darah Putih terletak di puncak bukit kecil yang sekarang sudah dipugar dengan bahan keramik. Makam Ratu Darah Putih diapit dua makam di sebelah barat dan timur. Makam Ratu Darah Putih ditandai tiga bongkahan batu alam tidak beraturan. Dua buah di sebelah utara dan satu buah di sebelah selatan. Kedua makam pengapit merupakan petilasan dari pengawal bernama Layang-Layang Seputra dan sebelah timur petilasan Minak Sangaji Anom.



*Makam Ratu Darah Putih
(Dok. Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, 2006)*

4. Perangkat (Regalia) Keratuan Darah Putih

Daerah Melinting, Labuhan Meringgai merupakan salah satu tempat kedudukan Keratuan Darah Putih (Tim Penelitian, 2006). Di daerah ini terdapat jejak makam dan beberapa regalia keratuan. Regalia keratuan berupa sepasang keris pemberian Sultan Banten Maulana Hasanudin disimpan di rumah Muhammad Saleh Gelar Dalem Paksi Marga, Desa Meringgai, Kecamatan Labuhan Meringgai. Kedua

keris berbeda ukuran. Keris pertama bernama Si Jenggung Rawing berukuran panjang dengan bilah keris lurus. Keris yang lebih pendek bernama Cambay Secendrik. Bagian pegangan kedua keris itu berhias ukiran motif manusia. Sedangkan sarung keris tidak berhias.



*Regalia Keratuan Darah Putih di Maringgai, Kec. Labuhan Maringgai
(Dok. Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, 2006)*

5. Desa Gedungwani

Desa Gedungwani, Kecamatan Marga Tiga berada pada daerah aliran Way Sekampung atau pada posisi 5°14' LS dan 105°29' BT. Objek arkeologis yang ada di daerah ini adalah makam Baituhit, kompleks makam Raden Cakradinata, dan makam Abu Hasan (Saptono, 2000: 111 – 113).

a) Makam Baituhit

Di sebelah barat laut pertemuan Way Sekampung dengan Way Gërëm terdapat lahan kebun. Pada lahan kebun terdapat bagian menyerupai bukit kecil, pada puncak

bukit di bawah pohon benda (*Artocarpus elasticus*) terdapat makam Baituhit. Jirat makam berupa tatanan batu andesitik dengan orientasi arah barat laut-tenggara. Ukuran jirat panjang sekitar 2,8 m, lebar 1,5 m, tinggi 0,45 m. Jirat dilengkapi dua buah nisan berupa batu kali berbentuk memanjang tanpa pengerjaan. Jarak antara kedua nisan tersebut 1,90 m. Nisan di

sebelah barat laut setinggi 25 cm, sedangkan nisan di sebelah tenggara tidak terukur karena tertanam di dalam tanah, hanya kelihatan bagian atasnya saja. Di sekitar lahan ini terdapat sebaran fragmen keramik, gerabah, kerak besi, dan besi tua. Pada tepi jalan raya di dekat makam Baituhit terdapat lahan bekas tempat tinggal Pesirah Marga.



*Makam Baituhit, Desa Gedung Wani, Kec. Marga Tiga
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 1999)*

b) Makam Raden Cakradinata

Makam Raden Cakradinata terdapat di sebelah barat pemukiman pada kebun di tepi sebelah utara Way Sekampung. Keadaan kompleks makam Raden Cakradinata sudah dipugar oleh masyarakat. Makam berada di dalam bangunan cungkup terbuka

*Makam Raden Cakradinata, Desa Gedung Wani,
Kec. Marga Tiga (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 1999)*



tanpa dinding yang merupakan bangunan baru. Pintu masuk berada di sisi selatan sebelah barat. Di dalam cungkup terdapat dua makam dengan orientasi arah barat-timur. Kedua jirat makam tersebut juga merupakan bangunan baru.

Jirat makam Raden Cakradinata berada

di sebelah utara. Jirat makam dilengkapi dua nisan. Jarak antara ke dua nisan tersebut 2 m. Nisan sebelah barat setinggi 50 cm sedangkan nisan sebelah timur setinggi 35 cm. Di sebelah selatan jirat makam Raden Cakradinata terdapat jirat makam lainnya. Menurut keterangan, jirat tersebut merupakan makam pengawal Raden Cakradinata. Jirat ini juga dilengkapi dua nisan. Jarak antar nisan 1,5 m. Tinggi nisan sebelah barat 33 cm dan sebelah timur 20 cm. Keempat nisan di kompleks makam ini dibungkus kain putih, sehingga bentuk dan bahan nisan tidak diketahui. Di sebelah barat jirat makam Raden Cakradinata terdapat dua batu (nisan) berorientasi utara selatan. Menurut masyarakat setempat dua batu tersebut merupakan tanda makam burung beo milik Raden Cakradinata.

c) Makam Ali Hasan

Menurut cerita rakyat Ali Hasan adalah utusan Sultan Banten yang datang secara diam-diam. Di Gedongwani, tokoh ini mula-mula diremehkan dan hanya diberi tugas menjaga hasil pertanian masyarakat. Suatu saat masyarakat mengetahui bahwa tokoh ini mempunyai kesaktian. Karena kesaktiannya akhirnya dihormati. Pada saat sekarang, apabila daerah Gedongwani kekeringan, masyarakat mengadakan shalat minta hujan (istisqa) di tanah lapang dekat makam.

Makam Ali Hasan terletak di sebelah barat laut makam Pangeran Cakradinata berjarak sekitar 500 m. Makam berada pada kompleks makam umum. Letak makam berada pada



*Makam Ali Hasan, Desa Gedung Wani, Kec. Marga Tiga
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 1999)*

bagian barat laut kompleks. Keadaan makam sudah mengalami pemugaran. Jirat makam berorientasi arah utara-selatan berukuran panjang 2 m, lebar 1,6 m. Pada bagian kepala (utara) agak ditinggikan. Nisan sebelah utara dibungkus kain putih. Di sekeliling jirat terdapat tatanan batu dan pagar hidup.

d. Lawang Kori

Pada tepi jalan raya Gedongwani di depan rumah Nur Asikin, terdapat Lawang Kori yang disimpan pada bangunan permanen berdinding. Lawang Kori terbuat dari bahan kayu, berukir halus baik pada kusen maupun daun pintunya. Ragam hias pahatan/ukiran berupa motif sulur-suluran. Pada kusen bagian samping atas terdapat ragam hias bersifat konstruktif dengan motif semacam sayap burung. Ukuran keseluruhan lebar 210 cm dan tinggi 252 cm. Daun pintu terdiri dua bagian. Masing-masing daun pintu berukuran lebar 50 cm dan tinggi 175 cm (Sukendar, 1979).



*Lawang Kori, Desa
Gedung Wani,
Kec. Marga Tiga
(Dok. Balai Arkeologi
Bandung, 1999)*

6. Situs Pucukumun

Situs Pucukumun (Falah, 1994/1995) secara administratif termasuk di wilayah Desa Wana, Kecamatan Melinting. Lokasi situs berada di sebelah selatan pemukiman berjarak sekitar 500 m. Lahan situs berupa semacam hutan kecil seluas 25 X 40 meter, yang terpisah dari lahan-lahan garapan di sekitarnya. Pada tepi sebelah



*Makam kuna di situs Pucukumun, Desa Wana
(Dok. Balai Arkeologi Bandung , 1994)*

selatan situs terdapat sungai kecil yang bermula dari mata air. Permukaan sungai ini lebih rendah sekitar 2 m dari permukaan situs.

Pada situs tersebut terdapat makam kuna berjumlah sekitar 10 kubur. Masing-masing makam ditandai dengan struktur batu (jirat) berdenah empat persegi panjang yang dilengkapi nisan. Nisan merupakan batu alam panjang yang didirikan. Baik jirat maupun nisan dari bahan batuan lava basalt. Di sisi timur dan barat situs terdapat gundukan tanah (tumulus). Gundukan tanah di sisi timur berukuran diameter sekitar 10 m dengan ketinggian sekitar 1,70 m. Pada kebun di sebelah selatan lahan situs ini banyak terdapat sebaran fragmen artefak berupa keramik, tembikar, dan kerak besi.

7. Situs Bojong

Situs Bojong (Falah, 1994/1995) secara administratif termasuk di wilayah Desa Wana, Kecamatan Melinting. Lokasi situs merupakan lingkungan persawahan



*Makam Islam di situs Bojong, Desa Wana
(Dok. Balai Arkeologi Bandung , 1994)*

(bekas rawa) dan kebun-kebun rakyat. Tinggalan arkeologis yang terdapat di situs ini adalah temuan-temuan megalitik yang terdiri atas batu berurut (stone avenue), batu bergores, serta dolmen. Selain itu juga diperoleh, fitur gundukan tanah, sebaran fragmen keramik dan tembikar. Temuan lain diperoleh makam Islam kuna.

8. Situs Dadak

Situs Dadak (Falah, 1994/1995) secara administratif, termasuk di wilayah Dusun Dadak, Desa Tebing, Kecamatan Melinting. Lokasi situs merupakan lahan persawahan. Temuan arkeologis yang diperoleh di situs ini adalah beberapa bongkah

batu berceruk, makam kuno dari masa Islam, serta sebaran fragmen keramik. Selain itu, di lokasi tidak jauh dari situs ini diperoleh prasasti.

9. Situs Ruguk

Situs Ruguk (Falah, 1994/1995) terletak di wilayah Dusun Ruguk, Desa Tebing yang berjarak sekitar 5 km ke arah tenggara dari Situs Dadak. Lokasi situs merupakan sebuah bukit kecil yang dikelilingi oleh Way Ruguk. Tinggalan arkeologis yang diperoleh adalah beberapa struktur bangunan berundak, pecahan kapak beliung yang telah aus, lumpang batu, fragmen keramik Cina serta mata uang VOC. Selain itu juga diperoleh satu kompleks kuburan kuna yang memiliki konstruksi sejenis dengan yang ditemukan di Situs Dadak.

10. Situs Tambah Luhur

Situs Tambah Luhur (Saptono, 1995: 45) secara administratif, termasuk di wilayah Desa Tambah Luhur, Kecamatan Purbolinggo. Secara geografis berada pada pertemuan antara Sungai Batanghari Nur dengan Sungai Sukadana yang merupakan hulu Way Pegadungan. Berdasarkan aspek geologis situs ini berada pada dataran aluvial Way Batanghari Nur, tepat pada meander sungai. Kondisi topografi berupa kawasan pedataran yang masih banyak dijumpai hutan dan rawa-rawa. Hutan dan rawa terletak di seberang sungai sebelah barat daya hingga timur laut situs.



Keramat Nyai Ratu Ibu di situs Tambah Luhur
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 1994)

Luas situs sekitar 4 hektar dengan denah tidak beraturan karena mengikuti aliran sungai. Pada situs tersebut terdapat tinggalan berupa fitur parit dan makam. Fitur parit ada dua, cekungan pertama di sebelah selatan bermula dari tepi sungai ke arah tenggara kemudian berbelok ke arah selatan. Fitur parit kedua berada di sebelah utara parit pertama. Parit ini bermula dari tepi sungai memanjang ke arah timur laut. Kedua parit itu ukuran lebarnya hampir sama yaitu sekitar 2,5 meter. Di sebelah barat parit kedua terdapat fitur gundukan tanah berukuran panjang 4 meter lebar 2,5 meter dan tinggi 0,75 m. Gundukan tanah ini dipercaya sebagai makam keramat Nyai Ratu Ibu. Pada lahan situs terdapat sebaran fragmen keramik, tembukar, dan kerak besi.

11. Situs Bentengsari

Secara administratif situs Bentengsari berada di wilayah Desa Bentengsari, Kecamatan Jabung. Lokasi situs berdekatan dengan sumber air yang sekarang dimanfaatkan untuk memproduksi air mineral kemasan. Sungai yang mengalir di daerah ini yaitu Sungai Umbangan yang merupakan anak Way Sekampung.

Situs Bentengsari merupakan situs pemukiman yang dibatasi benteng dan parit. Bentuk benteng dan parit mengikuti bentang alam yang ada sehingga mempunyai kesan tidak beraturan (Triwuryani, 1998: 13 – 15). Di situs Bentengsari terdapat tinggalan arkeologis berupa beberapa batu berlubang, punden, dan makam kuna. Batu-batu berlubang tersebut sekarang berada pada lahan di bagian timur laut situs. Punden berupa gundukan tanah sebanyak tiga buah berada di luar benteng sisi timur.

Di situs Bentengsari ditemukan sejumlah makam-makam kuna (Widyastuti, 2008). Makam-makam tersebut sebagian berada di dalam benteng, dan sebagian yang lain berada di luar benteng. Makam kuna yang berada di dalam benteng yaitu makam Minak Muli, Raden Joko Mulyono, Raden Patah, dan makam Siti Fatimah. Sedang makam yang berada di luar benteng yaitu makam Ratu Salah Perintah, dan 2 makam yang belum diketahui tokohnya. Nama-nama tokoh yang dimakamkan merupakan sebutan penduduk setempat.

a. Makam Minak Muli

Lokasi makam berada di tengah situs Bentengsari. Makam Minak Muli berada di dalam cungkup yang berukuran 6 x 9 m. Makam berorientasi utara – selatan ditandai adanya jirat dan 2 buah nisan. Jirat makam berbentuk persegi panjang dari

semen berukuran panjang 650 cm, lebar 92 cm dan tinggi sekitar 20 cm. Bagian tengah jirat berlubang. Pada bagian utara dan selatan lubang jirat terdapat nisan yang terbuat dari batuan andesitik. Nisan berbentuk dasar segi empat pipih. Kepala nisan berundak berbentuk mahkota. Bagian badan nisan polos tanpa hiasan, sedangkan bagian kaki berupa pelipit. Kedua nisan ini sebenarnya telah patah, tetapi keadaan sekarang telah disambung dengan semen.



Makam Minak Muli
(Dok. Balai Arkeologi Bandung , 1998)

b. Makam Raden Joko Mulyono

Makam Raden Joko Mulyono berada di sebelah barat makam Minak Muli. Sekeliling makam berupa kebun milik penduduk yang ditanami jagung. Makam Raden Joko Mulyono berada di dalam cungkup yang berukuran 6 x 4 m. Makam berorientasi utara – selatan, ditandai dengan adanya jirat yang berukuran panjang 460 cm, lebar 112 cm, dan tinggi 20 cm. Jirat ini merupakan jirat baru yang terbuat dari semen. Makam dilengkapi dengan satu buah nisan yang diletakkan di sebelah utara. Nisan terbuat dari batuan andesitik. Bentuk dasar nisan adalah segi empat pipih dengan kepala nisan berundak berbentuk mahkota. Bagian badan nisan tanpa hiasan, sedangkan bagian kaki berupa pelipit. Keadaan nisan sekarang telah patah, tetapi telah disambung dengan menggunakan semen.

c. Makam Raden Patah

Makam Raden Patah berada di sebelah utara makam Raden Joko Mulyono. Makam Raden Patah berada di areal kebun milik penduduk yang ditanami coklat. Makam Raden Patah berada di dalam cungkup yang berukuran 4 x 6 m. Makam



*Makam Raden Patah. Pada nisan terdapat hiasan medallion
(dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)*

berorientasi utara – selatan dengan dilengkapi jirat dan 2 buah nisan. Jirat makam Raden Patah berbentuk persegi panjang berukuran panjang 240 cm, lebar 97 cm, dan tinggi 21 cm. Jirat ini terbuat dari semen. Nisan terbuat dari batuan andesitik, diletakkan di bagian utara dan selatan jirat. Nisan berbentuk segi empat pipih dengan kepala nisan berundak menyerupai mahkota. Pada bidang di sisi selatan nisan yang berada di sebelah utara terdapat hiasan berupa lingkaran, sedangkan nisan yang berada di sebelah selatan tanpa hiasan. Bagian kaki nisan berbentuk pelipit.

d. Makam Siti Fatimah



*Makam Siti Fatimah
(dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)*

Makam Siti Fatimah berada di bagian selatan situs Bentengsari. Makam tersebut berada di lahan milik Yasin. Makam berada di dalam lahan yang berpagar tembok tanpa atap. Makam Siti Fatimah berorientasi utara-selatan, dilengkapi dengan jirat yang berukuran panjang 445 cm, lebar 87 cm, dan tinggi 12 cm. Nisan berjumlah satu buah diletakkan di bagian utara jirat. Nisan terbuat dari bahan batuan andesitik. Nisan berbentuk segi empat pipih, dengan kepala nisan berundak berbentuk mahkota. Pada bagian badan nisan terdapat garis-garis melintang. Bagian kaki nisan berbentuk pelipit.

e. Makam Ratu Salah Perintah

Makam ini berada di tepi jalan yang menghubungkan Asahan – Adirejo, berjarak sekitar 500 m di sebelah barat benteng. Makam Ratu Salah Perintah berupa punden berundak yang terdiri dari 3 teras. Masing-masing teras dibatasi dengan tatanan batu. Makam berada di bagian tengah teras paling atas. Makam berorientasi utara – selatan, dilengkapi dengan jirat berbentuk persegi panjang berukuran panjang

350 cm dan lebar 166 cm. Jirat makam Ratu Salah Perintah berupa susunan bata. Penanda makam berupa 2 bongkah batu alam yang diletakkan di bagian utara dan selatan jirat.



*Makam Ratu Salah Perintah
(dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)*

f. Makam tokoh tidak dikenal 1

Makam ini berjarak sekitar 10 m di sebelah selatan benteng. Makam berada di kebun yang merupakan milik Yasin. Keberadaan makam hanya dapat dikenali dengan adanya nisan. Nisan pada makam ini berjumlah 2 buah, tetapi nisan yang berada di bagian selatan telah patah hanya tersisa bagian bawahnya saja. Nisan yang berada di



*Makam tokoh tidak
dikenal 1
(dok. Balai Arkeologi
Bandung, 2008)*

bagian utara berbentuk segi empat pipih, dengan kepala nisan berundak menyerupai mahkota. Bagian badan nisan polos, sedangkan bagian kaki berbentuk pelipit.

g. Makam tokoh tidak dikenal 2

Makam ini berada di sebelah timur makam 1 berjarak sekitar 300 m. Keberadaan makam juga hanya dapat dikenali dari adanya satu buah nisan. Bentuk dasar nisan berupa segi empat pipih dengan kepala nisan berundak berbentuk

menyerupai mahkota. Bagian badan nisan tanpa hiasan, sedangkan bagian kaki nisan berupa pelipit.

V. Kabupaten Lampung Utara

1. Makam Minak Trio Diso

Makam Minak Trio Diso (Saptono, 2007) berada di kawasan situs Cangkak, Desa Sekipi, Kecamatan Abung Tinggi. Situs berada di tepi Way Abung. Di situs ini Way Abung mengalir dari arah barat ke timur. Lahan di sebelah utara sungai agak lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang berada di sebelah selatan sungai.



Cungkup makam Minak Trio Diso di Desa Sekipi
(dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)

Lahan di sebelah utara sungai tersebut merupakan kebun kopi dan lada, terdapat kompleks bangunan megalitik. Lahan di sebelah selatan sungai merupakan lahan persawahan. Di lahan persawahan tersebut terdapat jejak-jejak aliran sungai. Di tepi Way Abung terdapat makam Minak Trio Diso.

Kompleks makam Minak Trio Diso berada di sebelah utara Way Abung berjarak sekitar 15 m tepatnya pada posisi $04^{\circ}53'03,8''$ Lintang Selatan dan $104^{\circ}35'45,3''$ Bujur Timur. Aliran Way Abung mula-mula berada di sebelah selatan makam Minak Trio Diso, kemudian beralih di sisi utara makam dan sekarang berada 15 m di sebelah utara makam. Sekeliling kompleks makam berupa sawah.

Kompleks makam terdiri dua kelompok. Kelompok makam pertama berada pada lahan di tepi sawah. Pada kelompok makam ini terdapat beberapa makam. Menurut keterangan John Akhyar (juru pelihara) tokoh utama yang dimakamkan adalah Minak Raja Di Lawuk, yang makamnya berada di bagian paling timur. Dalam cerita rakyat tentang kisah Bettan Subing (Imron dan Iskandarsyah, 2002: 20 - 46), Minak Raja Di Lawuk dimakamkan di dua lokasi.

Di Cangk Gaccak merupakan makam kepala Minak Raja Di Lawuk sedang badannya dimakamkan di Keramat Kunyit, hilir Way Tulangbawang antara Teladas dan Gedong Meneng. Kondisi makam yang terlihat sekarang tidak dilengkapi jirat. Batas makam berupa jajaran batu andesitik. Nisan makam merupakan tipe Aceh berbentuk gada dari bahan batuan granodiorit. Di bagian paling barat terdapat makam Paksi Tuan Guru. Tokoh ini merupakan keturunan Minak Trio Diso.

Kelompok makam kedua berada di sebelah barat kelompok makam pertama. Kelompok makam berada pada lahan setinggi sekitar 3 m dari permukaan lahan sawah. Kelompok makam ini dilengkapi cungkup yang merupakan hasil pembangunan proyek Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lampung Utara tahun 2003.

Pada tangga masuk



Makam Minak Raja Di Lawuk di kompleks makam Minak Trio Diso di Desa Sekipi (dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)

Beberapa kuburan di kompleks makam Minak Trio Diso di Desa Sekipi (dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)



sebelah timur memasuki bangunan cungkup terdapat batu berdiameter sekitar 25 cm. Menurut keterangan Mulkan Glr. Sutan Ratu Abung dan Munir (keturunan Minak Trio Diso), batu tersebut merupakan tanda kuburan kepala Minak Raja Di Lawuk. Barangsiapa yang akan ziarah ke makam Minak Trio Diso harus menginjak atau menghentakkan kaki ke batu tersebut. Keturunan Minak Trio Diso ketika akan berziarah jika tidak melakukan hal tersebut akan mendapat musibah. Pada bangunan cungkup terdapat tiga makam. Makam paling timur merupakan makam Minak Dara Putih atau Hyang Mudo, makam yang ditengah merupakan makam Minak Trio Diso, dan yang di barat adalah makam Syekh Abdurrahman.

Makam Dara Putih tidak dilengkapi jirat. Nisan berbentuk bulat panjang dari bahan batu granodiorit. Makam Minak Trio Diso dilengkapi jirat berundak berlapis keramik. Nisan makam bagian kepala berbentuk bulat panjang dari batu granodiorit sedang makam kaki berbentuk gada dari bahan semen. Makam Syekh Abdurrahman juga tidak dilengkapi jirat. Nisan berbentuk bulat panjang dari bahan batu granodiorit. Ketiga bangunan makam ini merupakan bangunan baru baik nisan maupun jiratnya.

Beberapa kuburan di kompleks makam Minak Trio Diso, Desa Sekipi (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2006)

2. Makam Rendang Sedayu

Di sebelah tenggara kompleks makam Minak Trio Diso berjarak sekitar 300 m terdapat bukit kecil yang dinamakan Gunung Rimba Bekasan. Di atas bukit terdapat lahan yang ditumbuhi bambu. Menurut keterangan John Akhyar (juru pelihara), hutan bambu tersebut luasnya sekitar 65 ha. Pada hutan bambu tersebut terdapat lahan seluas sekitar 1 ha yang dikelilingi parit dan sungai (Saptono, 2007). Parit di sisi timur lebarnya sekitar 50 cm. Parit di sisi selatan lebarnya sekitar 10 m dengan kedalaman sekitar 6 m. Sisi barat dan utara merupakan Aliran sungai Pasuut yang merupakan anak Way Abung.

Pada lahan yang dikelilingi parit dan sungai, terdapat makam keramat. Keletakan makam berada pada posisi 04°53'07,7" LS dan 104°35'53,8" BT. Orientasi makam barat laut – tenggara. Tokoh yang dimakamkan terdiri dari Minak Dara Putih (barat daya), Rendang Sedayu (tengah), dan Minak Mungghah Di Abung (timur laut). Rendang Sedayu dikenal sebagai salah satu isteri Minak Trio Diso. Tokoh ini juga dikenal dengan sebutan Raja Lemaung. Ketiga makam tersebut tidak dilengkapi jirat. Nisan sebagai penanda makam berbentuk pipih. Selain nisan pipih juga terdapat beberapa kumpulan batu.



Kompleks makam Rendang Sedayu (dok. Balai Arkeologi Bandung, 2006)



3. Situs Keramat Teluk

Situs Keramat Teluk berada di Kampung Tanjung Iman, Kecamatan Blambangan Pagar. Lahan situs Keramat Teluk luasnya sekitar 3 ha. Batas situs sebelah utara adalah rawa, sebelah timur benteng tanah, sebelah selatan Way Pengubuhan, dan sebelah barat adalah sungai kecil hasil modifikasi masyarakat. Di sebelah utara rawa dan timur lahan merupakan kebun singkong. Sedangkan di sebelah barat lahan pada seberang sungai kecil merupakan kebun karet dan kebun singkong. Di sebelah selatan lahan pada seberang Way Pengubuhan merupakan kebun singkong.

Way Pengubuhan yang mengalir di sebelah selatan situs pada umumnya berlereng terjal. Lereng landai dijumpai di sebelah tenggara situs. Di tengah lahan situs terdapat jalan tanah yang lebarnya sekitar sekitar 3 m, membujur arah barat-timur. Jalan ini merupakan prasarana bagi masyarakat untuk menuju makam keramat dan ke ladang. Pada lahan situs terdapat dua lajur parit kuna yang membagi lahan menjadi tiga halaman. Untuk memudahkan dalam pendeskripsian, lahan tersebut diberi kode lahan timur, lahan tengah, dan lahan barat.

a. Lahan Timur

Lahan bagian timur pada saat sekarang merupakan lahan yang dimanfaatkan untuk perkebunan dan pertanian. Pada bagian utara jalan tanah untuk perkebunan karet yang diselingi singkong. Di bagian selatan jalan tanah untuk lahan pertanian singkong. Pada sisi timur bagian selatan terdapat fitur benteng tanah dengan orientasi utara – selatan. Lebar benteng sekitar 4 m dengan ketinggian antara 1 – 1,5 m. Di lahan bagian utara, fitur benteng tidak ditemukan. Fitur benteng ditemukan lagi pada ujung utara.

Pada sisi barat lahan timur terdapat parit yang menghubungkan rawa dengan Way Pengubuhan. Di bagian selatan, orientasi parit lurus utara – selatan, sedangkan pada bagian utara mengalami pembelokan ke arah barat laut. Lebar parit berkisar antara 7 – 8 m dengan kedalaman sekitar 3 m. Parit ini merupakan batas antara lahan timur dan lahan tengah.

Di tepi sebelah timur bagian utara parit terdapat batu berdiri (batu 1) dari jenis batuan andesitik. Bentuk batu tidak beraturan mendekati bentuk heksagonal. Tinggi batu 55 cm dengan bagian sisi paling lebar 65 cm. Batu berdiri ini kemungkinan sebagai menhir. Pengamatan pada lahan ini tidak menemukan artefak karena rumput dan tumbuhan semak sangat lebat menutupi permukaan tanah.

*Fitur benteng tanah di sisi timur bagian selatan situs Keramat Teluk
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)*



b. Lahan Tengah

Lahan bagian tengah dibatasi dua parit yaitu parit sisi timur dan sisi selatan. Parit sisi timur merupakan parit yang memisahkan lahan timur dengan lahan tengah, sedangkan parit sisi barat merupakan pemisah antara lahan tengah dan lahan barat.



"Batu Lesung" yang terdapat di tepi jalan sisi timur lahan tengah situs Keramat Teluk (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)

Memasuki bagian halaman ini, jalan tanah yang berada di tengah lahan sejak dari parit sisi timur mengalami sedikit pembelokan ke arah barat laut. Kondisi lahan pada saat sekarang terbagi dua bagian. Bagian timur merupakan kebun singkong yang digarap oleh Bapak Safrudin dan bagian barat merupakan kompleks makam umum yang di dalamnya terdapat makam yang dikeramatkan.

Pada bagian timur, yaitu di tepi jalan sisi timur, terdapat batu panjang (batu 2) berjenis andesitik dalam posisi rebah sejajar dengan jalan tanah. Masyarakat setempat menamakan batu tersebut "batu lesung". Batu tersebut berbentuk heksagonal dengan

ukuran 105 cm, lebar 60 cm, dan tebal 50 cm. Masyarakat mengkeramatkan batu ini karena menurut cerita, dahulu pada malam-malam tertentu sering terdengar suara musik tradisional (gamelan) yang bersumber dari batu ini.

Pada permukaan lahan banyak dijumpai fragmen artefak keramik dan



*Uang kepeng yang ditemukan di lahan tengahsitus Keramat Teluk
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)*

tembikar, manik, uang kepeng, tatal batuan kuarsa, dan kerak besi. Sebaran artefak ini banyak ditemukan di sisi selatan.

Pada komplek makam umum di lahan tengah bagian barat banyak ditumbuhi pohon bambu. Setelah memasuki bagian halaman ini berjarak sekitar 10 m, jalan tanah bercabang ke arah baratdaya dan barat laut. Jalan tanah yang ke arah baratdaya menuju ke halaman makam keramat, sedangkan yang ke arah baratlaut menuju ke bagian halaman barat. Di dekat persimpangan jalan tersebut, yaitu pada sisi utara jalan yang menuju ke halaman makam keramat terdapat batu (batu 3) yang bentuknya seperti dua batu sebelumnya. Batu tersebut juga berjenis andesitik berukuran panjang 40 cm, lebar 40 cm, dan tebal 38 cm. Masyarakat juga mengkeramatkan batu ini. Menurut cerita, batu ini kadang-kadang bisa meloncat, sehingga masyarakat

menamakannya “batu kodok”.

Pada bagian selatan lahan ini terdapat kompleks makam kuna yang dikeramatkan. Komplek makam dikelilingi pagar tembok. Pada bagian selatan terdapat bangunan semacam rumah kecil untuk para peziarah. Pintu masuk ke berada di sisi timur. Pada sisi barat juga terdapat pintu. Bagian utara terbuka tanpa dinding, langsung menghubungkan dengan halaman yang di dalamnya terdapat dua makam keramat.



Nisan makam Tubagus Sayidin Mustofa di situs Keramat Teluk (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)

Tokoh yang dimakamkan adalah Tubagus Sayidin Mustofa dan Siti Badariah. Makam Tubagus Sayidin Mustofa berada di bagian selatan halaman. Bagian halaman ini berlantai plester semen. Kondisi makam tidak dilengkapi jirat, tetapi tanahnya agak cembung. Nisan makam hanya satu, dibungkus beberapa lembar kain putih

sehingga tidak kelihatan bentuk aslinya. Menurut keterangan Kamidin, juru kunci, nisan merupakan batu berukir berbentuk bulat panjang.

Makam Siti Badariah berada di halaman bagian utara. Bagian halaman ini tidak berplester semen. Menurut keterangan Bapak Kamidin, Siti Badariah adalah anak Sultan Hasanuddin dari Banten. Siti Badariah kemungkinan adalah isteri Tubagus Sayidin Mustofa. Kondisi makam juga tidak dilengkapi jirat. Pada makam ini tanahnya rata. Nisan terdiri dua buah yang keduanya dibungkus kain putih. Di sebelah barat makam terdapat beberapa makam juru kunci.

Masyarakat setempat tidak mengetahui sejarah Tubagus Sayidin Mustofa. Ada informasi bahwa Tubagus Sayidin Mustofa adalah tokoh yang membuka kampung di Teluk Betung. Setelah kampung Teluk Betung jadi, dia pindah ke kampung di Keramat Teluk itu. Cerita lain menyebutkan bahwa yang membuka kampung di Teluk Betung adalah adik Tubagus Sayidin Mustofa. Apa peranan Tubagus Sayidin Mustofa di Keramat Teluk juga tidak terceritakan. Sedangkan cerita mengenai peranan Siti Badariah sebagaimana yang disampaikan Bapak Kamidin, beliau ditugaskan Sultan Hasanuddin untuk menyebarkan Islam di kampung tersebut.

c. Lahan Barat

Antara lahan bagian tengah dan lahan bagian barat terdapat parit. Parit ini menghubungkan antara Way Pengubuhan dan rawa. Panjang parit secara keseluruhan sekitar 180 m. Orientasi parit dari tepian Way Pengubuhan ke arah utara agak ke timur. Tepat pada jalan tanah mengalami pembelokan sedikit ke arah timur. Lebar parit berkisar 4 – 6 m dengan kedalaman bervariasi antara 1,5 m hingga 4 m. Batas sisi barat berupa sungai kecil yang menghubungkan rawa dengan Way Pengubuhan. Sungai kecil ini merupakan sungai buatan yang diprakarsai oleh Abah Adung dalam rangka pencetakan lahan sawah yang berada di sebelah timur laut situs, dekat dengan perkampungan.

Kondisi lahan bagian barat pada saat penelitian dilakukan merupakan kebun karet yang diselingi dengan singkong dan jagung. Lahan ini merupakan milik Ibu Mas'ah. Kondisi kebun relatif rata. Bagian selatan lebih tinggi dari pada bagian utara. Sisi selatan yang merupakan tebing sungai Way Pengubuhan dan sisi barat yang merupakan tebing sungai kecil kondisinya sangat curam. Sedangkan sisi utara melandai hingga ke tepian rawa. Pada permukaan lahan terdapat sebaran artefak berupa fragmen keramik, tembikar, manik, dan kerak besi. Sebaran artefak ini banyak dijumpai di sisi selatan dekat dengan tepian Way Pengubuhan.



*Potongan batu heksagonal yang terdapat di lahan sebelah timur di situs Keramat Teluk
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2008)*

Di luar lahan situs sebelah timur, pada sisi sebelah utara jalan tanah menuju kompleks situs terdapat patahan batu berbentuk heksagonal (batu 4) sebagaimana menhir, batu lesung, dan batu kodok. Batu ini berada di bawah pohon rambutan. Ukuran batu ini adalah panjang 40 cm, lebar 36 cm, dan tebal 28 cm.

4. Keratuan Pemanggilan

Di Kampung Aji Pemanggilan dan Aji Kagungan, Kecamatan Abung Kunang terdapat jejak tinggalan Keratuan Pemanggilan. Di Kampung Aji Pemanggilan terdapat keramat Aji Pemanggilan. Di rumah Mangkurat Gelar Sultan Makdum Sakti, Kampung Aji Kagungan tersimpan beberapa perangkat keratuan yang dipergunakan untuk upacara adat (Tim Penelitian, 2006).

a. Keramat Aji Pemanggilan



*Keramat Aji Pemanggilan
(Dok. Balai Arkeologi
Bandung, 2006)*

Keramat Aji Pemanggilan terletak tepi selatan jalan raya Pekon Aji Pemanggilan. Keramat atau petilasan ini ditandai adanya pohon sungkai (*Peronema canescens*). Petilasan ini dilengkapi tembok keliling berdenah segi empat. Menurut informasi juru kunci, dahulu keramat ini ditandai adanya nisan batu putih.

b. Perangkat (Regalia) Keratuan Pemanggilan

Seperti halnya di keratuan lain, benda-benda regalia Keratuan Pemanggilan diperlakukan secara khusus. Benda-benda tersebut disimpan dalam tempat tertentu, yaitu di tempat tertinggi, misalnya di bawah atap. Benda-benda ini diperlihatkan ke masyarakat umum pada waktu berlangsung upacara adat. Benda-benda yang tersimpan di rumah Mangkurat Gelar Sultan Makdum Sakti adalah papadun, tombak, tanduk banteng, gong, dan pedang.

Papadun Sasako Gede merupakan singgasana yang dibuat dari kayu. Papadun terdiri atas tiga bagian, yaitu sandaran, papan persegi panjang datar dan empat buah kayu sebagai penyangga yang terdapat pada masing-masing sudut. Bagian sandaran puncaknya berbentuk kurawal. Pada samping kanan dan kiri terdapat hiasan melengkung menyerupai lengkung makara. Bagian sandaran dihias dengan motif spiral.

Tombak Ramik Tangis merupakan peninggalan dari Minak Maklum Sakti. Bagian pegangan dibuat dari bahan kayu, sedangkan pada bagian tajaman tidak diketahui karena tidak dapat dibuka. Untuk membukanya diperlukan upacara khusus.

Tanduk Banteng Ulung/Hitam berupa tanduk yang tidak dimodifikasi. Bagian ujung terlihat sudah patah sehingga tidak runcing lagi. Pada beberapa bagian sudah mengalami retak-retak.

Tombak di rumah Bapak Mangkurat Gelar Sultan Makdum Sakti tidak diberi nama secara khusus. Ukuran lebih pendek dibandingkan dengan tombak ramik tangis. Tombak ini terdiri atas pegangan dan mata tombak. Bagian pegangan dibuat dari bahn kayu dan mata tombak dibuat dari besi.

Gong terbuat dari bahan perunggu sedangkan ruji terbuat dari bahan kuningan.

Pedang berjumlah 3 buah berukuran kecil. Ketiganya terdiri atas sarung, mata pedang, dan pegangan pedang. Pada bagian pegangan berhias motif manusia.

VI. Kabupaten Tulang Bawang

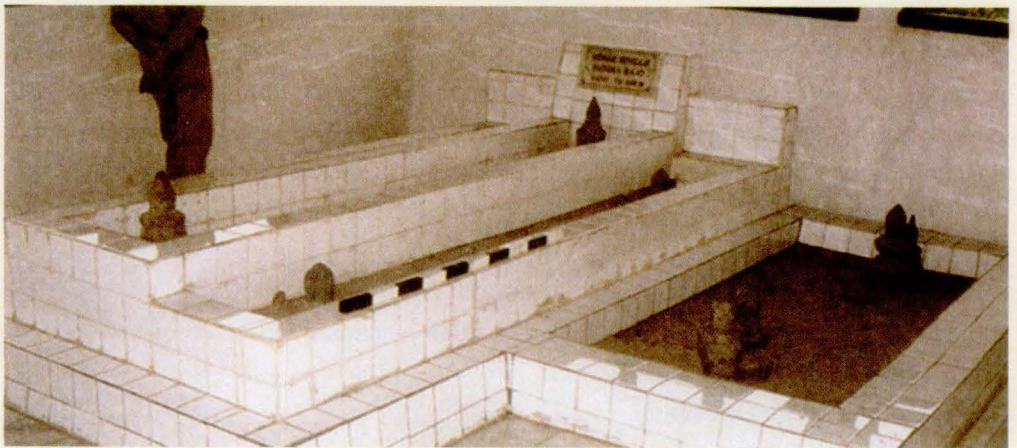
1. Makam Minak Sengaji

Makam Minak Sengaji terletak di Desa Ujunggunung, Kecamatan Menggala

(Saptono, 1999: 71-72). Makam berada di sebelah timur Way Tulang bawang atau pada posisi 4°28' LS dan 105°14' BT (berdasarkan peta topografi daerah Menggala lembar 29). Di daerah ini Way Tulangbawang mengalir dari arah barat kemudian berbelok ke selatan selanjutnya ke timur terus ke utara. Pemukiman berada di tepi sungai sebelah selatan dan timur.

Menurut keterangan H. Ahmad Muzani (70-an tahun) yang merupakan keturunan ke-27, Minak Sengaji adalah pendiri kota Menggala. Awal mula silsilah dari Koentoenggal. Minak Sengaji sendiri adalah anak Tuan Riou Poerbangasisa. Minak Sengaji berputra tiga orang yaitu Minak Braja Sengaji, Minak Bermo Sengaji, dan Minak Dewa Sengaji. Minak Bermo Sengaji berputra Ratu Selenggang Alam. Ratu Selenggang Alam berputra Minak Mateko Bumi. Minak Mateko Bumi mempunyai putra bernama Sembahan Ratu Tunggal. Selanjutnya Sembahan Ratu Tunggal berputra Kuris Nitinegara. Sejak itu banyak keturunannya yang tinggal di Banten. Ketika itu yang berkuasa di Banten Sultan Ageng Tirtayasa. Ketika Minak Sengaji memimpin masyarakat Menggala pernah datang utusan VOC yang dipimpin Kapten Petrus Albertus untuk menguasainya. Minak Sengaji melawan dengan cara membekukan perdagangan rempah-rempah.

Keadaan kompleks makam Minak Sengaji sudah mengalami pemugaran total. Sekarang ini kompleks makam tersebut berada di dalam cungkup yang merupakan bangunan baru. Di dalam cungkup terdapat empat makam dengan jirat berjenjang.



*Makam Minak Sengaji, Desa Ujunggunung,
Kec. Menggala (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 1998)*

Jirat makam Minak Sengaji merupakan yang tertinggi diapit dua jirat makam lainnya. Kedua jirat makam yang mengapit tersebut lebih rendah. Selanjutnya di sebelah utara ketiga jirat ini terdapat sebuah jirat makam lagi yang ukurannya lebih pendek dan lebih rendah. Kesemua jirat makam ini juga merupakan bangunan baru. Bagian yang masih asli adalah nisan.

Nisan makam Minak Sengaji berbentuk bulat memanjang (silindrik) pada bagian atas meruncing. Ukuran nisan baik kepala maupun kaki tinggi 43 cm diameter 14 cm. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 240 cm. Nisan makam di sebelah barat dan timur makam Minak Sengaji juga berbentuk bulat memanjang dengan ukuran lebih pendek dan lebih kecil. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki juga 240 cm. Nisan makam paling timur juga berbentuk bulat memanjang. Nisan kaki dengan tinggi 39 cm diameter 12, sedangkan nisan kepala berukuran tinggi 30 cm diameter 12. Kesemua nisan ini terbuat dari bahan batuan granodiorit.

2. Makam Minak Ngegulung

Makam Minak Ngegulung terdapat di Umbul Lekau, Kampung Tua (Tiyuh Toho), Desa Ujunggunung Ilir, Kecamatan Menggala (Saptono, 1999: 72). Kompleks makam Minak Ngegulung terletak di pinggir rawa atau pada posisi 4°33' LS dan 105°13'30" BT. Rawa ini merupakan hulu Way Bawangbakung (berdasarkan peta topografi daerah Menggala lembar 29). Pada jaman Belanda, Kampung Tua ditinggalkan penghuninya dan pindah ke Menggala. Penghunian kembali pada tahun 1982 melalui program transmigrasi swakarsa. Penghunian kembali ini tidak di lokasi kampung yang dahulu tetapi lebih ke arah utara.

Minak Ngegulung bernama lengkap Wali Allah Minak Ngegulung Sakti Sayidina Ibrahim. Minak Ngegulung tidak diketahui asalnya. Datang di Kampung Tua sebagai pemimpin manusia di jalan yang benar. Ketika itu Islam belum dikenal. Makam yang ada sekarang sebenarnya bukan kuburan tetapi bekas jejak terakhir Minak Ngegulung ketika meninggalkan Kampung Tua menuju tempat lain.

Keadaan situs sekarang berupa kompleks makam umum. Di kompleks makam ini berdiri beberapa bangunan fasilitas bagi para peziarah dan untuk keperluan ritual yang dibangun masyarakat. Jalan masuk dari sisi selatan. Di dekat pintu masuk, sebelah utara sisi timur terdapat ruangan terbuka untuk peziarah perempuan. Di sebelah barat bangunan ini terdapat halaman terbuka. Di sebelah utara halaman terdapat bangunan yang berfungsi untuk dapur umum bila ada acara ritual misalnya *khaul*.

Di sebelah selatan halaman terdapat bangunan tempat menyimpan benda-bendainggalan Minak Ngegulung. Benda-benda tersebut antara lain keris, tasbih, rambut, dan kendi perunggu. Sebelah utara bangunan ini terdapat bangunan terbuka yang berfungsi untuk para peziarah laki-laki.

Di sebelah timur bangunan terbuka tersebut terdapat rumah panggung yang terbuat dari kayu dengan dinding dari kulit kayu. Bangunan tersebut dimaksudkan sebagai contoh rumah jaman dahulu. Di sebelah utara rumah kayu terdapat masjid. Makam Minak Ngegulung terdapat di sebelah barat laut bangunan terbuka untuk peziarah laki-laki.

Makam Minak Ngegulung berupa tanah datar yang dikelilingi pagar tembok berlapis keramik dengan pintu masuk di sisi selatan. Karena objek ini dipercaya

*Makam Minak Ngegulung, Desa Ujunggunung Ilir, Kecamatan Menggala
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 1998)*



bukan sebagai kuburan maka tidak terdapat jirat maupun nisan. Di sebelah selatan dan barat daya makam ini banyak terdapat makam umum. Di sebelah barat makam Minak Ngegulung terdapat bangunan tempat menyimpan benda-bendainggalan para kerabat Minak Ngegulung. Benda yang disimpan di sini antara lain beberapa bilah keris, batu asah, dan nampan perunggu.

3. Masjid Agung Menggala

Masjid Agung Menggala berada di sebelah barat laut jalan desa yang secara



administratif berada di wilayah Desa Kibang, Kecamatan Menggala. Masjid didirikan pada tahun 1830. Pada tahun 1913 ditambah bangunan menara yang terdapat di sebelah barat daya bangunan utama. Tahun 1938 masjid dipugar, selanjutnya pada tahun 1985 bagian atap masjid juga mengalami pemugaran. Bagian atap yang tampak sekarang berupa atap bersusun dua yang pada puncaknya berbentuk kubah bawang. Pada bagian serambi terdapat tiang bergaya tuscan. Pada halaman samping selatan dan utara masih dijumpai adanya ubin terakota.

4. Kampung Bakung Udik

Kampung Bakung Udik, Kecamatan Gedong Meneng terletak di sebelah timur Menggala (Ibukota Kabupaten Tulang Bawang) berjarak lurus sekitar 10 km. Desa ini

berada di pinggir Way Tulangbawang pada pertemuan dengan Way Bawangbakung, atau pada posisi 4°27'30" LS dan 105°20' BT. Objek arkeologis Kampung Bakung Udik adalah benteng tanah dan makam tokoh. Benteng tanah di Kampung Bakung Udik terdapat di tiga lokasi. Semua benteng tanah yang ada menghubungkan antara dua lebung. Bila dihubungkan, ketiga benteng itu mengelilingi kampung. Untuk memudahkan dalam pendiskripsian disebut benteng Bakung Udik I – III (Saptono, 1999: 73-74).

a. Benteng Bakung Udik I

Benteng Bakung Udik I terletak di pemukiman Tiuh Gunung Jambi. Bentuk benteng berupa dua gundukan tanah memanjang yang ditengahnya terdapat cekungan (parit). Benteng yang tersisa membentang arah utara – selatan sepanjang sekitar 10 m. Gundukan tanah sisi timur setinggi sekitar 2 m, sedangkan gundukan sisi barat tingginya sekitar 3 m. Lebar cekungan diantara dua gundukan sekitar 6 m. Di sebelah barat benteng merupakan pemukiman penduduk, sedangkan di sebelah timur benteng berupa tanah lapang yang ditengahnya dialiri parit kecil. Pada lahan pemukiman penduduk di sebelah barat benteng terdapat sebaran fragmen keramik



*Benteng Bakung Udik I, Desa Bakung Udik, Kec. Gedong Meneng
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 1998)*

dan tembikar.

b. Benteng Bakung Udik II

Benteng Bakung Udik II terletak di luar pemukiman sebelah barat daya berjarak sekitar 1 km. Keadaan benteng relatif masih utuh karena berada di perkebunan. Meskipun demikian benteng ini di tengahnya terpotong jalan desa. Benteng Bakung Udik II membentang arah barat – timur dengan panjang sekitar 200 m. Kedua gundukan tanah setinggi 1 m. Cekungan yang terdapat di antara dua gundukan tanah dengan kedalaman 4 m. Lebar cekungan bagian atas sekitar 10 m dan pada bagian dasar sekitar 4 m.

c. Benteng Bakung Udik III

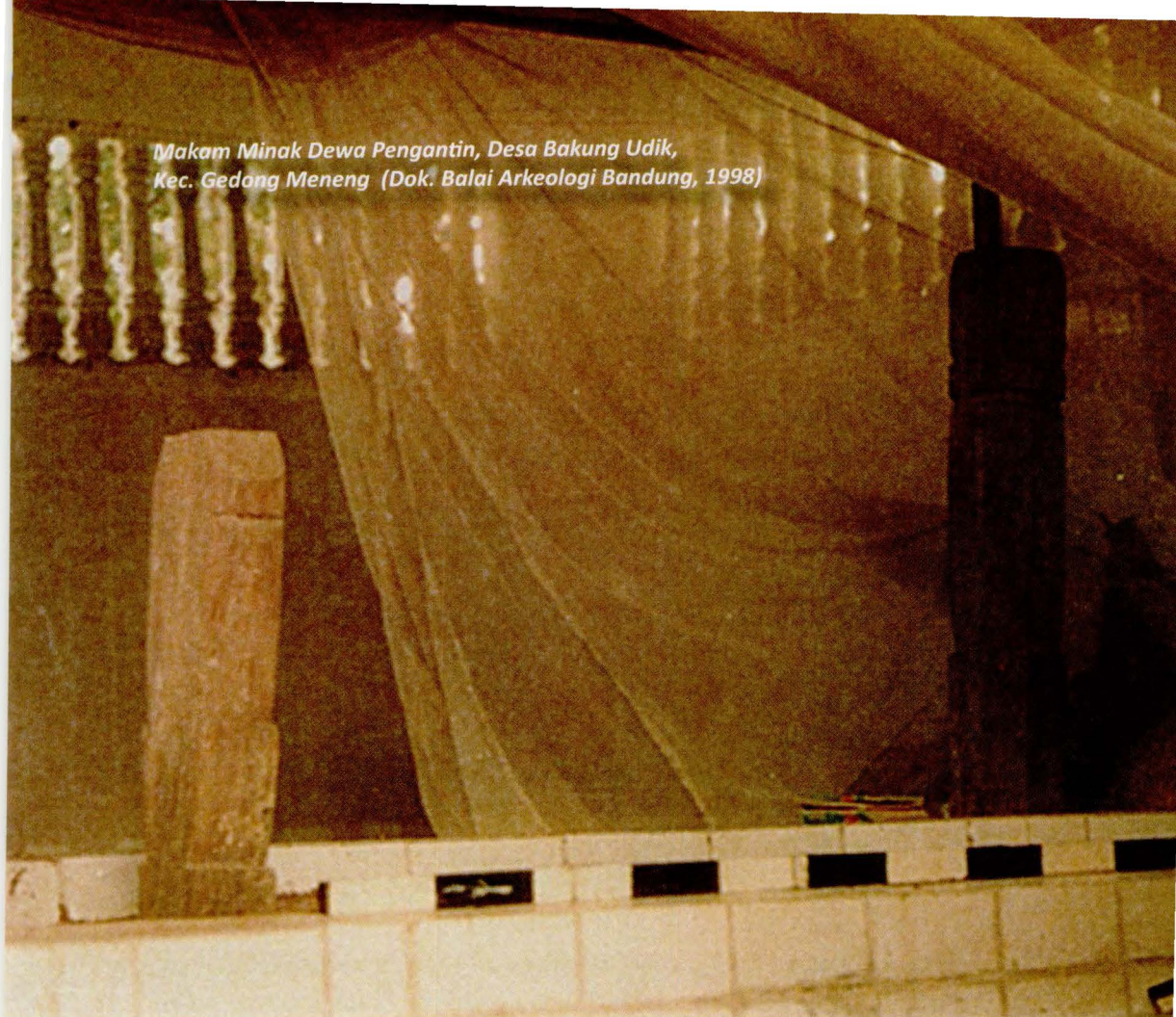
Benteng Bakung Udik III juga di luar pemukiman. Benteng ini berada di sebelah timur laut Benteng Bakung Udik II berjarak lurus sekitar 500 m atau di sebelah selatan Benteng Bakung Udik I dengan jarak sekitar 750 m. Benteng ini membentang arah utara – selatan. Pada ujung utara benteng terpotong jalan desa. Sisa benteng yang ada setinggi sekitar 1 m. Lebar cekungan di antara gundukan tanah sekitar 15 m. Gundukan tanah sisi timur terancam rusak karena dimanfaatkan untuk jalan.

d. Makam Minak Dewa Pengantin

Situs makam Minak Dewa Pengantin terdapat di sebelah timur pemukiman pada daerah yang lebih tinggi dari sekitarnya. Tokoh utama yang dimakamkan selain Minak Dewa Pengantin adalah isterinya. Minak Dewa Pengantin adalah pendatang dari Banten, sebagai penyusuk tiuh atau pembuka hutan untuk dijadikan pemukiman. Minak Dewa Pengantin kemudian menjadi kepala *tiuh* (kepala kampung). Ketika itu daerah ini disebut *tiuh* Gunung Jambi.

Makam Minak Dewa Pengantin berada di dalam bangunan cungkup yang merupakan bangunan baru. Jirat makam Minak Dewa Pengantin berada di sebelah barat, sedangkan istrinya di sebelah timur. Kedua jirat ini ditutup kain semacam kelambu. Nisan makam Minak Dewa Pengantin berpenampang lintang segi delapan. Tinggi nisan 96 cm yang terbagi empat bagian. Bagian bawah sepanjang 31 cm, di atasnya sepanjang 40 cm, di atasnya lagi 5 cm, dan puncak 18 cm. Nisan ini berdiameter 16 cm. Jarak antara nisan kepala dengan nisan kaki 170 cm. Pada nisan kepala terdapat tulisan nama tokoh berhuruf Lampung. Teknik penulisan dengan

*Makam Minak Dewa Pengantin, Desa Bakung Udik,
Kec. Gedong Meneng (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 1998)*



cara dipahatkan. Nisan makam istri Minak Dewa Pengantin berbentuk pipih. Semua nisan terbuat dari bahan kayu. Baik nisan maupun jirat merupakan bangunan baru. Di sekitar cungkup makam utama ini banyak terdapat makam umum.

VII. Kabupaten Tulang Bawang Barat

1. Situs Bumi Agung Tua

Situs Bumi Agung (Saptono, 2000 a: 133 – 134) merupakan lokasi bekas pemukiman masyarakat Bumi Agung. Situs ini terletak pada bagian paling hulu Way Kiri. Secara geografis berada pada posisi 4°35'46" LS dan 104°58'40" BT. Secara

administratif termasuk wilayah Kampung Bumi Agung, Kecamatan Tulang Bawang Udik. Di sebelah timur situs mengalir Way Tujo yang merupakan anak sungai Way Kiri. Di sebelah tenggara situs terdapat Rawa (*bawang*) Sepulau. Sebagian lahan situs berupa kebun yang tidak terawat, banyak ditumbuhi semak-semak belukar. Sebagian yang lain berupa kebun singkong.

Bekas pemukiman ini dibatasi dengan benteng tanah. Bangunan benteng berupa dua lajur gundukan tanah yang pada bagian tengahnya terdapat cekungan semacam parit. Secara umum gundukan tanah tersebut berdenah seperti huruf "U". Tinggi gundukan yang terlihat sekarang bervariasi antara 0,5 – 1 m. Pada sisi selatan, gundukan tanah membujur dari tepi Way Kiri di sebelah timur ke arah timur kemudian membelok secara melengkung ke arah utara kemudian ke barat. Dengan demikian pada sisi timur gundukan tanah tersebut arahnya melengkung. Benteng sisi utara pada bagian selatan melengkung yang merupakan kelanjutan benteng sisi timur, kemudian lurus membujur ke barat dan berakhir di tepi Way Kiri.

Di tepi dalam benteng sisi utara sebelah barat terdapat batu alam berwarna kemerahan. Menurut cerita rakyat batu tersebut merupakan tempat Setrupak Sumbai memenggal kepala Minak Paduka. Di sebelah selatan di luar benteng terdapat makam Minak Paduka (Abung Nunyai). Keadaan makam sudah dipugar. Panjang jirat sekitar 6 m, dengan nisan baru. Makam berpagar dinding bata yang pada bagian atas berupa pagar besi.



Sisa benteng di situs Bumi Agung Tua, Kampung Bumi Agung, Kec. Tulang Bawang Udik (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2000)

Di sebelah timur laut makam Minak Paduka atau di sebelah timur benteng terdapat makam Ratu Tulangbawang dan Umpuan Ratu Ali. Makam Ratu Tulangbawang sudah sulit dikenali. Masyarakat menandai makam tersebut dengan pohon beringin yang sekarang sudah besar. Dengan adanya pohon itu bentuk makam sudah tidak terlihat lagi. Di sebelah utara makam Minak Paduka terdapat makam Umpuan Ratu Ali. Keadaan makam ditandai dengan kumpulan batu-batu andesitik. Keturunan Umpuan Ratu Ali sekarang merupakan penduduk Way Kanan. Pada lahan situs banyak terdapat sebaran fragmen keramik dan tembikar.

2. Situs Karta Talang

Situs Karta Talang (Saptono, 2000 a: 134) berada di sebelah selatan Way Kiri, atau pada posisi $4^{\circ}33'32''$ LS dan $105^{\circ}00'34''$ BT. Secara administratif termasuk wilayah Desa Karta, Kecamatan Tulang Bawang Udik. Situs ini merupakan bekas pemukiman masyarakat yang sekarang tinggal di Kampung Karta. Pada situs tersebut terdapat *feature* benteng tanah. Benteng yang masih tersisa membujur dari arah barat laut ke tenggara, kemudian membelok ke arah timur laut. Ujung bagian barat laut benteng tersebut berada di tepi Way Kiri. Keadaan benteng berupa dua lajur gundukan tanah yang di tengahnya terdapat parit. Gundukan tanah yang tersisa tidak begitu tinggi. Parit yang terdapat di tengah pada bagian atas lebarnya sekitar 8 m sedangkan bagian dasar lebarnya sekitar 3 m. Kedalaman parit sekitar 3 m.

Sebelah barat daya benteng berjarak sekitar 200 m terdapat kompleks makam kuna. Makam yang ada kebanyakan tidak dilengkapi jirat dan nisan, tetapi hanya berupa tanah mendatar. Tokoh yang dimakamkan adalah Minak Sutan, Sang Adam, Pecalang Dalem, dan Makam Tuan Alim. Makam-makam tersebut terdapat dalam beberapa petak yang dibatasi dengan pagar tembok. Makam Minak Sutan berada pada petak bagian timur. Di sebelah barat petak makam Minak Sutan terdapat beberapa petak makam di antaranya adalah makam Sang Adam. Makam ini tidak pernah dirawat (dibersihkan), menurut masyarakat setempat hal itu karena pesan Sang Adam ketika masih hidup. Di sebelah barat makam Sang Adam terdapat makam Pecalang Dalem. Di sebelah barat laut makam Pecalang Dalem terdapat makam Tuan Alim.

Makam Tuan Alim berada pada halaman berpagar tembok bata yang merupakan bangunan baru. Seperti halnya yang lain, makam ini juga tidak dilengkapi jirat dan nisan tetapi hanya berupa tanah yang agak cembung. Tuan Alim merupakan tokoh yang datang dari daerah Komering Betung (Palembang), datang ke daerah



*Kompleks makam di Karta Talang, Desa Karta,
Kec. Tulang Bawang Udik (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2000)*

Kec. Tulang Bawang Udik (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2000)

Karta bersama Pecalang Dalem. Ketika itu di Karta belum dikenal Islam, masyarakat masih menganut Hindu-Buddha. Tuan Alim kemudian menyebarkan ajaran Islam di daerah ini. Pada lahan situs ditemukan beberapa fragmen keramik asing dan gerabah.

3. Situs Benteng Sabut

Benteng Sabut (Saptono, 2000 a: 135; Saptono, 2003: 99 – 100; Saptono, 2008: 47 – 49) terletak di perbatasan antara Desa Gunungkaton Tanjungan dan Gunungkaton Malay, Kecamatan Tulang Bawang Udik, pada seberang Way Kiri. Secara geografis berada pada kelokan sungai, pada posisi $4^{\circ}30'15''$ LS dan $104^{\circ}00'45''$ BT. Way Kiri mengalir di sebelah tenggara situs. Di sebelah barat situs terdapat aliran Way Pikuk. Sungai tersebut kemudian membelok ke arah timur dan bermuara di Way Kiri. Dengan demikian lokasi situs Benteng Sabut dikelilingi sungai. Di sebelah timur Way Kiri dan di sebelah barat dan selatan Way Pikuk.

Feature benteng berupa cekungan (parit) dan gundukan tanah. Pada sisi



*Sebaran artefak di situs Benteng Sabut, Desa Gunungkatun,
Kec. Tulang Bawang Udik (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2000)*

utara terdapat cekungan memanjang dengan arah timur barat, bermula dari Way Kiri dan berakhir hingga Way Pikuk. Lebar cekungan sekitar 2 m dengan kedalaman bervariasi antara 0,5 – 1 m. Di sebelah selatan cekungan tersebut, berjarak sekitar 50 m terdapat benteng parit lagi. Benteng parit ini berdenah segi empat.

Parit sisi utara bermula dari Way Kiri ke arah barat sepanjang sekitar 100 m. Pada pertengahan terdapat bagian yang tidak digali dengan lebar sekitar 4 m. Parit sisi barat merupakan kelanjutan sisi utara. Parit membujur arah utara - selatan sepanjang sekitar 75 m. Parit sisi barat kemudian berbelok ke arah timur dan berakhir di Way Kiri. Parit sisi selatan ini sudah tidak begitu dalam, lebarnya juga susah dikenali lagi. Pada sisi timur merupakan aliran Way Kiri.

Pada lahan di dalam benteng banyak tinggalan artefak antara lain kerak besi,

fragmen mata uang kepeng, manik-manik, fragmen keramik, dan fragmen gerabah. Fragmen keramik dan gerabah dijumpai secara tersebar merata pada seluruh lahan situs. Sedangkan kerak besi, mata uang kepeng, dan manik-manik ditemukan pada bagian selatan sisi timur, yaitu berdekatan dengan tepian sungai.

Di sebelah selatan benteng parit terdapat makam kuna. Tokoh yang dimakamkan menurut keterangan adalah Minak Sendang Belawan.

4. Situs Gedongratu Tua

Desa Gedongratu yang ada sekarang merupakan pemukiman baru. Peta topografi edisi tahun 1942 memuat Gedongratu masih menunjukkan di lokasi lama yaitu di sebelah utara Way Kiri. Secara geografis berada pada posisi 4°29'14" LS dan 105°00'50" BT (berdasarkan peta topografi daerah Gedongratu lembar 30). Desa Gedongratu sekarang berada di sebelah selatan Way Kiri.

Situs Gedongratu Tua (Saptono, 2000 a: 136 – 137) berupa kebun yang tidak terawat sehingga banyak ditumbuhi semak-semak. Di lokasi ini masih terdapat bekas jalur jalan yang dibuat pada jaman Belanda. Jalur jalan ini ke arah barat laut menghubungkan Negeribesar, ke arah timur menghubungkan Panaragan hingga Menggala, dan ke arah barat daya menghubungkan Karta hingga Negararatu.

Pada tepi jalan lama di sebelah timur laut Gedongratu Tua terdapat makam bangsa Belanda. Masyarakat menyebutkan bahwa tokoh yang dimakamkan adalah

*Makam juru ukur bangsa Belanda, Desa Gedongratu,
Kec. Tulang Bawang Udik (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2000)*



juru ukur yang membangun jalan. Keadaan makam berjirat dari tembok bata berdenah segi empat. Pada tiap sudut jirat terdapat semacam pilar rendah. Jirat tidak dilengkapi nisan. Ukuran jirat 235 cm X 110 cm.

Jejak bekas pemukiman di Gedongratu Tua sudah sulit dikenali. Indikator sebagai bekas pemukiman berupa beberapa tumbuhan budidaya yang sudah tua seperti misalnya mangga, jengkol, dan petai. Lahan bekas pemukiman tidak dibatasi benteng atau parit keliling. Di sebelah barat bekas pemukiman terdapat dua makam tua. Kedua makam, masing-masing dilengkapi cungkup. Makam pertama berada di sebelah timur merupakan makam Minak Ceprana. Di sebelah barat sedikit ke selatan, pada jarak sekitar 10 m terdapat makam Minak Serunting. Observasi di lokasi bekas pemukiman menemukan fragmen keramik bagian badan sebanyak 4 keping dan bagian dasar sebanyak 1 keping.

5. Situs Kramat Gemol

Situs Kramat Gemol (Saptono, 2000 a: 137 – 138; Saptono, 2008: 51 – 53) berada di sebelah barat daya Way Kiri. Di sebelah timur situs merupakan pertemuan Way Kiri dengan Way Gemol. Way Gemol yang merupakan anak sungai Way Kiri mengalir di sebelah tenggara situs. Secara geografis situs Kramat Gemol berada pada posisi 4°29'14" LS dan 105°02'15" BT. Secara administratif, situs ini termasuk di wilayah Desa Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah.

Menurut keterangan masyarakat setempat Kramat Gemol merupakan bekas pemukiman yang keturunannya sekarang tinggal di Panaragan. Bekas pemukiman ditandai dengan *feature* berupa benteng dan parit. Benteng berdenah huruf "U". Salah satu sisi yang tidak berbenteng berhadapan langsung dengan Way Kiri. Benteng berbentuk lajur gundukan tanah yang di bagian tengahnya terdapat cekungan atau parit. Lebar gundukan tanah sekitar 4 m dengan ketinggian bervariasi antara 1 – 1,5 m. Parit dengan kedalaman bervariasi antara 1 – 1,5 m lebar sekitar 2 m. Benteng sisi barat laut bermula dari tepi Way Kiri memanjang ke arah barat daya sepanjang sekitar 80 m. Pada sisi barat daya memanjang arah barat laut – tenggara sejauh sekitar 50 m. Benteng sisi barat daya ini pada bagian tengahnya terdapat bagian yang tidak digali, sehingga memperlihatkan sebagai jalan keluar-masuk. Benteng sisi tenggara merupakan kelanjutan sisi barat daya sepanjang sekitar 80 m berakhir di tepi Way Kiri.

Di lahan sekitar benteng banyak terdapat sebaran fragmen keramik, gerabah, dan kaca. Pada tepi sungai, sisi luar sebelah tenggara benteng terdapat makam.

Menurut keterangan tokoh yang dimakamkan adalah Minak Indah. Tokoh ini diakui sebagai nenek moyang sebagian masyarakat yang sekarang tinggal di Panaragan.

Menurut sumber etno-histori salah satu marga di Tulangbawang yaitu Marga Tegamoan bermula dari tiga orang tokoh yaitu Tuan Rio Mangkubumi, Tuan Rio Tengah, dan Tuan Rio Sanaah. Tuan Rio Mangkubumi bermukim di Pagardewa. Tokoh ini mempunyai anak di antaranya Minak Kemalabumi dan Minak Sang Putri. Tuan Rio Mangkubumi dimakamkan di Pagardewa. Tuan Rio Tengah bermukim di Menggala dan dimakamkan di Meriksa (Menggala). Tuan Rio Sanaah bermukim di Panaragan dan dimakamkan di G. Jejaiwai (Panaragan).

Tuan Rio Sanaah yang tinggal di Panaragan mempunyai keturunan Minak Indah, Minak Ma'dum, Minak Raja Ratu, dan Minak Sang Menteri. Di samping itu juga mengangkat Minak Rio Bageduh, Minak Raja Malaka (Alam Dawer) dan Prajurit Puting Gelang. Ketiga tokoh ini berasal dari Minangkabau. Dahulu lokasi Panaragan



Pipisan batu yang tersimpan di makam Minak Indah, Keramat Gemol, Desa Panaragan, Kec. Tulang Bawang Tengah (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2000)

di Kramat Gemol, Panaragan sekarang dahulu merupakan tempat bertapa.

Makam Minak Indah yang terdapat di Kramat Gemol ditandai dua buah batu sebagai nisan, tidak dilengkapi jirat. Jarak kedua nisan 165 cm. Makam tersebut dilengkapi cungkup yang merupakan bangunan baru. Di dalam cungkup tersimpan pipisan batu dalam keadaan pecah menjadi tiga bagian. Secara utuh pipisan batu berbentuk dasar segi empat dengan ukuran panjang 48 cm, lebar 21 cm, tinggi 12 cm. Pada kedua sisi bagian lebar berbentuk kurawal. Bagian tengah sisi atas (dataran penghalus) terdapat cekungan.

6. Situs Benteng Prajurit Puting Gelang

Situs Benteng Prajurit Puting Gelang (Saptono, 2000 a: 138 – 139) berada di hulu Way Gemol. Dari situs Kramat Gemol berjarak sekitar 6 km ke arah barat. Secara geografis berada pada posisi 4°28'57" LS dan 105°01'19" BT. Lokasi situs berada pada pertemuan antara Way Gemol dan Capang Turus yang merupakan



*Benteng dan parit di Situs Benteng Prajurit Puting Gelang
Kmp. Panaragan, Kec. Tulang Bawang Tengah (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2000)*

sungai semusim. Secara administratif, situs ini juga termasuk di wilayah Kampung Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah.

Tinggalan yang terdapat pada situs tersebut berupa *feature* parit. Keadaan parit masih jelas terlihat. Panjang parit sekitar 100 m membujur arah utara – selatan. Ujung utara bermula pada aliran Way Gemol, sedangkan ujung selatan pada aliran Capang Turus. Lebar parit sekitar 6 meter, dengan kedalaman sekitar 1,5 m. Di sebelah barat *feature* parit merupakan pertemuan sungai.

7. Situs Jung Belabuh

Di Simpang Marga Mulya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah terdapat bekas pemukiman yang oleh masyarakat disebut Jung Belabuh (Saptono, 2000 b). Situs ini secara geografis terletak pada posisi 4°38'06" LS dan 105°07'06" BT. Pada situs tersebut terdapat benteng tanah berdenah segi empat. Di sebelah utara dan barat situs terdapat sungai kecil. Sungai yang mengalir di sebelah barat situs adalah S. Tulung Kalutum yang merupakan anak Way Miring.

Benteng sisi selatan panjangnya sekitar 100 m, pada bagian barat berakhir pada aliran sungai. Benteng sisi timur sekitar 200 m dan sisi utara sekitar 100 m. Benteng sisi utara pada bagian barat juga berakhir pada aliran sungai. Pada sisi barat tidak berbenteng. Keadaan benteng sudah banyak yang hampir datar dengan lahan sekitar. Benteng tersebut hanya berupa gundukan tanah tanpa ada cekungan di tengahnya.

Di dalam lahan benteng, pada bagian tenggara terdapat dua makam dan beberapa makam yang sudah sulit dipastikan jumlahnya. Makam tersebut tidak berjirat dan bernisan. Tanda sebagai makam berupa kumpulan beberapa batu atau gundukan tanah. Indikator pemukiman selain adanya *feature* benteng tanah juga terdapat sebaran artefak berupa fragmen keramik, fragmen kaca, dan fragmen besi.

8. Situs Bakung Nyelai

Situs Bakung Nyelai (Saptono, 2000 b) secara administratif termasuk di wilayah Desa Candra Kencana. Kecamatan Tulang Bawang Tengah. Lahan situs berada di sebelah utara aliran Sungai Bakung Nyelai, tepatnya pada posisi 4°35'04" LS dan 105°07'06" BT. Tinggalan yang ada berupa sebaran fragmen artefak pada areal seluas sekitar 1 ha. Fragmen artefak yang telah ditemukan antara lain fragmen kerak besi, gerabah, keramik, dan kaca.

Di sebelah timur laut lokasi sebaran fragmen artefak berjarak sekitar 100 m,

terdapat “makam”. Menurut keterangan Nurcholis, keberadaan “makam” dilatari oleh hal yang bersifat magis, “ditemukan” pada tanggal 30 Januari 1981. Bapak Nurcholis percaya bahwa “makam” tersebut merupakan kuburan Tubagus H. Mustofa bin Tubagus Ibrahim bin Tubagus Husein. Sebagai legitimasi, tokoh Tubagus H. Mustofa dipercaya sebagai keturunan Sultan Hasanudin dari Banten.

Keadaan “makam” berupa gundukan tanah dikelilingi pagar tembok bata yang merupakan bangunan baru. Sebagai tanda “makam” berupa serumpun pohon bambu kuning. Di dekat “makam” terdapat pohon pule dan kayu samang.

9. Situs Batu Putih

Situs Batu Putih (Saptono, 2006: 93 – 95) secara administratif termasuk di wilayah Desa Gunung Terang, Kecamatan Gunung Terang. Situs berada di tepi sebelah selatan Way Kanan, pada posisi 4°24’03” LS dan 105°04’ BT. Situs Batu Putih merupakan lokasi pemukiman Gunung Terang lama.

Pada tepi sebelah selatan Way Kanan terdapat tanggul alam yang membujur dari arah timur laut (tepi Way Kanan) ke arah barat daya. Semakin ke arah barat daya tanggul alam tersebut semakin tinggi. Dengan adanya tanggul alam ini lokasi situs Batu Putih merupakan dataran limpah banjir yang sangat subur.

Pada bagian barat daya, di atas tanggul alam, terdapat makam Minak Pangeran Buay Sugih. Keadaan makam tanpa jirat dan sebelumnya juga tanpa nisan. Nisan yang ada sekarang merupakan nisan baru. Makam dilengkapi cungkup dari bahan bilik bambu. Di sekitar makam Minak Pangeran Buay Sugih, terutama di sebelah selatannya terdapat beberapa makam yang merupakan makam masyarakat. Indikator bekas pemukiman yang terdapat di situs Batu Putih berupa sebaran fragmen artefak.

10. Situs Benteng Minak Tumenggung

Situs Benteng Minak Tumenggung berada di sebelah barat Way Tulangbawang, sebelah timur Kampung Penumangan berjarak lurus sekitar 3 km atau pada posisi 4°27’02” LS dan 105°07’52” BT. Secara administratif termasuk wilayah Kampung Penumangan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah. Berdasarkan gejala yang terlihat, benteng tersebut membujur dengan orientasi utara – selatan dengan panjang 600 hingga 800 m. Ujung utara benteng bermula pada Bawang Potat dan pada ujung selatan pada Bawang Bakon. Dari singkapan yang terlihat karena aktifitas pembuatan jalan bagi kepentingan perkebunan singkong, terlihat bahwa benteng terdiri dari dua gundukan tanah mengapit parit.

Pada bagian utara, antara kawasan benteng dan Way Tulangbawang terdapat

makam Minak Temenggung dan Bawang Pukem. Makam Minak Temenggung berada di sebelah timur benteng. Keadaan makam berupa jirat panjang yang merupakan bangunan tembok bata berbentuk empat persegi panjang. Pada makam ini terdapat beberapa fragmen keramik asing dan fragmen bejana perunggu berbentuk silinder. Di sebelah timur makam terdapat Bawang Pukem yang merupakan danau tapal kuda. Pada ujung utara benteng terdapat semacam sungai semusim yang berakhir di Bawang Pukem ini.

11. Desa Pagar Dewa

Desa Pagardewa, Kecamatan Pagar Dewa berada pada pertemuan antara Way Kanan dan Way Kiri atau pada posisi 4°26' LS dan 105°07'42" BT (berdasarkan peta topografi daerah Gedongratu lembar 30). Pemukiman terletak di sebelah barat sungai, memanjang tegak lurus dengan aliran sungai. Rumah penduduk berada di kanan kiri jalan desa yang menuju sungai. Di Desa Pagardewa objek arkeologis yang ada berupa makam-makam tokoh leluhur (Saptono, 1999: 74 – 76).

Menurut cerita tutur, awal mula masyarakat Pagar Dewa adalah dari tokoh yang bernama Tuan Riou Mangkubumi. Suatu saat Tuan Riou Mangkubumi berhasil menaklukkan Palembang. Ketika itu terdapat tiga orang pembantu yang bernama Sekitar Alam, Semiring Kapal, dan Selebar Daun. Tuan Riou Mangkubumi dapat menaklukkan Palembang konon karena beliau tidak dapat dikalahkan dengan senjata apapun kecuali tombaknya sendiri. Suatu ketika Raja Palembang mengetahui rahasia ini. Raja Palembang berusaha mengambil tombak Tuan Riou Mangkubumi. Ketika Tuan Riou Mangkubumi tidur tombak tersebut diganti dengan tombak yang sudah dipersiapkan dengan bentuk yang sama. Akhirnya terjadi peperangan dan Tuan Riou Mangkubumi dapat dikalahkan Raja Palembang.

Tiga orang pembantu Tuan Riou Mangkubumi kembali ke Pagardewa dengan membawa pulang kepala Tuan Riou Mangkubumi untuk dikuburkan di Pagardewa. Kepala tersebut dimasukkan ke dalam guci. Menjelang memasuki desa ketiga pembantu Tuan Riou Mangkubumi istirahat. Tiba-tiba kepala tersebut masuk ke dalam tanah. Mereka menggaliinya tetapi tidak berhasil. Kemudian mereka mendengar suara Tuan Riou Mangkubumi bahwa beliau malu bila dibawa ke kampung dan memilih lokasi tersebut menjadi kuburannya.

Menanggapi peristiwa ini Menak Kemalabumi ingin membalas dendam. Ketika akan sampai di Palembang, raja Palembang menipu Menak Kemalabumi dengan menyiarkan berita bahwa raja Palembang sudah meninggal dunia. Mendengar berita ini Menak Kemalabumi kembali ke Pagardewa. Tetapi suatu saat Menak Kemalabumi

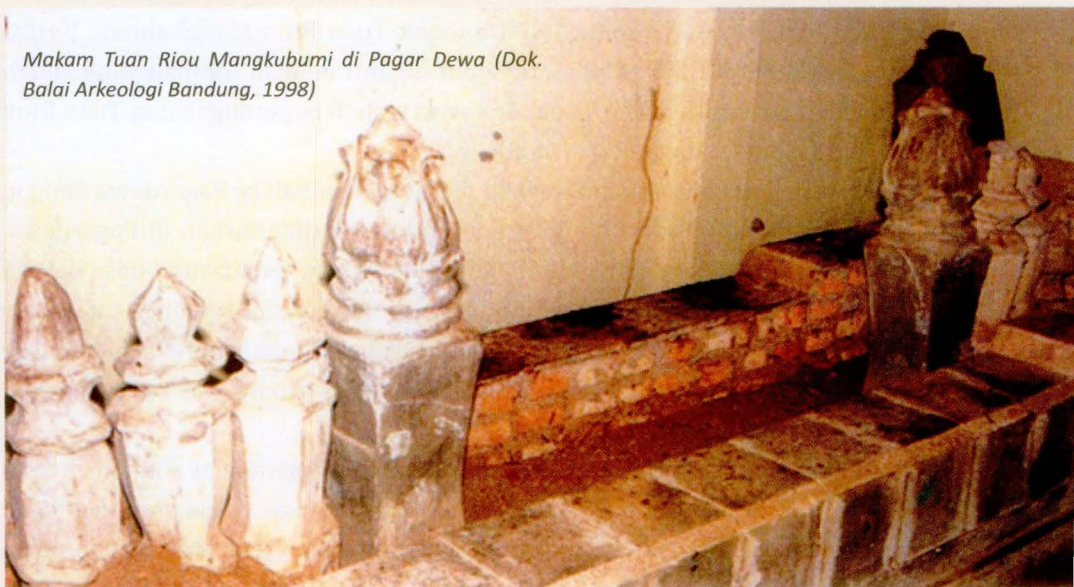
mengetahui bahwa dirinya telah ditipu raja Palembang. Menak Kemalabumi kemudian berangkat lagi ke Palembang. Ketika berada di tengah laut bertemu dengan gurunya yaitu Sunan Gunung Jati dari Banten. Menak Kemalabumi kemudian mengutarakan maksudnya kepada Sunan Gunung Jati. Mengetahui maksud Menak Kemalabumi, Sunan Gunung Jati membolehkan tetapi sebelumnya menyuruh Menak Kemalabumi supaya pergi ke Mekah dahulu. Hal ini sebenarnya Sunan Gunung Jati melarang Menak Kemalabumi karena raja Palembang adalah murid Sunan Gunung Jati juga.

Sebelum berangkat ke Mekah, Menak Kemalabumi meminang putri raja Balau. Sekembalinya dari Mekah Menak Kemalabumi mengurungkan niatnya untuk membunuh raja Palembang. Menak Kemalabumi kemudian menyebarkan agama Islam di Pagardewa dan bergelar Haji Pejurit. Masjid yang sekarang ada di Pagardewa adalah mesjid yang mula-mula ada dan merupakan satu-satunya masjid besar yang ada di Pagardewa. Masjid tersebut sekarang sudah mengalami beberapa kali pemugaran dan kini yang ada merupakan bangunan baru.

a. Makam Tuan Riou Mangkubumi

Makam Tuan Riou Mangkubumi terletak di luar pemukiman sebelah barat desa. Makam ini berada di tengah kebun di sebelah selatan jalan desa berjarak sekitar

Makam Tuan Riou Mangkubumi di Pagar Dewa (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 1998)

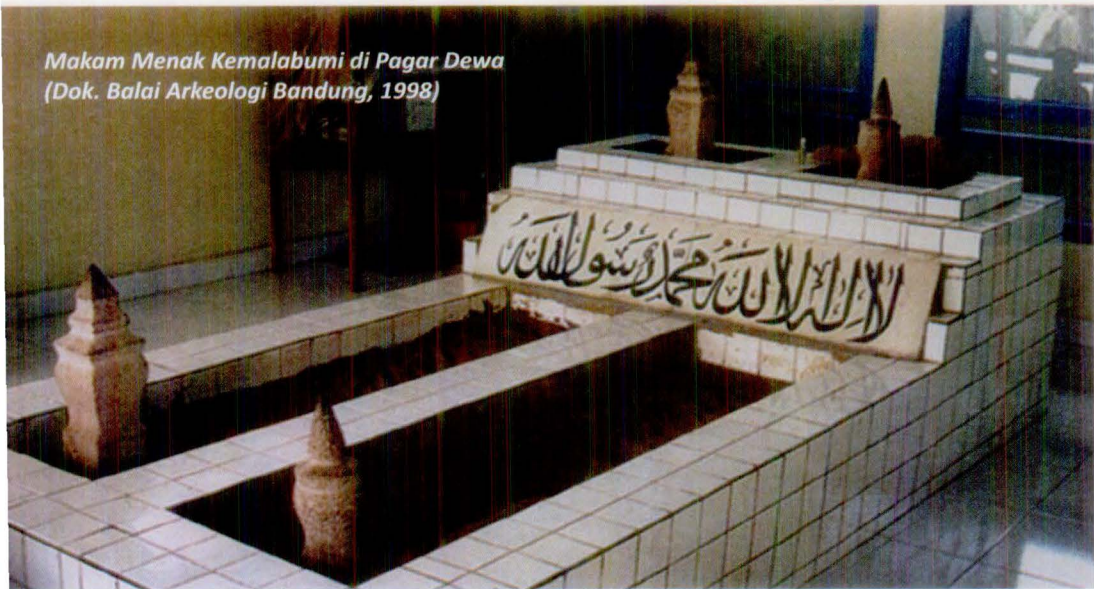


300 m. Makam dilengkapi cungkup yang merupakan bangunan baru. Pintu masuk cungkup berada di sisi barat. Jirat makam dilengkapi delapan nisan. Nisan kaki dan nisan kepala masing-masing empat buah. Nisan berpenampang lintang segi empat terbuat dari bahan semen. Baik jirat maupun nisan juga merupakan bangunan baru.

b. Komplek Makam Menak Kemalabumi

Komplek Makam Menak Kemalabumi berada di pemukiman penduduk sebelah utara jalan desa. Komplek makam ini dilengkapi bangunan cungkup baru. Di dalam cungkup terdapat dua makam yang jiratnya seakan-akan jadi satu. Jirat ini juga merupakan bangunan baru. Posisi nisan kepala ke dua makam lebih tinggi dibandingkan dengan nisan kaki. Makam Menak Kemalabumi di sebelah barat. Sedangkan jirat makam sebelah timur dipercaya bukan sebagai kuburan manusia (tokoh) tetapi merupakan kuburan senjata.

Nisan makam Menak Kemalabumi berpenampang lintang segi empat dengan tinggi keseluruhan 54 cm sisi 14 cm. Secara umum nisan ini terbagi tiga bagian. Bagian pertama (bawah) berbentuk balok. Bagian kedua (tengah) sisi-sisinya sedikit melengkung. Bagian ketiga (puncak) berbentuk piramid berjenjang terdiri tiga jenjang semakin ke atas meruncing. Nisan makam lainnya berpenampang lintang



*Makam Menak Kemalabumi di Pagar Dewa
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 1998)*

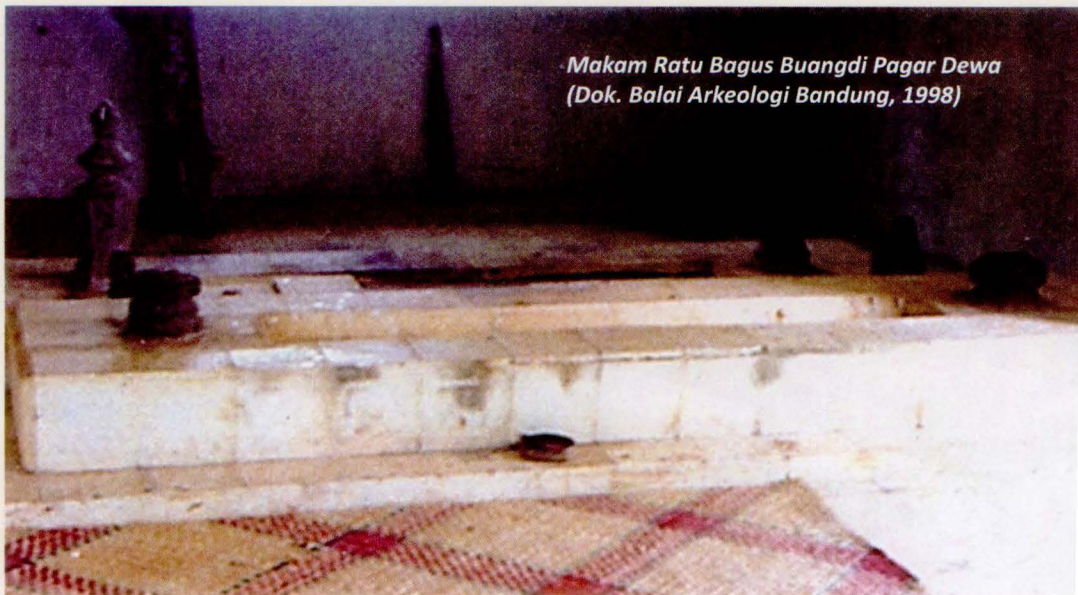
bulat (silindrik). Secara umum nisan ini juga terbagi tiga bagian. Pada bagian puncak meruncing. Nisan di komplek makam ini terbuat dari batuan granodiorit.

- Komplek Makam Ratu Bagus Buang

Ratu Bagus Buang dipercaya berasal dari Banten. Tokoh ini juga biasa disebut Tubagus Buang Gelar Sultan Haji Muhammad. Komplek makam berada di permukiman bagian timur pada sebelah utara jalan desa. Dari makam Menak Kemalabumi berjarak sekitar 150 m di sebelah timur. Komplek makam juga dilengkapi bangunan cungkup baru. Di dalam cungkup terdapat 5 makam. Kelima makam ini terbagi dua, di bagian barat cungkup terdiri 2 makam dan di bagian timur terdiri 3 makam.

Pada bagian barat, makam yang berada di sebelah barat adalah makam Tuan Penambah dan di sebelah timurnya tidak diketahui tokohnya. Kedua makam ini bernisan dari bahan kayu berpenampang lintang bulat (silindrik). Nisan ini merupakan nisan baru.

Kelompok makam di bagian timur, makam yang berada di sebelah barat adalah makam Ratu Bagus Buang. Nisan dalam ukuran pendek berpenampang lintang bulat terbuat dari kayu. Makam yang di tengah adalah makam Putri Balau. Nisan makam berbentuk pipih dari bahan semen. Makam yang berada di sebelah



*Makam Ratu Bagus Buang di Pagar Dewa
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 1998)*

timur tidak diketahui tokohnya. Nisan dari bahan semen berpenampang lintang segi delapan. Baik jirat maupun nisan ketiga makam ini juga merupakan bangunan baru.

VIII. Kabupaten Pesisir Barat

1. Keratuan Pugung Tampak

Daerah Kabupaten Pesisir Barat secara adat merupakan wilayah Keratuan Pugung Tampak (Tim Penelitian, 2006). Pusat Keratuan Pugung Tampak telah beberapa kali mengalami perpindahan lokasi. Mula-mulaberada di daerah Tampak Tunggang, kemudian berpindah ke Gedongwani. Setelah Gedongwani, pusat keratuan berada di Pematang Pugung, selanjutya di Bandar Agung, kemudian Negeri Tumbai (Negeri Ratu lama), dan terakhir di Negeri Ratu. Jejak keberadaan Sultan dan kerabat dapat diamati dari beberapa makam yang ditinggalkan. Pemakaman Kikisan merupakan kuburan ketika pemukiman atau pusat keratuan berada di Tampak Tunggang, Gedongwani, dan Pematang Pugung. Adapun sultan dan kerabat-kerabat setelah lokasi berada di Pekon Negeri Ratu dimakamkan di Negeri Tumbai.

Di Desa (Pekon) Negeri Ratu, Kecamatan Pesisir Utara terdapat bangunan istana Keratuan Pugung. Bangunan itu merupakan bangunan baru menggantikan istana lama yang dibangun di lokasi yang sama. Bangunan lama merupakan rumah panggung, sedangkan bangunan baru bukan merupakan rumah panggung. Bangunan istana terdiri dari dua unit yang berdampingan. Bangunan utama disebut *Gedong Dalam* atau *Lambang Gedong* bangunan lainnya disebut Raja Basa. Kedua bangunan ini menghadap ke selatan. Di istana ini tersimpan beberapa regalia Keratuan Pugung Tampak.

Benda-benda regalia Keratuan Pugung Tampak diperlakukan secara khusus. Benda-benda tersebut disimpan dalam tempat tertentu, biasanya di tempat tertinggi, yaitu di para istana dan diperlihatkan ke masyarakat umum pada waktu terjadi upacara adat. Benda-benda tersebut adalah:

- a. *Pedang Jentayu* merupakan pedang sebagai senjata yang dipergunakan oleh hulubalang (pengawal sultan). Pedang ini berhulu tanduk badak jawa serta berukiran *Burung Jentayu*;
- b. Tombak panjang, terdapat dua tombak yaitu tombak Cakramuda dan tombak Benderang (merah). Tombak ini merupakan senjata yang dibawa oleh seorang kepala pasukan;
- c. Tombak pendek berjumlah satu, yaitu tombak tunggul. Tombak ini berjumbai bulu kuda;

- d. Keris berjumlah 2, salah satunya adalah Keris *Terapang*. Keris ini merupakan kelengkapan senjata yang dimiliki Sultan. Keris tersebut bersarung dan bergagang emas. Keris yang lain tidak diketahui namanya;
- e. Gelang terdiri atas gelang tangan dan gelang lengan. Keduanya dibuat dari emas;
- f. Sebuah/seuntai kalung besar terbuat dari emas;
- g. Mahkota terbuat dari emas;
- h. *Babadung* merupakan ikat pinggang dengan sabuk dari perak dan gesper dari emas;
- i. Meriam *Lantak*. Meriam tersebut dibuat dari perunggu. Dibunyikan pada saat upacara adat ketika sultan keluar dari istana;
- j. Kendi dibuat dari gerabah dan berjumlah dua buah. Kendi pertama mempunyai hiasan badan berupa ular dan burung pada bagian lehernya. Kendi kedua merupakan kendi susu;
- k. Kenong atau dikenal dengan *kelintang*.

2. Situs Kikisan

Situs Kikisan terletak di Kampung Kikisan, Desa (Pekon) Negeri Ratu,



Beberapa makam di situs Kikisan, Desa Negeri Ratu,
Kec. Pesisir Utara (Dok. Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, 2006)

Kecamatan Pesisir Utara, berada di sisi timur jalan raya Krui – Bengkulu. Pada situs tersebut terdapat dua kelompok makam. Kelompok pertama terdapat 3 makam raja, yaitu Pangeran Ireh, Singagul Agul I, dan Raja Dahulu Raya II. Adapun kelompok II terdiri dari tiga makam, yaitu Pangeran Kapitan Pitu, Pangeran Raja Muda, dan Pangeran Raja Bungsu.

a. Kelompok I

Makam Pangeran Ireh

Makam Pangeran Ireh terletak pada bagian paling barat. Makam ditandai dua buah nisan berupa batu tegak berbentuk tidak beraturan. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 210 cm. Nisan kepala (utara) berukuran tinggi 26 cm, lebar atas 19 cm, lebar bawah 15 cm, dan tebal 10 cm. Nisan kaki (selatan) berukuran tinggi 17 cm, lebar 20 cm, tebal 10 cm. Nisan dibuat dari batu beku andesitik.

Makam Raja Singagul Agul I

Makam Raja Singagul Agul I terletak 55 cm di timur makam Pangeran Ireh. Makam ditandai dua buah nisan berupa batu tegak berbentuk tidak beraturan. Jarak antara nisan kepala dan nisan kaki 210 cm. Nisan kepala (utara) berukuran tinggi 27 cm, lebar atas 10 cm, lebar bawah 16 cm, dan tebal 10 cm. Nisan kaki (selatan) berukuran tinggi 15 cm, lebar atas 9 cm, lebar bawah 20 cm, tebal 9 cm. Nisan dibuat dari batu beku andesitik.

Makam Raja Dahulu Raya II

Makam Raja Dahulu Raya II terletak 90 cm di timur makam Raja Singagul Agul I. Makam ditandai dua buah nisan berupa batu tegak berbentuk tidak beraturan. Jarak antara nisan kepala dengan nisan kaki 210 cm. Nisan kepala (utara) berukuran tinggi 30 cm, lebar atas 15 cm, lebar bawah 15 cm, dan tebal 12 cm. Nisan kaki (selatan) berukuran tinggi 20 cm, lebar atas 13 cm, lebar bawah 20 cm, tebal 10 cm. Nisan dibuat dari batu beku andesitik.

b. Kelompok II

Kelompok makam kedua terletak 9 m di sebelah tenggara konsentrasi pertama. Kelompok ini terdiri dari tiga makam, yaitu Pangeran Kapitan Pitu, Pangeran Raja Muda, dan Pangeran Raja Bungsu. Ketiga makam dikelilingi pagar tembok.

Makam Pangeran Kapitan Pitu

Makam terletak pada bagian paling barat. Makam ditandai dua buah nisan berupa batu bulat berupa boulder berbentuk tidak beraturan. Jarak antara nisan kepala (utara) dengan nisan kaki (selatan) 180 cm. Nisan kepala (utara) berukuran tinggi 28 cm, lebar 10 cm, dan tebal 12 cm. Nisan kaki (selatan) berukuran tinggi 9 cm dan lebar 9 cm. Nisan dibuat dari batu beku andesitik.

Makam Pangeran Raja Muda

Makam Pangeran Raja Muda terletak 140 cm di sebelah timur makam Pangeran Kapitan Pitu. Makam ditandai dua buah nisan berupa batu bulat (boulder) berbentuk tidak beraturan. Jarak antara nisan kepala dengan nisan kaki 200 cm. Nisan kepala (utara) berukuran tinggi 28 cm, lebar 25 cm, dan tebal 12 cm. Nisan kaki (selatan) berukuran tinggi 7 cm dan lebar 10 cm. Nisan dibuat dari batu beku andesitik.

Makam Pangeran Raja Bungsu

Makam terletak 150 cm sebelah timur makam Pangeran Raja Muda. Makam ini sudah mengalami perubahan yaitu disemen secara keseluruhan. Lebar makam 90 cm dan panjang makam 200 cm.

IX. Kabupaten Way Kanan

1. Situs Kampung Tua

Situs Kampung Tua (Saptono, 1997/1998) secara administratif berada di wilayah Desa Blambangan Umpu, Kecamatan Blambangan Umpu. Keadaan situs merupakan lahan yang sekarang dimanfaatkan untuk kebun buah duku. Disebut Kampung Tua karena dahulu masyarakat bermukim di situ, sekarang sudah tidak dihuni lagi. Sekarang pemukiman penduduk berada sekitar 500 m di sebelah selatannya. Situs Kampung Tua berada di sisi sebelah selatan Way Umpu.

Tanda-tanda bekas kampung terlihat dari adanya sisa-sisa fondasi bangunan. Pada batas kampung terdapat gundukan tanah (benteng) yang pada bagian luarnya dilengkapi cekungan (parit). Gundukan tanah (benteng) yang ada sekarang tingginya sekitar 0,75 m sedangkan parit keliling yang ada dalamnya sekitar 1 m.

Pada areal situs terdapat sebaran fragmen keramik, kebanyakan merupakan keramik Cina masa dinasti Qing berwarna biru putih. Berdasarkan tipologinya berasal dari bentuk mangkuk. Selain itu juga banyak terdapat sebaran fragmen gerabah.

Pada bagian utara situs Kampung Tua di tepi sebelah selatan Way Umpu terdapat makam Minak Ratu Jimat. Keadaan makam sangat sederhana. Jirat makam tidak begitu jelas, tetapi terdapat susunan material yang mungkin dapat dianggap sebagai jirat. Susunan tersebut berdenah segi empat dengan panjang 2,60 m dan lebar 1,70 m. Pada sisi barat dan selatan dari bahan kayu sedangkan sisi timur dan utara dari susunan batu. Berdasarkan pada adanya nisan, makam tersebut berorientasi utara-selatan. Kedua nisan terbuat dari bahan batu alam tidak beraturan dalam keadaan rebah. Nisan bagian utara berukuran 40 X 25 X 40 cm. Nisan bagian selatan berukuran 33 X 27 X 7 cm.

Berseberangan dengan makam Ratu Jimat, yaitu di sebelah utara Way Umpu terdapat makam Minak Dipati. Makam tersebut berada pada sebidang lahan kebun milik Abdul Muis.

Makam Minak Dipati ini tidak dilengkapi jirat. Nisan ada dua dalam keadaan



*Nisan makam
Minak Dipati, Desa
Blambangan Umpu
(Dok. Balai Arkeologi
Bandung, 1997)*

condong. Nisan tersebut terbuat dari bahan batu. Pada bagian atas berhias ukiran arabesk. Pada nisan tidak dijumpai adanya tulisan nama tokoh. Tinggi nisan 90 cm, tebal bagian bawah 16,5 cm dan bagian atas 11 cm. Lebar bagian atas 10 cm, bagian tengah 34 cm, dan bagian bawah 22 cm. Jarak antara kedua nisan 2 m.

Di sebelah selatan situs berjarak sekitar 500 m, pada tepi Sungai Umpu terdapat makam Minak Sembahan. Makam ini berada di sebelah utara rel kereta api dan di sebelah utara makam mengalir Way Umpu. Lokasi makam merupakan lahan yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Pada makam tersebut terdapat pohon benda dan aren. Keadaan makam sangat sederhana tanpa dilengkapi jirat dan nisan khusus. Sebagai tanda hanya berupa kumpulan batu disusun memanjang sekitar 1 m dengan orientasi timur-barat.

X. Kota Bandar Lampung

- *Situs Ratu Balaw*

Situs Ratu Balaw (Saptono, 2007 a) secara administratif termasuk di dalam wilayah Kelurahan Kedamaian, Kecamatan Tanjung Karang Timur. Lokasi situs diapit dua aliran sungai yaitu Way (Sungai) Balaw yang mengalir di sebelah utara hingga timur situs dan Way Awi atau Way Kedamaian yang mengalir disebelah barat hingga selatan situs. Kedua sungai ini kemudian menyatu di sebelah tenggara situs membentuk aliran Way Lunik. Di sebelah barat laut situs terdapat Gunung Camang dan di sebelah timur situs terdapat Gunung Pemancar.

Lokasi situs dapat dicapai melalui Dusun Keramat Balaw. Melalui jalan setapak menuju ke arah selatan berjarak sekitar 100 m di sebelah kiri terdapat aliran Way Balaw sedangkan di sebelah kanan terdapat makam Ratu Mungkuk. Menurut keterangan kerabat Keratuan di Balaw, Ratu Mungkuk meninggal akibat peperangan dengan musuh yang masuk lokasi Keratuan Balaw. Keadaan makam Ratu Mungkuk dikelilingi pagar hidup (tanaman) yang dilengkapi pagar bambu. Makam tidak dilengkapi jirat tetapi terdapat tumpukan batu yang disusun membentuk persegi panjang agak oval. Lokasi ini berada pada posisi 05°25'29,5" LS dan 105°17'48,1" BT. Di sebelah timur makam Ratu Mungkuk, pada tepi Way Balaw terdapat pohon bambu duri (aur duri) yang dipercaya sebagai sisa-sisa benteng pertahanan Keratuan di Balaw.

Di sebelah selatan lokasi makam Ratu Mungkuk, aliran Way Balaw dan Way Awi sangat berdekatan sehingga membentuk tanah genting yang dalam istilah lokal disebut galah tanoh. Dari lokasi ini kondisi jalan setapak sedikit menanjak dan



Makam Ratu Mungkuk di situs Ratu Balaw, Kelurahan Kedamaian, Kecamatan Tanjung Karang Timur (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2004)

akhirnya sampailah pada kawasan datar yang merupakan lahan inti situs Keratuan Balaw. Bentang lahan di situs inti relatif datar. Dua sungai yang mengalir mengapit situs pada umumnya bertebing curam. Salah satu bagian landai terdapat di sebelah timur laut pada aliran Way Balaw.

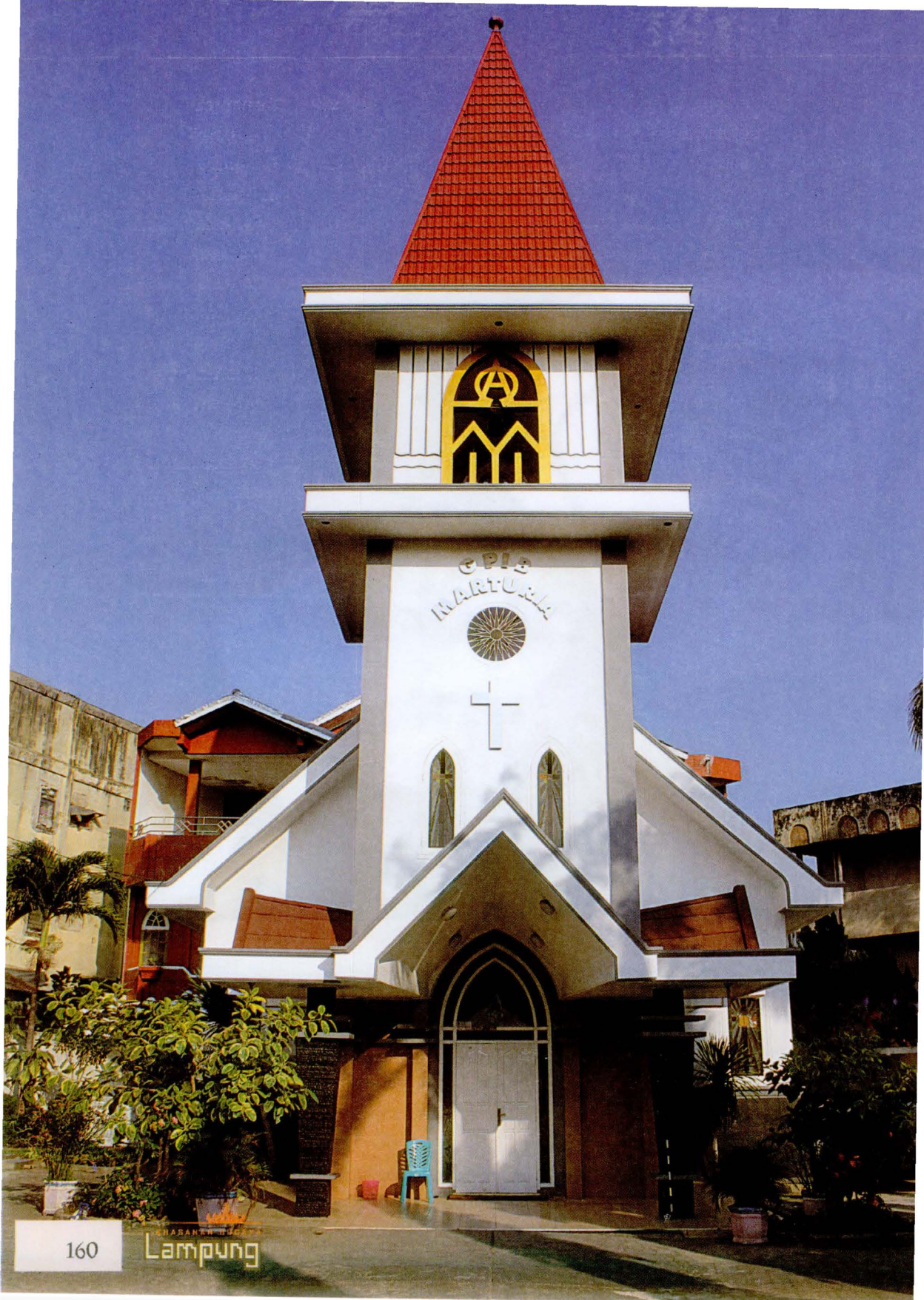
Di bagian lahan situs inti terdapat jalan baru yang dibuat melingkar. Di ujung jalan sebelah timur, tepatnya pada posisi $05^{\circ}25'39,7''$ LS dan $105^{\circ}17'63,2''$ BT, terdapat petilasan Ratu Lengkara. Kondisi petilasan berupa susunan batu dan pecahan keramik, tembikar, dan artefak lainnya membentuk pola persegi panjang agak oval. Petilasan tersebut dilengkapi cungkup tidak berdinding dengan atap seng yang merupakan bangunan baru. Observasi di lokasi situs Keratuan Balaw menunjukkan beberapa tinggalan arkeologis yang tersebar. Pada lahan di sebelah barat daya situs berjarak sekitar 500 m banyak dijumpai tumulus. Ukuran tumulus tersebut beragam di antaranya ada yang berdiameter sekitar 4 m dengan tinggi sekitar 1 – 1,5 m.

Pada lahan inti situs sebaran artefak banyak terkonsentrasi di bagian barat

Konsentrasi artefak di petilasan Ratu Lengkara, situs Ratu Balaw, Kel. Kedamaian, Kecamatan Tanjung Karang Timur (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2004)

situs pada sekitar tepian Way Awi. Beberapa benda arkeologis yang ditemukan antara lain berupa fragmen tembikar, keramik, manik, mata uang kepeng, artefak batu, artefak logam, dan, kerak besi. Sebaran artefak juga dijumpai di bagian utara situs pada lahan yang agak tinggi. Di bagian timur meskipun sebaran benda arkeologis dijumpai namun tidak sepadat yang di bagian barat dan utara.



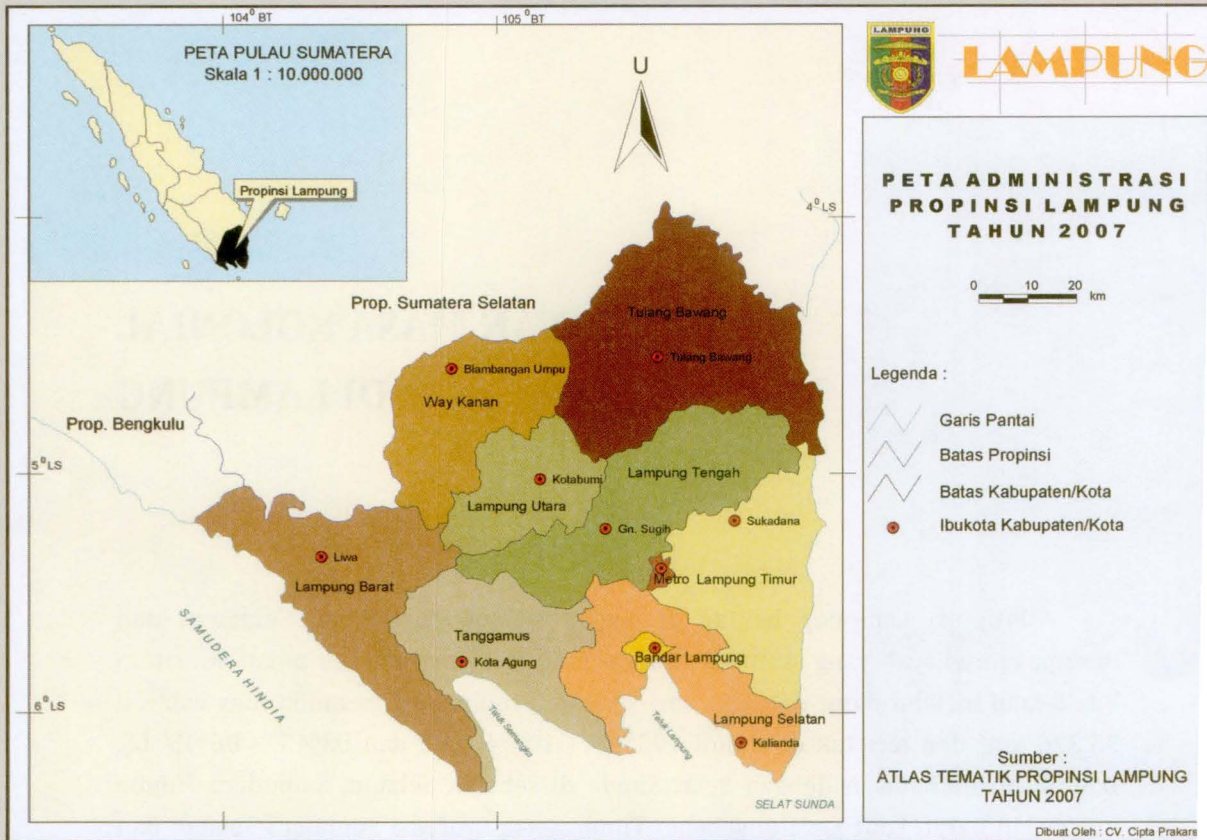


BANGUNAN MASA KOLONIAL DI LAMPUNG

Propinsi Lampung berada di bagian selatan dari Pulau Sumatera dan merupakan wilayah yang strategis sebagai pintu gerbang menuju pulau Sumatera bila dilalui melalui darat dan laut dari selatan. Propinsi ini memiliki luas wilayah 35.376 km² dan terletak di antara 105°45' - 103°48' BT dan 03°45' - 06°45' LS. Daerah ini berbatasan dengan Selat Sunda di sebelah Selatan, Samudera Hindia di sebelah Barat, Laut Jawa di sebelah Timur, serta Propinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu di sebelah Utara. Kondisi alam daerah Lampung bervariasi, yaitu terdiri dari gunung, sungai dan pesisir pantai. Gunung yang berada di daerah ini antara lain Gunung Tanggamus, Gunung Pesawahan, Gunung Rajabasa (Bukit Barisan) dan beberapa wilayah perbukitan kecil dan rendah. Sungai yang dilalui daerah ini antara lain sungai Tulangbawang, Sungai Seputih, Sungai Sekampung, Sungai Semangka dan Way Jepara.

Secara administratif pemerintahan propinsi Lampung terdiri dari 13 Kabupaten dan dua Kota, yaitu:

- Kabupaten Lampung Barat
- Kabupaten Lampung Selatan
- Kabupaten Lampung Tengah
- Kabupaten Lampung Timur
- Kabupaten Lampung Utara



<https://gumuntur.files.wordpress.com/2008/administrasi.jpg>

- Kabupaten Mesuji
- Kabupaten Pesawaran
- Kabupaten Pringsewu
- Kabupaten Tanggamus
- Kabupaten Tulang Bawang
- Kabupaten Tulang Bawang Barat
- Kabupaten Way Kanan
- Kabupaten Pesisir Barat
- Kota Bandar Lampung

- Kota Metro

Dalam sejarahnya Lampung pada abad ke VII sudah menjadi kota yang sering disebutkan dalam naskah China. Lampung disebut *Tolang Pohwang* yang memiliki artinya *Tolang* berarti orang dan *Pohwang* adalah Lampung. Beberapa bukti kuat yang ada menyatakan bahwa Lampung merupakan bagian dari Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Jambi dan menguasai sebagian wilayah Asia Tenggara termasuk Lampung dan berjaya hingga abad ke-11. Lampung masuk dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya karena daerah ini dulunya merupakan sumber emas dan damar.

Peninggalan yang menunjukkan bahwa Lampung berada dibawah pengaruh Kerajaan Sriwijaya antara lain dengan ditemukannya prasasti Palas Pasemah dan Prasasti Batu Bedil di daerah Tanggamus (abad VIII). Kerajaan-kerajaan lainnya pernah berdiri sekitar abad 7-8, yaitu Kerajaan Tulang Bawang dan Skala Brak. Pusat Kerajaan Tulang Bawang diperkirakan disekitar Menggala/Sungai Tulang Bawang sampai Pagar Dewa.

Masa Islam ditandai masuknya pengaruh Kesultanan Banten di Lampung pada abad ke 16, terutama saat bertahtanya Sultan Hasanuddin (1522-1570). Sejak masa lampau, Lampung memang dikenal karena tanaman ladanya yang banyak dicari orang. Kesultanan Banten yang tertarik dengan produksi lada Lampung menguasai daerah ini pada awal abad ke-16 dan sekaligus memperkenalkan agama Islam. Pada masa tersebut lahir tokoh perlawanan terhadap penjajahan Belanda yang bernama Radin Intan. Pengaruh Islam terlihat diantaranya dan adanya Tambra Prasasti (*Buk Dalung*) di daerah Bojong Kecamatan Jabung Sekarang, berisi perjanjian kerjasama antara Banten dan Lampung dalam melawan penjajahan Belanda.

Kontrol yang dilakukan Kesultanan Banten atas produksi lada Lampung telah menjadikan pelabuhan Banten sebagai pelabuhan lada yang paling besar dan paling makmur di Nusantara. Tanaman lada pula yang juga menarik kaum pendatang asing dari Eropa seperti perusahaan dagang dari Belanda Dutch East India Company. Perusahaan dagang ini pada akhir abad ke-17 membangun sebuah pabrik pengolahan di Menggala. Untuk menguasai hasil bumi terutama lada Belanda melakukan berbagai upaya yang akhirnya berhasil menguasai Lampung pada tahun 1856.

Seiring penguasaan Lampung oleh Pemerintah kolonial Belanda, maka untuk pertama kalinya memperkenalkan program transmigrasi kepada penduduk di Pulau Jawa yang sangat padat untuk pindah dan berusaha di Lampung. Program transmigrasi ini ternyata cukup diterima baik dan banyak penduduk asal Pulau Jawa

yang kemudian pindah ke lokasi transmigrasi yang berada di kawasan timur Lampung. Tahun 1905 pelaksanaan transmigrasi ke Lampung mulai dilaksanakan di wilayah Bagelen, dan Gedungtataan. Gelombang pertama yang dibawa ke Lampung dari Jawa adalah daerah Kedu, Jawa Tengah dengan jumlah 155 KK. Selanjutnya diikuti oleh gelombang berikutnya di wilayah Wonosobo dan Gisting pada tahun 1921.

Wilayah Gisting diduduki oleh peranakan Indo Belanda yang datang dari Jawa dan merupakan anggota dari Indo-Europees Verbond (IEV). Organisasi tersebut meminta pemerintah Belanda untuk menyediakan tanah bagi anggotanya yang tidak mempunyai pekerjaan memuaskan di Jawa dan bersedia untuk bermukim di Lampung. Pemerintah colonial mengabulkan permintaan itu, sehingga tiap kepala keluarga bersedia pindah ke Gisting dengan tanah seluas 200 x 500 m dengan ketentuan hak pakai selama 75 tahun. Tahun 1929 pemerintah Belanda mengirim transmigran dalam jumlah besar dari Jawa Tengah ke Lampung dan bermukim di wilayah Way Semah, Way Lima, Gedongtataan, Sukada, Pasuruhan dan Karangsari dekat Kalianda. Tahun 1935 dibuka pemukiman Metro yang asal katanya dari Metropolis. Lampung bagian tengah (onderafdeling Sukadana) lebih berkembang pesat dari pada wilayah lainnya, walau daerah dibuka belakangan. Sumber-sumber sejarah yang ada menyebutkan bahwa proses pemukiman di Lampung yang dibentuk melalui migrasi telah lama berlangsung dan membentuk Lampung menjadi satu wilayah dengan sejarah dan budaya yang heterogen.

Program transmigrasi ini kemudian ditingkatkan lagi pada masa kemerdekaan pada tahun 1960-an dan 1970-an. Orang asal Pulau Jawa ini membawa serta perangkat kebudayaan mereka ke Lampung seperti gamelan dan wayang. Orang dari Pulau Bali kemudian juga datang ke Lampung untuk mengikuti program transmigrasi ini. Kehadiran pendatang dari daerah lain di Lampung telah menjadikan wilayah ini sebagai daerah dengan kebudayaan yang beragam (multi-kultur). Keragaman suku yang ada justru menjadi daya tarik wisata apalagi di berbagai kabupaten yang ada tersebar potensi wisata alam, wisata budaya. Keberadaan sanggar-sanggar seni/budaya sebagai pelestari seni/budaya warisan nenek moyang banyak berkembang.

Perkembangan sejarah dan budaya Lampung yang terbukti melalui peninggalannya tersebut perlu dijaga kelestariannya, dan salah satu langkah awal yang dilakukan adalah inventarisasi dan publikasi. Berkaitan dengan hal tersebut tinggalkan pada masa kolonial di Lampung berupa bangunan-bangunan seperti kantor, rumah tinggal, rumah sakit, sekolah dan sebagainya perlu dicatat. Dalam artikel ini

hanya tiga kabupaten/kota yang akan dibahas sesuai data inventarisasi yang telah dilakukan yaitu tinggalan bangunan di Kota Metro, Kabupaten Lampung Timur, dan Kota Bandar Lampung.

I. KOTA METRO

Bangunan-bangunan yang berada di Kota Metro tidak begitu banyak, karena bahan bangunan yang digunakan pada masa itu terbuat dari bahan yang mudah rusak atau tidak bertahan lama. Bangunan tersebut berupa bedeng-bedeng dari bahan anyaman bambu. Bangunan yang telah diperbaiki atau renovasi tanpa memperhatikan nilai sejarah arsitektur. Sebagian besar yang bertahan berupa rumah tinggal dan rumah sakit, dengan usia bangunan diduga dari masa kemerdekaan.

1. Rumah Tinggal Jalan A.H. Nasution

Tinggalan bangunan rumah tinggal masa kolonial hanya terdapat beberapa

*Rumah Tinggal Jl. A.H. Nasution No. 56
(Dok. BPCB Serang, 2012)*



Lantai (1), Ganggang
Pintu (2), dan
Jendela (3),
Rumah Tinggal
Jl. A.H. Nasution.
(Dok. BPCB
Serang, 2012)



(3)



(1)



(2)

yang masih bertahan. Sepanjang jalan ini khusus berfungsi sebagai pemukiman/perumahan sehingga gaya dan bentuk banguanannya hampir semua sama. Namun seiring perkembangan kota fungsi bangunan di jalan ini ada yang berubah menjadi perkantoran.

Bentuk bangunannya memiliki halaman luas dibagian depan, jendela kolaborasi dari kaca dan kayu, atap berbentuk limasan, ukuran tegel 20 x 20 cm, teras beratap terbuka bagian depan dan denah memanjang kebelakang. Bangunan di jalan tersebut yang dijadikan contoh untuk inventarisasi ini adalah Bangunan DPD Partai Keadilan Sejahtera yang berada di jalan A.H. Nasution No. 56, Yosorejo, Metro Timur, Kota Metro. Bangunan ini milik Bapak Darius dan berfungsi sebagai tempat perkumpulan suatu organisasi. Arah hadap bangunan ke arah utara dan berbatasan dengan rumah di sebelah barat dan timur, jalan raya di sebelah utara dan kebun di sebelah selatan. Bagian dalam bangunan masih asli dan belum banyak perubahan. Pada penggambaran bangunan ini dibagi menjadi dua ruangan, yaitu ruangan depan dan ruangan belakang.

Ruangan depan terdiri dari tiga kamar, satu ruang tamu bagian depan, satu ruang keluarga bagian tengah dan satu teras. Lantai menggunakan tegel berukuran 20 x 20 cm dengan motif bulat bagian dalam dan motif polos abu-abu pada bagian teras. Jendela bagian muka terbuat dari kaca sedangkan bagian samping berbentuk krapyak dari kayu berdaun pintu dua.

Ruangan belakang terdapat dua kamar, satu kamar mandi, satu kolam air, dan satu dapur. Ruangan ini berdenah seperti huruf "L" berteras dan bagian tengahnya terdapat kolam ikan. Bagian paling belakang terdapat sumur. Lantai pada ruangan ini dari semen sehingga polos tanpa pola tertentu dan jendela berbentuk krapyak dari kayu dan berdaun pintu dua.

Bangunan lainnya yang diperoleh di lapangan di sekitar jalan ini adalah bangunan no. 102, 124, 127, 125, 123, 189, 267 dan 289. Bangunan ini memiliki denah dasar dan fasade yang hampir sama bentuknya. Ciri-ciri bangunan yang nampak diduga berasal dari akhir masa kolonial.

2. Rumah Tinggal Jalan Jend. Ahmad Yani No. 2

Bangunan rumah tinggal tersebut berada di jalan Jend. Ahmad Yani No. 2 Metro Pusat. Letak bangunan yang berada di tengah kota, salah satu bangunan sudut dan luas tanah yang cukup besar memiliki peranan tersendiri. Dari hasil wawancara



*Rumah Tinggal Jl. Jend. Ahmad Yani No. 2
(Dok. BPCB Serang, 2012)*

dengan penghuni rumah tersebut, rumah ini sebelumnya digunakan sebagai rumah dinas salah satu pejabat di masanya. Fungsi rumah sekarang dijadikan sebagai rumah tinggal dan warung makan. Lahan kosong yang berada di depan rumah sering digunakan sebagai lahan parkir.

Bangunan rumah ini memiliki denah persegi panjang dengan tata interior yang tidak jauh beda dengan rumah tinggal yang ada di jalan A.H. Nasution. Lantai rumah ini berwarna merah dengan ukuran 20 x 20 cm bagian dalam rumah dan berwarna abu-abu dengan ukuran yang sama berada di luar rumah. Pintu dan jendela masih menggunakan kusen lama, termasuk dengan ganggang pintunya pula.

Ruangan terbagi menjadi dua, yaitu ruangan depan dan belakang. Ruangan depan terdapat dua kamar dengan dengan satu ruang utama. Ruangan belakang



Interior, (Dok. BPCB Serang, 2012)

terdapat taman dan sumur di tengah ruangan, lorong teras mengelilingi taman, terdapat tiga ruang kamar, satu kamar mandi dan dapur mengelilingi taman tersebut. Cat tembok ruangan secara keseluruhan berwarna putih.

3. Rumah Sakit Bersalin Santa Maria

Rumah sakit ini berada di jalan Sosrosudarmo no. 2 Kota Metro. Bangunannya berada di sudut jalan sosrosudarmo dan A.H. Nasution. Rumah sakit ini berbatasan dengan jalan raya di sebelah utara dan timur, perkantoran di sebelah selatan, dan kantor pemerintahan di sebelah barat. Fungsi bangunan dari awal hingga sekarang tetap digunakan sebagai rumah sakit.

Denah bangunan persegi panjang dengan bagian tengah bangunan berupa



halaman. Selayaknya bangunan rumah sakit, terdapat lorong panjang mengelilingi taman. Bagian fasade bangunan terlihat ornamen tembok bagian bawah yang menyerupai batu kali berwarna hitam. Terdapat pula teras beratap di tengah muka bangunan, tepatnya di depan pintu masuk utama.

Cat dasar bangunan berwarna putih dan jendela pintu berwarna biru muda. Bagian interior bangunan terdapat lantai yang memiliki ukuran 20 x 20 cm berwarna abu-abu, dan cat tembok mayoritas berwarna putih dan biru muda.

4. Saluran Irigasi

Saluran irigasi dibangun sebelum tahun 1935 beriringan dengan pembukaan hutan untuk penataan kota. Saluran irigasi dibuat untuk memenuhi kebutuhan akan air. Galian saluran ini dibuat sebelum dibangunnya Bendungan Argoguruh yang terdapat di Lampung Selatan. Untuk menyeberangi saluran irigasi ini dibuat jembatan dengan bahan dari besi dan buka tutup saluran irigasi juga berbahan dari



Galian Saluran Irigasi Sebelum 1935

Dok. <http://www.metrokota.go.id/?page=konten&&no=9>

besi. Berbahan besi agar kuat digunakan hingga waktu yang lama.

Potensi pengairan berasal dari jaringan irigasi teknis yang mengairi sawah di Kota Metro dengan menginduk kepada Bendungan Argoguruh yang terletak di jalur sungai Way Sekampung Kecamatan Tegineneng, Lampung Selatan. Air yang berasal dari Bendungan Argoguruh dialirkan melalui saluran Kanal I ke arah timur laut sejauh 21 km menuju Kota Metro. Hal ini membuat Kota Metro memiliki potensi alam yang cukup besar pada sektor pertanian, terutama sub sektor pertanian tanaman pangan. Kanal I ini mengairi 2 buah daerah irigasi, yaitu:

1. Daerah irigasi Sekampung Batanghari, dengan wilayah irigasi Kecamatan Metro Selatan, Metro Timur, dan Metro Barat. Debit air pada musim kemarau mencapai 9 – 10 m³/detik dan musim hujan mencapai 500 liter/detik.

Salah satu jembatan saluran irigasi (Dok. BPCB Serang, 2012)



2. Daerah irigasi Sekampung Bunut, dengan wilayah irigasi Kecamatan Metro Barat, Metro Pusat, Metro Timur, dan Metro Utara. Debit air pada musim kemarau 5-6 m³/detik dan musim hujan mencapai 100-200 liter/detik.

Saluran irigasi teknis dengan berbagai jenis saluran, mulai dari saluran primer hingga saluran sekunder. Kontinuitas air pada saluran irigasi tersebut memiliki arti yang penting bagi para petani. Hingga saat ini tercatat luas sawah irigasi teknis di wilayah Kota Metro mencapai 3.065 ha.

II. Kabupaten Lampung Timur

1. SMPN 1 Sukadana

Letaknya di timur laut pusat pertokoan, dipisahkan oleh jalan Laskar Ahmad Bastian. Secara geografis berada pada titik 05°03'40.3" LS dan 105°32'48.0" BT. Bangunannya berupa kompleks yang terdiri dari 5 (lima) bangunan dengan batas-

SMPN 1 Sukadana (Dok. BPCB Serang, 2012)



batas lahannya sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan permukiman; sebelah selatan berbatasan dengan jalan Laskar Ahmad Bastian; sebelah timur berbatasan dengan permukiman; dan sebelah barat berbatasan dengan jalan Tegal Sari.

Bangunan ini berdiri tidak diketahui dengan pasti pertanggalannya. Melihat pada konstruksi dindingnya yang menggunakan kolom balok-balok kayu, bangunan ini tampak tua. Namun melihat pada pasangan bata dindingnya, bangunan ini bukanlah bangunan yang terlalu tua, kemungkinan dibangun setelah masa kemerdekaan. Hal itu mungkin dapat disesuaikan dengan Informasi yang didapat, yaitu pada tahun 1954 bangunan ini sudah berdiri dan digunakan sebagai Gedung SGB (Sekolah Guru B) sebelum akhirnya beralih menjadi Gedung SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Komplek bangunan arah hadapnya barat daya. Dalam kompleks sekolah ini terdapat dua bangunan yang terlihat sebagai bangunan lama, yaitu bangunan paling depan yang sekarang digunakan sebagai ruang UKS dan bangunan berdenah L yang digunakan sebagai ruang kepala sekolah dan guru, serta 1 (satu) lokal kelas.

Ruang UKS adalah ruangan paling depan di sisi kanan pintu masuk kompleks sekolah. Ruangannya berdenah empat persegi berukuran 5 x 5 m. Berdiri di atas batur setinggi 50 cm. lantainya telah mengalami penggantian menggunakan keramik warna putih. Tampak muka dari ruangan ini adalah dinding berangka kayu dengan jajaran tiga jendela satu daun model krepayak berbahan kayu dalam satu rangkaian. Rangkaian jendela ini merupakan satu-satunya jendela pada ruangan UKS. Pintu masuk dan keluar ruangan berada pada dinding sisi barat laut. Atapnya menggunakan model pelana ditutup genteng yang telah mengalami penggantian menggunakan genteng baru.

Untuk bagian bangunan lama yang berdenah L, bagian paling muka digunakan sebagai ruang kepala sekolah dan ruang guru yang letaknya bersisian. Tampak muka memperlihatkan bahwa kedua ruangan masing-masing memiliki dua jendela. Jendelanya berupa jendela kayu berdaun rangkap model krepayak. Ruang kepala sekolah berukuran 5 x 4,80 m. pada bagian dinding timur laut terdapat satu jendela dengan bentuk yang sama dengan yang di bagian muka, namun jendela ini berdampingan dengan satu pintu kayu berdaun rangkap model krepayak. pintu dan jendela ini tampaknya tidak difungsikan, karena untuk masuk ke ruang kepala sekolah menggunakan pintu yang sama untuk masuk dan keluar ruang guru.

Ruang guru terdiri dari dua ruangan. Ruang pertama letaknya di sisi barat

6. Situs Cabang Dua

Secara administratif berada di wilayah Desa Purawiwitan, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat. Situs terletak pada morfologi dataran tinggi, di sebelah barat situs mengalir anak sungai Way Tenong. Temuan yang diperoleh berupa dolmen, batu datar bergores, gerabah, dan keramik. Identifikasi yang dilakukan, keramik berasal dari Cina abad XVI-XVII. Batu bergores di situs ini merupakan dolmen. Hampir keseluruhan permukaan batu penutup dolmen terlihat torehan yang berupa garis-garis. Hasil torehan berupa bentuk asahan benda tajam. Bentuk goresan berupa garis lurus dan garis melengkung (Sukendar, 1979: 2-3; Triwurjani, 2006: 26).



Salah satu dolmen di Purawitan
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 1994)

7. Situs Kenali

Situs Kenali sekarang dikenal sebagai Situs Batu Kepappang yang berada di Kecamatan Belalau. Situs terletak sekitar 100 meter di sebelah timur SDN 1 Kenali. Situs berada pada lahan yang ditembok keliling berukuran sekitar 30x20 cm. Temuan yang diperoleh berupa 6 buah batu besar andesit yang berupa menhir, yang empat diantaranya disusun membentuk segi empat panjang yang



Batu kepappang di Kenali
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2014)

mempunyai orientasi timur-barat. Sebuah batu lagi dikenal sebagai batu Kepappang. Temuan lepas lain berupa gerabah polos.

Batu Kepappang ini merupakan menhir yang pada bagian atasnya bercabang dengan ukuran tinggi 50 cm, lebar 20 cm dan tebal 20 cm. Selain bentuknya yang bercabang di bagian bawah batu terdapat kumpulan batu-batu kecil. Menurut keterangan masyarakat setempat, pada cabang itu merupakan tempat leher manusia yang akan dihukum penggal serta berkaitan dengan cerita penyembelihan putri cantik untuk persembahan dewa (Sukendar, 1984: 7; Rusyanti, 2014: 18).

8. *Situs Harakuning*

Situs Harakuning terkenal karena keberadaan Prasasti Hujung Langit yang terletak di Dusun Harakuning Jaya, Desa Hanakau, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat. Situs diekelilingi parit dengan luas 27 ha. Tinggalan di situs ini terdiri dari prasasti dan tinggalan budaya megalitik. Untuk pemaparan prasasti di Hujung Langit di sub berikut yaitu masa klasik.

Tinggalan budaya megalitik diperoleh pada bagian tenggara area situs. Tinggalan megalitik berupa batu datar, arca megalitik, dan batu bergores. Arca megalitik yang diperoleh pada penelitian terdahulu (1995) menunjukkan ukuran tinggi 60 cm, lebar badan 26 cm, mata bulat memanjang, mulut berupa garis memanjang, kaki dalam keadaan terlipat atau jongkok, dan diduga berjenis laki-laki.

Adapun arca yang diperoleh tahun 2014, cenderung lebih kecil berukuran tinggi 28 cm, dan diameter dasar 16 cm. Arca terbuat dari batu apung berwarna kekuningan, teksturnya kasar dan berpori. Secara keseluruhan, batu membentuk tiga bagian menyerupai tubuh manusia/antropomorfik dengan jejak pahatan sederhana hanya pada bentuk-bentuk utama, yaitu bagian atas (kepala), bagian tengah dan bagian bawah (badan sampai kaki). Bagian tangan, kaki dan detail wajah tidak terlihat jelas. Bagian kepala tidak bulat tetapi melebar ke samping dan terdapat jejak pangkasan. Bagian bawah terdapat jejak bentukan dan pada bagian belakang profil batu cenderung rata (bekas pangkasan) dan tidak ditemukan tonjolan atau jejak pahat. Batu datar terbuat dari monolit berbahan andesit pada bagian permukaan atas berupa bidang datar. Kondisi permukaan batu berlumut dan di salah satu bagian sudut patah oleh alam. Batuan ini memiliki ukuran panjang 80 cm, lebar terlebar 61 cm, dan tinggi 29 cm.

Temuan batu bergores terletak di 50 meter sebelah timur laut batu datar.

tegel ukuran 40 x 40 cm berwarna abu-abu.

Di bagian belakang teras, tampak muka bangunan terlihat pintu utama untuk masuk dan keluar yang terhubung langsung dengan teras. Pintunya berupa pintu berdaun ganda dengan panel kaca yang di kanan dan kirinya terdapat satu jendela dengan model yang serupa dengan pintunya. Di atas tiap pintu dan jendela dilengkapi roster model geometris dengan palang beton di tengahnya. Bentuk roster ini dijumpai pada bagian atas tiap jendela dan pintu di sisi lain. Tampak muka, bersisian dengan pintu utama yang di bagian dalam terhubung dengan ruang tamu terdapat kamar depan. Kamar ini memiliki jendela kayu berdaun ganda model krepayak yang membuka ke halaman depan.

Di belakang kamar depan terdapat satu kamar lain. Kamar ini memiliki jendela kayu berdaun ganda model krepayak yang membuka ke halaman samping. Ruang tamu adalah ruangan yang paling banyak memiliki ventilasi. Selain dua jendela di bagian muka, ruang tamu memiliki satu jendela berdaun ganda model krepayak pada dinding yang menghadap halaman samping. Di belakang ruang tamu, berseberangan dengan kamar belakang merupakan ruang makan. Ruang ini memiliki satu jendela model krepayak dengan bukaan menghadap halaman samping. Pada dinding belakang ruang makan terdapat pintu dan satu jendela yang membuka ke halaman belakang. Pintu tersebut terhubung dengan teras belakang yang kecil dan menjadi perantara antara bangunan induk dengan bangunan beakang yang digunakan sebagai dapur, kamar mandi, WC, kamar pembantu, dan gudang.

Bangunan belakang memiliki denah empat persegi panjang berbentuk L, memanjang barat daya-timur laut. Antara teras belakang bangunan induk dengan bangunan belakang terdapat koridor pendek memanjang barat laut-tenggara dengan bagian yang menghadap halaman muka ditutup dinding dan dilengkapi satu pintu kayu berdaun tunggal sebagai pintu masuk-keluar dari halaman samping ke halaman belakang, tanpa harus melalui bangunan induk. Pada bagian belakang, sudut timur laut bangunan induk terlihat bangunan yang menyerupai bangunan belakang. Denahnya empat persegi panjang, memanjang barat daya-tenggara. Melihat pada pasangan dinding dan konstruksinya, bangunan pada bagian ini adalah tambahan baru pada masa kemudian. Pengamatan pada bagian atap, baik bangunan induk dan bangunan belakang, keduanya menggunakan model atap limasan dengan genteng masih menggunakan genteng lama.

3. Kantor Pos Cabang Sukadana

Bangunan Kantor Pos Cabang Sukadana berada masih di lingkungan yang berdekatan dengan pertokoan kota Sukadana, tepatnya di sisi timur laut pertokoan. Berada di titik 05°03'42.3" LS dan 105°32'35.0" BT. Secara umum, bangunan kantor pos ini berupa bangunan berdenah empat persegi panjang, memanjang barat laut-tenggara. Lahan dimana bangunan ini berdiri cukup luas, yaitu berukuran 39,40 x 22 m. Adapun batas lahannya adalah: sebelah utara berbatasan dengan lahan kosong dimana sekarang berdiri bengkel motor milik Bapak Dedi; sebelah selatan berbatasan dengan rumah yang dikenal sebagai gudang garam; sebelah timur berbatasan dengan kebun; sebelah barat berbatasan dengan jalan KH. Dewantara Sukadana.

Bekas Rumah Dinas Dokter (Dok. BPCB Serang, 2012)



Bangunan diperkirakan dibangun antara dekade kedua hingga ketiga abad 20. Melihat pada keletakannya yang berada dekat dengan lokasi bekas bangunan kawedanaan, bangunan ini kemungkinan pernah digunakan sebagai rumah dinas. Saat ini pengelolaannya dilakukan oleh PT Pos Indonesia. Selain digunakan sebagai kantor pelayanan pos, bangunan juga digunakan sebagai rumah tinggal untuk staff PT Pos yang ditugaskan di Sukadana.

Bangunan memiliki dua sisi muka, namun yang utama digunakan sebagai bagian muka kantor pos adalah bagian yang menghadap barat laut. Sedangkan satu bagian lagi yang juga memperlihatkan bentuk sebagai bagian muka bangunan adalah sisi selatan. Bagian ini digunakan sebagai tempat masuk-keluar bagian kantor pos yang digunakan sebagai tempat tinggal petugas pos.

Bangunan dengan ukuran 18,5 x 8 m berdiri di atas batur setinggi 50 cm. Tampak *façade* bangunan kantor pos tidak memiliki serambi depan. Di bagian muka hanya terdapat emper kecil berupa teras yang di bagian atasnya menggunakan atap dag beton. Atap emper ini disangga oleh dua tiang bulat berdiameter 8 cm.

Tampak muka, dinding bangunan sisi luar menggunakan masonry setinggi 170 cm. *façade* memiliki pintu berdaun ganda dengan jajaran jendela di kanan dan kirinya. Jendelanya berupa jendela berdaun ganda dengan panel kaca. Pada dinding bagian atas sisi muka terlihat jajaran *bovenlicht* dengan daun berpanel kaca yang dapat dibuka-tutup. Bagian ruangan yang digunakan sebagai ruang pelayanan yang berukuran 8 x 8 m dengan dua loket yang menggunakan penyekat tidak permanen. Di bagian belakang loket terdapat satu ruang berukuran 5 x 3 m memanjang utara-selatan. Ruangan ini hanya memiliki satu pintu yang letaknya di belakang loket. Pada dinding bagian atas ruangan tersebut terdapat lubang-lubang roster yang ditutup menggunakan teralis besi. Ruangan ini dimanfaatkan untuk menyimpan benda-benda pos.

Ruang pelayanan pos adalah ruang yang tampak terbuka karena banyak bukaan berupa jendela dan *bovenlicht* pada dindingnya. Seperti halnya dinding sisi muka, dinding sisi utara dan selatan ruang pelayanan pos memiliki jendela berupa jajaran tiga jendela berdaun ganda dengan panel kaca yang di bagian atasnya juga dilengkapi dengan tiga *bovenlicht* berpanel kaca yang dapat dibuka-tutup. Hanya dinding sisi tenggara (belakang) ruang pelayanan yang terlihat tidak memiliki ventilasi jendela atau pun *bovenlicht*, hanya satu pintu yang menghubungkan ruang pelayanan dengan bagian rumah tinggal melalui lorong.

Bagian rumah tinggal terletak di bagian belakang runag pelayanan. Sisi muka bagian ini seperti telah disebutkan di atas, menghadap tenggara. Di bagian mukanya juga tidak menampakkan adanya serambi, hanya emper yang sempit. Façade menampilkan satu pintu berdaun ganda dengan panel kaca yang di sisi kanan dan kirinya juga terdapat satu jendela dengan bentuk yang hampir serupa dengan pintu. Selain pintu dan jendela tersebut di sisi kanan dan kiri pintu utama terlihat dua jendela berdaun ganda model kreyak.

Masuk ke bagian dalam terdapat ruang terbuka yang digunakan sebagai kamar tamu. Di bagian kanan dan kiri (barat daya dan timur laut) ruang tamu terdapat satu kamar yang saat ini digunakan sebagai kamar tidur. Tiap kamar tidur memiliki satu pintu berukuran lebar 80 cm yang terhubung dengan ruang tamu, sedangkan jendelanya adalah jendela model kreyak yang terlihat pada bagian *façade*. Di belakang ruang tamu terdapat pintu yang terhubung dengan lorong yang pada salah satu ujungnya mengarah ke ruang pelayanan dan satu ujung lainnya ke satu ruangan yang saat ini digunakan sebagai gudang. Bagian gudang ini adalah tambahan baru. Sebelum adanya gudang, lorong langsung terhubung dengan bagian belakang bangunan melalui satu pintu.

Di seberang lorong tampak ada satu ruang dan kamar mandi. Bagian ini tampak baru, namun tampaknya ini adalah bangunan lama yang diubah dan dialihfungsikan sebagian. Melihat pada kondisi yang ada dan sedikit jejak keaslian bangunan, bangunan kantor pos ini pada masa lalunya tampaknya adalah bangunan yang dilengkapi dengan bangunan belakang atau paviliun. Bangunan induk dapat diidentifikasi terdiri dari bangunan ruang pelayan dan rumah tinggal petugas pos. Hal tersebut dapat dilihat dari dinding masonry di sisi luar bangunan. Sedangkan bangunan paviliyun adalah bangunan yang berada di samping yang terpisah melalui lorong koridor dari bagian rumah tinggal petugas pos. Hal tersebut dapat dilihat dari lantai yang lebih rendah dan dinding tambahan pada ujung-ujung lorong koridor. Melihat keletakan pintu pada bagian belakang bangunan, bangunan asli paviliyun berdenah L.

Bagian lantai pada seluruh bangunan tampak telah mengalami penggantian dengan bahan baru berupa keramik putih ukuran 30 x 30 cm. Plafon diganti menggunakan asbes, dan atapnya yang berbentuk limasan ditutup genteng yang juga nampak telah diganti dengan genteng baru.

4. Bekas Gudang Garam

Bangunan yang diinformasikan sebagai bekas gudang garam ini letaknya di sisi selatan bangunan Kantor Pos Sukadana. Secara geografis berada pada titik 05°03'43.0" LS dan 105°32'54.5" BT. Pengamatan pada bangunan ini tidak dapat dilakukan secara detail karena pada saat tim datang ke lokasi, penghuni rumah tidak dapat ditemui dan rumah dalam keadaan kosong. Saat ini bangunan digunakan sebagai rumah tinggal. Lingkungannya hampir serupa dengan Kantor Pos dengan batas-batas lingkungannya adalah: sebelah utara berbatasan dengan Kantor Pos; sebelah selatan dengan permukiman, sebelah timur berbatasan dengan kebun; dan sebelah barat berbatasan dengan jalan KH. Dewantara Sukadana.

Pada masa pemerintah Hindia Belanda terdapat *de Opium en Zout regi(ment)* (Jawatan Candu dan Garam Negara) yang mengatur produksi dan penjualan garam di Hindia Belanda. Diawali tahun 1813, Raffles menyelenggarakan monopoli garam di seluruh daerah kekuasaannya, baik produksi maupun distribusi. Namun, pada tahun 1870 akhirnya pengusahaan garam dibatasi dengan sewenang-wenang pada Pulau



Bekas Gudang Garam (Dok. BPCB Serang, 2012)

Madura saja. Dengan alasan lebih mudah diawasi.

Pada awalnya pemerintah kolonial hanya membeli garam dari pembuat-pembuatnya dengan harga tetap, lalu mereka membuka perusahaan pada tahun 1918 dan pada akhirnya pada tahun 1936 mengambil alih seluruh produksinya. Sistem yang dipakai masih berlangsung hingga sekarang. Para buruh membawa garam ke gudang. Selanjutnya garam dibersihkan dan dibentuk briket untuk kemudian siap didistribusikan.

Secara sepintas lalu dapat dilihat bahwa bagian dalam bangunan yang awalnya digunakan sebagai gudang telah mengalami perubahan dengan adanya pembagian ruang. Bangunan yang berdiri di atas batur setinggi 30 cm ini memiliki denah empat persegi panjang, memanjang timur laut-barat daya. Masonry digunakan pada kaki dinding sisi luar, sedangkan bagian atasnya berupa dinding tembok berplester.

Tampak muka bangunan yang menghadap barat laut memperlihatkan terdapat tiga pintu yang dapat menjadi jalan masuk-keluar bangunan. Pintu pertama berada di sisi paling kiri (arah timur laut) kemudian dua pintu lainnya memiliki letak yang berdekatan di sisi barat daya. Pintu paling kiri atau yang berada di sisi timur laut tampaknya merupakan pintu utama. Di bagian depan pintu utama ini terdapat satu teras kecil berukuran 2,50 x 2 m berlantai tegel abu-abu ukuran 20 x 20 cm. Terasnya tidak memakai bentuk atap emper, tetapi berada di bawah atap bangunan induk. Pintu utamanya berupa pintu berdaun ganda dengan panel kaca.

Ventilasi bangunan berupa jendela dan roster yang diletakkan di atas pintu dan jendela. Jendela yang terdapat pada sisi muka bangunan atapun samping dan belakang menggunakan jendela berdaun ganda model krepak. Pintu pada bagian selain pintu utama menggunakan pintu satu daun dari kayu polos. Di bagian depan pintu-pintu lain juga terdapat teras, bahkan bentuknya menyerupai serambi sederhana. Namun melihat pada bentuknya dua pintu lain selain pintu utama adalah pintu-pintu baru pada bagian gudang yang ditambahkan setelah gudang garam dialihfungsikan sebagai rumah tinggal.

Secara umum, bentuk bangunannya memang memperlihatkan fungsinya, yaitu sebagai gudang, meskipun saat ini telah beralih fungsi menjadi rumah tinggal. Sejumlah penggantian dan perubahan dilakukan untuk menyesuaikan kondisi bangunan dengan fungsinya saat ini. Penyesuaian dilakukan pada bagian-bagian seperti sekat-sekat ruang, plafon, dan atap. Atapnya yang menggunakan bentuk perisai masih asli, tetapi gentengnya sudah diganti dengan yang baru.

III. KOTA BANDAR LAMPUNG

1. Stasiun Tanjung Karang

Stasiun Tanjung Karang terletak di Kelurahan Tanjung Karang, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung, Propinsi Lampung. Tepatnya berada di sudut jalan Kota Raja. Bangunan tersebut berbatasan dengan Jalan Kota Raja, Bambu



Stasiun Tanjung Karang (Dok. BPCB Serang, 2012)

Kuning Square, dan Bandar Lampung Plaza di sebelah Barat, pemukiman di sebelah Timur dan Utara, serta Mess PT KAI di sebelah Selatan. Denah bangunan berbentuk persegi panjang yang membentang dari Utara-Selatan, dan arah hadap bangunan menghadap ke Barat. Pada bagian muka bangunan terlihat bahwa gaya bangunannya yaitu Art Deco. Bagian muka nampak beberapa jendela dan kanopi serta dua buah pintu. Keadaan jendela dan kanopi telah mengalami perubahan bentuk dan bahan. Dinding bangunan terlihat tebal dan kokoh, mencerminkan masih bertahannya struktur bangunan. Bagian atap bangunan berbentuk limasan yang dibagian puncaknya terdapat hiasan khas Lampung dan dibawahnya terdapat lubang udara. Lubang udara untuk sirkulasi udara karena pada awalnya kereta api menggunakan tenaga uap.

Stasiun Tanjung Karang memiliki 6 lajur, tapi satu lajur sudah tidak digunakan. Bangunan lama pada stasiun ini hanya terlihat hingga sisi barat ruang tunggu eksekutif dan sisanya merupakan bangunan baru.

2. Gereja GPIB Marturia Tanjung Karang

Gereja GPIB Marturia terletak di Jalan Imam Bonjol No. 1, Kelurahan Sukajawa, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung, Propinsi Lampung. Bangunan ini memiliki arah hadap ke Timur Laut dengan denah persegi panjang berorientasi Timur Laut – Barat Daya. Bagian muka bangunan terdapat satu pintu besar yang diapit oleh dua jendela. Selain itu di sisi kiri bangunan terdapat menara dengan atap dari tajuk yang merupakan khas gereja.

Bagian dalam gereja berupa aula untuk para jemaat, mimbar terletak di sisi Barat Laut bangunan, serta terdapat hiasan kaca patri berbentuk bulat dan bertuliskan nama arsitek yang mendirikan gereja tersebut, yaitu Robert Deppe berada di belakang mimbar. Atap bangunan gereja ini berbentuk pelana dengan ditutupi oleh genteng.

3. Gedung Air (Gedong Aer)

Gedung Air terletak di Jalan Teuku Umar, Kelurahan Gedung Air, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung, Propinsi Lampung. Bangunan ini berbatasan dengan pemukiman penduduk di sebelah Utara, Timur dan Barat, Jalan Imam Bonjol di sebelah Selatan. Bangunan ini sesungguhnya berisi sumur artesis yang kemudian dikelola dan dialirkan ke wilayah sekitarnya. Pada tahun 1990 sumur air dihentikan alirannya karena mengalami renovasi.

Denah bangunan gedung air berbentuk persegi panjang dengan ukuran bangunan 389,8 m², ukuran lahan 2328 m² dan arah hadap bangunan menghadap Barat Daya. Bagian muka bangunan terdapat pintu masuk yang terbuat dari plat besi dan diapit oleh jendela terbuka yang ditutup dengan teralis besi berbentuk bulat. Dinding bangunan tebal yang bagian luarnya berupa mansory dan bagian dalamnya dilapisi dengan plesteran.



Gedung Air (Dok. BPCB Serang, 2012)

Bagian dalam bangunan terdapat pipa-pipa air yang terpasang vertical, kanan-kiri terdapat anak tangga turun ke bawah. Pada bagian bawah bangunan terdapat lorong yang mengelilingi bangunan dan akan kembali ke awal tangga masuk. Bagian atap bangunan dari beton dan sekarang telah ditutup dengan lapisan adukan semen baru. Sebelumnya atap bangunan ditutupi tanah dan semak, setelah dibersihkan terdapat campuran semen, pasir dan kerakal. Bentuk atapnya sendiri tidak datar tapi mengombak dengan terdiri dari beberapa gelombang. Terlihat bangunannya yang kokoh maka diduga selain difungsikan sebagai sumur juga digunakan sebagai bunker.

4. *Bangunan Rumah Susteran Santa Anna*

Bangunan Rumah Susteran Santa Anna terletak di Jalan Sultan Hasanudin, Kelurahan Teluk Betung Utara, Kecamatan Teluk Betung, Kota Bandar Lampung,



*Rumah Kesusteran Santa Anna
(Dok. BPCB Serang, 2012)*

Propinsi Lampung. Bangunan ini berbatasan dengan Rumah Sakit Bersalin Santa Anna di sisi Timur, SMP Xaverius di sisi Barat, Jalan Sultan Hasanudin di sisi Selatan serta asrama dan kantor kesusteran di sisi Utara. Denah bangunan berbentuk seperti huruf "T" dengan bagian muka menjorok ke depan. bagian muka bangunan terdapat satu pintu utama dengan diapit oleh dua jendela. Bagian atas muka bangunan terdapat tympanum yang berhiasan dekoratif dari papan kayu dan nampak lubang udara berupa dua jendela model krepyak yang terpasang bersisian. Pintu utama dan jendela menggunakan dua daun pintu model panil kaca, dan jendela lainnya menggunakan model krepyak dengan dua daun.

RUMAH ADAT/TRADISIONAL

Dalam bagian tinggalan masa kolonial di buku ini selain menggambarkan beberapa bangunan yang mencirikan adanya pengaruh kolonial di beberapa daerah di Lampung, juga di bawah ini digambarkan dua bangunan yang sekiranya perlu ditambahkan untuk memperkaya pengetahuan kita tentang bangunan di Lampung. Bangunan tersebut adalah bangunan Rumah Pesagi di Kabupaten Lampung Barat dan Rumah Adat Sukadana di Kabupaten Lampung Timur.

1. Rumah Pesagi

Rumah Pesagi terletak di Desa Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat, Propinsi Lampung. Rumah adat ini berukuran 8,79 x 7,43 x 9,58 m dengan orientasi Utara-Selatan dan pintu masuk menghadap ke Timur. Bangunan tersebut terbuat dari konstruksi kayu dan bambu, berdiri di atas tiang (panggung) yang atapnya ditutup dengan ijuk. Pembagian ruang sangat sederhana, tidak ada ruang khusus dengan tatanan tangga masuk langsung menuju ruang tengah, dua kamar, dan dapur yang masing-masing dipisahkan dengan dinding papan. Rumah Pesagi untuk memasukinya tangga dan pintunya berada di bagian belakang dan langsung menuju dapur. Bangunan didukung tiang-tiang duduk yang berjumlah 12 buah dengan bertumpu umpak batu. Tiang-tiang pendukung lainnya merupakan tiang tambahan dengan ukuran yang bervariasi antara 2,38 – 2,8 m. Lantai bangunan menggunakan pelupuh bambu yang lebarnya 20 cm dan dirangkai dengan ikatan-ikatan tali ijuk sehingga membentuk lantai pelupuh, lantai pelupuh didukung oleh gelagar melintang dan membujur bentuk persegi delapan dengan diameter 29 cm



Rumah Adat Pesagi (Dok. BPCB Serang 2004)

yang bertumpu pada tiang duduk dengan kontruksi tarikan dan pasak. Adapun lapis atasnya ditambahkan tikar.

Dinding bangunan terbuat dari papan kayu yang dipasang dalam senta dan jendela bagian kiri kanan dibuat dalam ukuran relatif kecil, terlihat seperti lumbung padi. Keistimewaan rumah ini adalah sambungan pengikat yang tidak menggunakan paku melainkan dengan ikatan tambang ijuk pasak. Atap bangunan terbuat dari lembaran-lembaran ijuk dengan bentuk mengerucut ke atas (Bubung Kukus).

2. Rumah Adat Sukadana

Rumah adat Sukadana terletak di Kelurahan Sukadana Darat, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur, Propinsi Lampung. Bangunan ini berbatasan

dengan Desa Rantau Jaya Udik di sebelah Utara dan Timur, Desa Leken di sebelah Selatan dan Pasar Sukadana di sebelah Barat. Bangunan ini berada di atas lahan seluas 2000 m² dan sebelah barat lahan tersebut terdapat sungai Sukadana. Desa Sukadana Darat merupakan salah satu desa yang tertua dan awal terbentuknya Desa Sukadana.

Pendirian bangunan rumah adat ini dilakukan pada tahun 1650 dengan bahan yang terbuat dari Kayu Merbau diperkuat dengan pasak baja. Bahan atapnya tidak diketahui secara pasti, namun awalnya digunakan atap ijuk, setelahnya digunakan genteng yang berasal dari Palembang.

Pada masa kemudian (Dalem Bala Seribu, 1820) dibuat rumah duplikat oleh Minak Rio Kudu Islam karena kondisi bangunan lama yang sudah tidak layak digunakan. Rumah adat yang baru bernama gajah Meghem/Merem berfungsi sebagai tempat istirahat para pemimpin adat bila tidak ada kegiatan upacara adat. Hingga saat ini bangunan masih ada dan menyimpan barang-barang peninggalan semasa Minak Rio Kudu Islam hidup serta ditempati oleh keturunannya yang ke 11.

Secara garis besar bangunan rumah adat Lampung mempunyai bentuk denah bujur sangkar (pesagi) atau persegi panjang (mahanyukan). Rumah adat Sukadana sendiri memiliki denah bujur sangkar dengan model rumah panggung. Arah hadap bangunan ke utara dan berhubungan langsung dengan jalan raya. Bagian teras rumah dibatasi dengan pagar kayu berukuran tinggi 100 cm dengan delapan tiang penyangga.

Rumah adat Sukadana yang berbentuk rumah panggung dengan ditopang tiang gelondongan atau kolom kayu balok. Tiang berjumlah 35 dengan umpak berasal dari batu alam dengan ukuran bervariasi, tapi terdapat lima tiang dari tiang balok dan termasuk tiang lama. Ukuran tiang lama 0,16 x 0,24 x 1,7 m dan berasal dari kayu jenis merbau. Kondisi tiang lama sudah rapuh akibat rayap. Tiang yang baru dijadikan tiang pengganti dengan ukuran bervariasi karena bentuk kayu dari gelondongan.

Pintu masuk berada di tengah-tengah dinding bagian depan rumah dengan 5 anak tangga. Ukuran pintu 0,5 x 1,7 m dengan 2 daun pintu. Dinding papan sisi depan rumah terdapat empat jendela yang memiliki dua daun jendela dan diberi jeruji kayu 7 batang.

Ruang utama berbentuk persegi panjang dan membujur arah timur-barat. Ruangan ini menjadi penghubung antara dua kamar di sisi barat, dua kamar sisi

timur dan dapur/bangunan belakang. Pada ruangan ini terdapat sebuah tiang, secara struktur tiang tersebut merupakan salah satu penyangga bangunan utama. Lantai terbuat dari papan dengan dilubangi berbentuk pola persegi panjang, gunanya untuk membuang kotoran dari membersihkan lantai dan juga digunakan sebagai saluran pembuangan air ketika memandikan jenazah dari anggota keluarga meninggal. Pada ruangan ini pula terlihat lantai atas rumah yang berada di di bawah atap, untuk menaiki lantai ini awalnya terdapat anak tangga menuju lantai atas. Lantai atas adalah sebuah ruangan tanpa pembatas dan di sisi Barat Timur terdapat dua jendela dengan jeruji kayu serta Fungsi ruangan atas digunakan untuk menyimpan barang-barang upacara dan tempat memingit anak gadis menjelang dinikahkan. Menurut tradisi anak gadis keturunan dari pewaris rumah adat yang akan menikah dipingit dan melakukan pekerjaan menyulam di lantai atas ini.



Rumah Adat Sukadana (Dok. BPCB Serang, 2007)

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 1995. Laporan Hasil Penelitian Lingkungan dan Tinggalan Arkeologis di Situs Klasik Harakuning, Lampung Barat, Propinsi Lampung. Balai Arkeologi Bandung.
- Atmodjo, Junus Satrio. 2004. *Vademekum Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang. 2006. *Pemugaran Rumah Tradisional Sukadana, Lampung Timur*. Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang. 2011. *Inventarisasi Bangunan Kolonial Kota Bandar Lampung*. Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang. 2012. *Inventarisasi Bangunan Kolonial Kabupaten Lampung Timur*. Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang. 2012. *Inventarisasi Bangunan Kolonial Kota Metro Lampung*. Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang.
- Boechari, 1979. An Old Malay Inscription of Sriwijaya At Palas Pasemah (South Lampung). Dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*: 19 - 40. Jakarta: pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Cortese, Armando. 1967. *The Suma Oriental of Tomé Pires*. Nendelnd iehtenstein: Kraus Reprin Limited.
- Damais, Louis-Charles. 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Danasasmita, Saleh. 1987. *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakanda ng Karesian, Amanat Galunggung. Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Djafar, Hasan. 1991. Prasasti-Prasasti Dari Masa Kerajaan-Kerajaan Sunda. *Makalah Pada Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran*. Bogor, 11 - 13 Nopember: Universitas Pakuan Pajajaran bekerjasama dengan Pemerintah Daerah tingkat I Jawa Barat dan Pusat Penelitian arkeologi Nasional.
- Djafar, Hasan dan W. Anwar Falah. 1995. Prasasti Batu dari Sumberhadi Daerah

- Lampung Tengah. *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung* no. 1, April 1995: 1 – 3.
- Djajadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*. Jakarta: Penerbit Djambatan, KITLV.
- Falah, W. Anwar. 1994/1995. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Klasik di Prop. Lampung. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Falah, W. Anwar dan Erna Febriani. 1994/1995. Studi Ikonografi Atas Sejumlah Koleksi Museum Ruwa Jurai Lampung. Dalam *Jurnal Balai Arkeologi Bandung*, Edisi perdana: 51 – 58.
- Graaf, H.J. de dan Pigeaud, Th. G. Th. 1985. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafitipers.
- Guillot, Claude; Lukman Nurhakim; Sonny Wibisono. 1996. *Banten Sebelum Zaman Islam, Kajian Arkeologi di Banten Girang 932? – 1526*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, École Française d'Extrême-Orient, Penerbit Bentang.
- Hadikusuma, H. Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Heine Geldern, R. von. 1945. Prehistoric Research in the Netherland Indies. Dalam Peter Honig dan Frans Verdoorn (ed.) *Science and Scientist in the Netherlands Indies*: 148-152. New York City: Board for the Netherlands Indies, Surinam, and Curacao.
- Hoop, A.N.J Th. A Th. Van der. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*. Translated by W. Shirlaw, Zuthpen. W.J Theime & Cie.
- Imron, Ali dan Iskandar Syah. 2002. *Cerita Rakyat Daerah Lampung*. Bandar Lampung: Pemerintah Propinsi Lampung, Dinas Pendidikan Propinsi Lampung.
- Indraningsih, J. Ratna, Dkk. 1985. Laporan Penelitian Arkeologi di Lampung. *Berita Penelitian Arkeologi* No. 33. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jatmiko, 2010. Penelitian Manusia Purba-Budaya-Lingkungannya. Dalam *Arkeologi Indonesia Dalam Lintasan Masa*: 15-25. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
- Kusumawati, Ayu dan Haris Sukendar. 2003. *Megalitik Bukit Pasemah Peranan Serta Fungsinya*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional - Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya.
- Laili, Nurul. 2009. Konsep Religi Masyarakat Pendukung Situs Periki Berdasarkan Tinggalannya. Dalam *Widyamala Arkeologi dan Masyarakat* (Ed. Agus Aris

- Munandar): 19-27. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Laili, Nurul. 2012. Penghunian dan Interaksi Pendukung Situs-situs di Tepian Danau Ranau, Lampung Barat. *Purbawidya*, 1 (1): 21-40.
- M Yusuf P.R. 1976. Sejarah/Cerita Waktu Siba ke Banten Mendapatkan Hadiyeh Lawang Kuri/Pintu Gerbang yang ada Sekarang ini di Kampung Gedongwani.
- Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikonomografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Muljana, Slamet. 1979. *Negarakrtagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Prasetyo, Bagyo. 1999. Megalitik di Situbondo dan Pengaruh Hindu di Jawa Timur. *Berkala Arkeologi*, 2(XIX): 22-29.
- Prasetyo, Bagyo. 2012. Budaya Megalitik Indonesia: Hasil Penelitian dan Permasalahannya. Makalah yang disampaikan pada Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA). Solo, September: Pusat Arkeologi Nasional.
- Purwanti, Retno. 1995. Perang Pada Masa Sriwijaya: Tinjauan Terhadap Prasasti-prasasti Abad VII Masehi. Dalam *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung* No. 3: 98 – 103.
- Rusyanti. 2012. Keruangan Situs Tanjungraya Lampung. Dalam *Arkeologi Ruang: Lintas Waktu Sejak Prasejarah hingga Kolonial di Situs-Situs Jawa Barat dan Lampung*: 131 – 142. Bandung: Alqaprint
- Rusyanti. 2013. *Permukiman Masa Klasik di Sekitar Prasasti Hujunglangit Dusun Harakuning, Desa Hanakau, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat*. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Rusyanti. 2014. *Masyarakat Pendukung di Sekitar Prasasti Tanjung Raya dan Hujunglangit Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat*. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Saptono, Nanang. 1994. *Laporan Penelitian Arkeologi Situs Batubarak dan Sekitarnya. Kec. Sumberjaya, Kab. Lampung Barat, Prop. Lampung*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Saptono, Nanang. 1995. Situs Tambah Luhur: Permukiman Pada Tingkat III ?. *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung* No. 2/November/1995: 43 – 50.
- Saptono, Nanang. 1997/1998. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi di Daerah Blambangan Umpu Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Balai Arkeologi Bandung.
- Saptono, Nanang. 1999. Islamisasi Daerah Tulangbawang. *Jurnal Penelitian Balai*

Arkeologi Bandung No. 5/Maret/1999: 69 – 85.

- Saptono, Nanang. 2000. Pemukiman Kuna di Daerah Sukadana, Propinsi Lampung. Dalam Edy Sunardi dan Agus Aris Munandar (Ed.), *Rona Arkeologi*; 107 – 122. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Saptono, Nanang. 2000 a. Pemukiman Pada Awal Masa Islam di Kawasan Way Kiri, Tulangbawang, Lampung. Dalam Edy Sunardi dan Agus Aris Munandar (Ed.), *Rona Arkeologi*; 129 – 152. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Saptono, Nanang. 2000 b. Pemukiman Masa Islam Daerah Tulangbawang Propinsi Lampung (Tahap II). Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Bandung.
- Saptono, Nanang. 2001. Ragam Aktivitas dan Rancang Bangun Benteng di Situs Keramat Gemol. Tulangbawang. Dalam Tony Djubiantono dan Mohammad Ali Fadillah (Ed.), *Manusia dan Lingkungan: Keberagaman Budaya Dalam Kajian Arkeologi*; 26 – 46. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Saptono, Nanang. 2003. Permukiman Situs Benteng Sabut (Bujung Menggalou), Tulangbawang, Lampung. Dalam Agus Aris Munandar (Ed.), *Mosaik Arkeologi*; 97 – 110. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Saptono, Nanang. 2006. Konsepsi dan Struktur Permukiman di Situs Batu Putih, Gunung Terang, Tulangbawang, Lampung. Dalam Agus Aris Munandar (Ed.), *Widyasancaya*; 91 – 102. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Saptono, Nanang. 2007. Pemukiman Masyarakat Masa Pascaprasejarah di Situs Cangkuk Gaccak, Lampung. Dalam Timbul Haryono (Ed.), *Widyasaparuna*; 123 – 135. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Saptono, Nanang. 2007 a. Situs Ratu Balaw Sebagai Permukiman Penambang Emas. Dalam Agus Aris Munandar (Ed.), *Bhakta Astiti*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
- Saptono, Nanang. 2008. Keletakan Antara Tiyuh dan Umbul Pada Permukiman Masyarakat Lampung. Dalam Kresno Yulianto (Ed.), *Dinamika Permukiman Dalam Budaya Indonesia*; 45 – 64. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Saptono, Nanang. 2009. Pemukiman di Kawasan Hulu Way Pengubuhan. Dalam Mahirta (Ed.), *Arkeologi: Manusia – Ruang – Aktivitas*; 117 – 130. Bandung: Alqaprint.
- Saptono, Nanang. 2013. Permukiman Kuna di Kawasan Way Sekampung, Lampung, Pada Masa Sriwijaya. *Amerta* 2 (31): 125 – 139.
- Sevin, Olivier. 1989. History and Population. Dalam *Transmigration*. Jakarta:

ORSTOM – Departemen Transmigrasi Republik Indonesia.

- Simanjuntak, Truman. 1992. Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian. *Jurnal Arkeologi Indonesia (JAI) No. 1/Juli*: 117 - 130.
- Simanjuntak, Truman. 2010. Penutur dan Budaya Austronesia. Dalam *Arkeologi Indonesia Dalam Lintasan Masa*: 41-71. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Soekatno, Endang Srihardiati. 1985. Catatan Tentang Arca dari Masa Klasik dari Pugungraharjo, Lampung. Dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soekmono, R. 1985 Kisah Perjalanan ke Sumatra Selatan dan Jambi. Dalam Satyawati Suleiman et al. *Amerta 3*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soejono, RP. 1989. Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) V*: 221-231. Yogyakarta, 4 - 7 Juli 1989: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Soejono, R.P dan Leirissa, R.Z (Ed.). 2010. Jaman Prasejarah Indonesia. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Serang. 2002. *Studi Teknis Arkeologis Rumah Adat Pesagi, Lampung Barat*. Serang: Proyek Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Sucipto, Toto. 2006. Tata Krama Pada Masyarakat Lampung Beradat Pepadun. *Adaptasi Budaya Masyarakat Lampung*. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.
- Sukendar, Haris. 1979. Laporan Penelitian Kepurbakalaan Lampung. *Berita Penelitian Arkeologi No. 20*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar, Haris. 1997/1998. Batu Bergores Sebagai Simbol Religius. *Kebudayaan No. 13 Th. VII* : 59-69
- Sukendar, Haris. 1982. Tinjauan Tentang Berbagai Situs Megalitik di Indonesia. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*: 92—108. Jakarta 25-29 Februari 1980, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar Haris, et.al. 1984. *Berita Penelitian Arkeologi No. 2*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Sukendar, Haris. 1985. Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia. *Makalah Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke III*: 92- 108. Ciloto, 23 - 28 Mei 1983: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
- Suastika, I Made. 2006. *Batu Kuku di Desa Tejakula*. Denpasar: Balai Arkeologi

Denpasar

- Sumadio, Bambang. 1990. *Jaman Kuno. Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PN Balai Pustaka.
- Tim Penelitian. 2006. *Penelitian Awal Situs Keratutan-keratutan di Lampung*. Dinas Pendidikan Provinsi Lampung.
- Tim Peneliti. 2009. *Budaya masa Pengaruh Hindu-Buddha di Kawasan Lampung. Laporan Penelitian Arkeologi*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Tri Wuryani. 1998. *Pola Tata Letak Situs Tradisi Megalitik di DAS Sekampung*. Makalah pada *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi. Cipayung, 16 – 20 Februari 1998*. Pusat Arkeologi Nasional.
- Triwurjani, R.r. 2006. *Lansekap Kompleks Situs Megalitik di Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung*. Dalam *Widyasancaya (Agus Aris Munandar(ed.))*.Bandung: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI-Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI).
- Triwurjani, Rr. 2010. *Adaptasi Komunitas Megalitik di DAS Sekampung, Provinsi Lampung*. Dalam *Pentas Ilmu di Ranah Budaya Sembilan Windu Prof Dr. Edi Sedyawati*: 554-577. Denpasar: Pustaka Larasan-TemBI Rumah Budaya
- Triwurjani, R.r. 2011. *Situs-Situs Megalitik Di DAS Sekampung*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra (WWS).
- Utomo, Bambang Budi. 2007. *Prasasti-prasasti Sumatera*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Wagner,F.A.1962. *Indonesia: The Art of an Island Group. Art of the World Series*.
- Widyastuti, Endang. 2000. *Penentuan Periode Situs Pugungraharjo Berdasarkan Gaya Bangunan*. Dalam Fachroel Aziz dan Etty Saringendyanti (ed.). *Cakrawala Arkeologi*: 127 – 134. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Widyastuti, Endang. *Prasasti dan Lingkungannya di Kabupaten Tanggamus, Lampung*. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Bandung: Balai Arkeologi Bandung
- Widyastuti, Endang. 2005. *Prasasti Batu Bedil dan Lingkungannya di Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus, Lampung*. Dalam Agus Aris Munandar (Ed.). *Hastaleleka*: 41 – 50. Bandung: Alqaprint.
- Widyastuti, Endang. 2007. *Indikasi Permukiman di Situs Gelombang, Pulau Panggung, Tanggamus, Lampung*. Dalam Dr. Supratikno Rahardjo (Ed.) *Permukiman, Lingkungan, dan Masyarakat*: 90-96. Bandung: IAAI
- Widyastuti, Endang. 2008. *Nisan-nisan Kuna di Situs Bentengsari, Lampung: Hubungannya Dengan Majapahit*. Dalam Supratikno Rahardjo, *Penelitian*

dan Pemanfaatan Sumberdaya Arkeologi; 43 – 51. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Widyastuti, Endang. 2011 a. Masa Penghunian dan Pemanfaatan Situs Tanjung Raya Lampung. Dalam Supratikno Rahardjo (Ed.). *Arkeologi, Pola Pemukiman dan Lingkungan Hidup*: 17 – 26. Bandung: Alqaprint.

Widyastuti, Endang. 2011 b. Makna Motif Hias Pada Tinggalan Arkeologi di Lampung: Studi Kasus Pada Prasasti Sumberhadi dan Batu Bergores Batin Katung. Dalam Ali Akbar (Ed.). *Arkeologi, Peran dan Manfaat Bagi Kemanusiaan*: 16 – 30. Bandung: Alqaprint.

Winarto, Bambang Sigit (ed.), 2006. *Prasasti Koleksi Museum Lampung*. Bandar Lampung: UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung “Ruwa Jurai”

Yondri, Lutfi. 1995. Sisa-sisa Kegiatan Perbengkelan Neolitik di Situs Tangkil, Lampung Selatan. *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung Nomor 2/November*: 23-36.

Yondri, Lutfi. 1997/1998. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi di Situs Kenyangan dan sekitarnya, Desa Pekon Balak, Kecamatan Belalau, Kab. Lampung Barat, Prop. Lampung*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Lampung>

<http://sejarahlampung.blogspot.com/>

<http://www.lampungprov.go.id/sejarah-lampung.html>



KHASANAH BUDAYA
Lampung

PENERBIT
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SERANG
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jl. Letnan Djidun (Kompleks Perkantoran) Serang, Provinsi Banten
Telp. (0254) 203428, 201575, E-mail: bpcbserang@gmail.com,
Website: bpcbserang.com

